



**IMPLEMENTASI METODE CERITA ISLAMI DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA  
DIDIK RAUDHATUL ATHFAL (RA) TAQWA  
KOTA SAWAHLUNTO**

**TESIS**

*Diajukan Kepada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat  
Guna Melengkapi Syarat Dalam Meraih Gelar Magister Pendidikan M. Pd*

**Oleh:**

**Elya M Haris  
NIM. 21010113**

**Pembimbing:**

**Dr. Riki Saputra, MA (Pembimbing I)  
Dr. Mursal, M.Ag (Pembimbing II)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT  
1445 H / 2023 M**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elya M Haris  
NIM : 21010113  
Tempat/Tanggal Lahir : Sawahlunto / 23 April 1971  
Pekerjaan : Guru

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul *“Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Raudhatul Athfal (RA) Taqwa Kota Sawahlunto”*, benar-benar karya sendiri kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terdapat di dalamnya kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Padang, Juli 2023

Saya yang menyatakan,



Elya M Haris

NIM. 21010113

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Pembimbing I



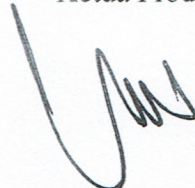
Dr. Riki Saputra, MA  
Padang, Juni 2023

Pembimbing II



Dr. Mursal, M.Ag  
Padang, Juni 2023

Mengetahui,  
Ketua Prodi



Dr. Julhadi, MA  
Padang, Juni 2023

Nama : Elya M Haris  
NIM : 21010113  
Judul Tesis : Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Raudhatul Athfal (RA) Taqwa Kota Sawahlunto

## LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Telah Melaksanakan Ujian Tesis Pada :

Hari : Kamis / 03 Agustus 2023  
Pukul : 16.00 -17.30 WIW  
Tempat : Ruang Seminar Program Pascasarjana UM Sumatera Barat

Terhadap Mahasiswa :

Nama : Elya M.Haris  
Nim : 21010113  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Metode Cerita Islami dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Raudhatul Athfal ( RA ) Taqwa Kota Sawahlunto

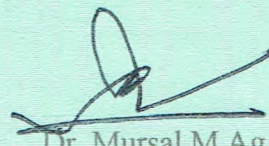
Sesuai Dengan Hasil Rapat Tim Penguji Tesis, Yang Bersangkutan Dinyatakan Lulus Dengan Nilai 84,25 (Angka) Atau A- (Huruf).

Pembimbing I / Ketua



Dr. Riki Saputra, MA

Pembimbing II / Sekretaris



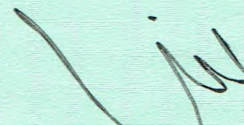
Dr. Mursal, M.Ag

Penguji I



Aguswan Rsyid, Lc, MA, PhD

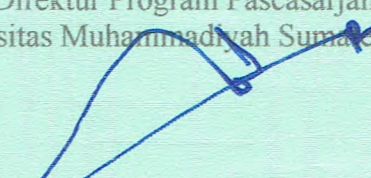
Penguji II



Dr. Julhadi, MA

Megetahui

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat



Dr. Mahyudin Ritonga, MA

## ABSTRACT

**Elya M Haris, NIM. 21010113, “Implementation of Islamic Religious Education (PAI) Learning for Children with Special Needs for the Mentally Disabled at Kolok State Special School, Sawahlunto City”.**

One of the educations that can be carried out in early childhood is education that implies the inculcation of religious and moral values in children. This religious and moral education is carried out based on Permendikbud No. 137 of 2014. The process of forming moral and religious values in early childhood is very important to implement. Because of the importance of moral development and religious values for children, it is necessary to have a stimulus for children to develop religious character in children. One good stimulus is storytelling. This needs to be done because Raudhatul Athfal Taqwa, Sawahlunto City, is known to have many symptoms of inculcating religious character in early childhood that have not developed properly. The purpose of this study is to describe the aims and objectives, planning, implementation, and evaluation of the implementation of the Islamic story method in the formation of religious characters.

This research uses a qualitative approach in the form of descriptive. Data collection methods are observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses an interactive analysis model which includes four components, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of this study are 1) the aims and objectives of the implementation of the Islamic story method in RA Taqwa are to shape the behavior of students who are easy to control and good, polite and students who have a high social spirit. 2) Planning carried out by the teacher starts from self-preparation, technical preparation, preparing material, preparing methods and preparing media or visual aids. 3) From the application above, it can be seen that the application of Islamic stories to the morals of students at RA Taqwa has been going well, and 4) in the evaluation. Guru RA Taqwa performs the “Star of Kindness”. The goodness star is given to students who are able to give or do good things every day.

**Keywords:** Islamic story method, religious, early childhood

## ABSTRAK

**Elya M Haris, NIM. 21010113, “Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Raudhatul Athfal (RA) Taqwa Kota Sawahlunto”.**

Salah satu pendidikan yang dapat dilakukan pada anak usia dini adalah pendidikan yang mengisyaratkan penanaman nilai-nilai agama dan moral anak. Pendidikan agama dan moral ini dilakukan berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Proses pembentukan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini menjadi hal yang sangat penting dilaksanakan. Karena pentingnya akan perkembangan moral dan nilai-nilai agama bagi anak, maka diperlukan adanya suatu stimulus bagi anak agar dapat mengembangkan karakter agama pada diri anak. Salah satu stimulus yang baik adalah melalui kegiatan metode bercerita. Hal ini perlu dilakukan karena Raudhatul Athfal Taqwa Kota Sawahlunto diketahui masih banyak terdapat gejala-gejala penanaman karakter agama pada anak usia dini yang belum berkembang dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan maksud dan tujuan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi metode cerita islami dalam pembentukan karakter religious.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk deskriptif. Metode pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang mencakup empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) maksud dan tujuan dari implementasi metode cerita islami di RA Taqwa adalah untuk membentuk perilaku peserta didik yang mudah di kontrol dan baik, sopan santun dan peserta didik yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi. 2) Perencanaan yang dilakukan guru dimulai dari persiapan diri sendiri, persiapan teknis, menyiapkan materi, menyiapkan metode dan menyiapkan media atau alat peraga. 3) Dari penerapan diatas dapat diketahui bahwa penerapan cerita islami terhadap akhlak siswa di RA Taqwa telah berjalan dengan baik, dan 4) dalam pelaksanaan evaluasi. Guru RA Taqwa melakukan “Bintang Kebaikan”. Bintang kebaikan tersebut diberikan kepada peserta didik yang sudah dapat memberikan atau melakukan hal-hal baik setiap harinya.

Kata Kunci : metode cerita islami, religious, anak usia dini

## KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur senantiasa dipanjatkan atas kehadiran Allah subhanahu wata'ala, yang telah menciptakan alam raya ini serta mengaturnya dengan sedemikian rupa. Yang Maha Mengasihi setiap hambaNya, yang meridhai peneliti untuk menyusun serta menyelesaikan penelitian ini.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wasalam, yang telah membawa Islam serta membawa kita menuju jalan keselamatan sehingga Tugas Akhir Tesis yang berjudul *“Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Raudhatul Athfal (RA) Taqwa Kota Sawahlunto* dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk peneliti memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, dan peneliti menyadari bahwa peneliti tidak akan dapat menyelesaikan tesis ini tanpa bantuan pihak – pihak yang telah berjasa.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir Tesis ini tidak lepas dari bantuan orang lain. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Riki Saputra, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat serta seluruh civitas akademika yang sudah turut membantu terselenggaranya Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
2. Bapak Dr. Mahyudin Ritonga, MA selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, para dosen dan civitas akademika yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pada institusi ini.
3. Bapak Dr. Julhadi, MA selaku Ketua Program Studi Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.

4. Bapak Dr. Riki Saputra, MA selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Mursal, S. Ag selaku Dosen Pembimbing II yang sudah meluangkan waktu serta mencurahkan pikiran dan tenaga dalam membimbing, mengarahkan serta memberikan masukan yang berguna bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Dr. Mahyudin Ritonga, MA selaku Dosen Penguji I dan Bapak Aguswan Rasyid, Lc, MA, Ph, D selaku Dosen Penguji II Tesis yang telah memberikan masukan yang berguna bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini.
6. Keluarga besar RA Taqwa Kota Sawahlunto yang selalu memberikan semangat dan dukungannya kepada penulis.
7. Bapak, Ibu dan semua keluarga besarku yang memberikan doa dan dukungan baik moral maupun materiil sehingga laporan ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Teman-teman Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan semangat dan dukungan.
9. Dan semua pihak yang telah memberikan bantuan baik mental maupun spiritual yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dalam pembuatan laporan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan oleh penulis. Dan harapan dari penulis adalah bahwa semoga tesis ini dapat memberi manfaat kepada pembaca pada umumnya, serta pihak-pihak lain yang terkait dan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya. Dan kepada semua pihak saya ucapkan banyak terima kasih.

Padang, Juni 2023

Elya M. Haris



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf lain.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā`	B	Be
ت	tā`	t	te
ث	śā	ś	es (dengan titik di atasnya)
ج	jīm	j	je
ح	hā`	h	ha(dengan titik di bawahnya)
خ	khā`	kh	ka dan kha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atasnya)
ر	rā`	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	śād	ś	es (dengan titik di bawahnya)
ض	dād	d	de (dengan titik di bawahnya)

ط	ṭā`	ṭ	te (dengan titik di bawahnya)
ظ	zā`	z	zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	...‘...	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fā`	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāwu	w	we
ه	hā`	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā`	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	a	a
	Kasrah	i	i
	Dammah	u	u

Contoh :

كَتَبَ – kataba

يَذْهَبُ – yazhabu

فَعَلَ – fa’ala

سُئِلَ – su’ila

ذُكِرَ – zükira

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan Ya	ai	a dan i
	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ – kaifa

هَوْلَ – haula

## C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
	Dammah dan Wau	ū	u dan garsi di atas

Contoh:

قَالَ – qāla

قِيلَ – qīla

رَمَى – ramā

يَقُولُ – yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - raudah al-aṭfāl  
- raudatul aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - al-Madīnah al-Munawwarah  
- al-Madīnatul-Munawwarah

طَلْحَةَ - talhah

#### E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā

نَزَّلَ - nazzala

الْبِرِّ - al-birr

الْحَجِّ - al-hajju

نُعِمَّ - nu''ima

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: **ال**. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

### 1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### 2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرَّجُلُ – ar-rajulu                      السَّيِّدَةُ – as-sayyidatu

الشَّمْسُ – asy-syamsu                      الْقَلَمُ – al-qalamu

الْبَدِيعُ – al-badī'u                      الْجَلَالُ – al-jalālu

## G. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

a. Hamzah di awal:

أَمْرٌ – umirtu

أَكَلَ – akala

b. Hamzah di tengah:

تَأْخُذُونَ – ta'khuḏūna

تَأْكُلُونَ – ta'kulūna

c. Hamzah di akhir:

شَيْءٌ – syai'un

النَّوْءُ – an-nau'u

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh :

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn  
- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna  
- Fa aufū-lkaila wa-lmīzāna

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمُرْسَهَا - Bismillāhi majrêhā wa mursāhā

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ - Wa lillāhi alā an-nāsi hijju al-baiti  
manistatā'a ilaihi sabilā

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا - Wa lillāhi alan-nāsi hijjul-baiti  
manistatā'a ilaihi sabilā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl.
- إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ  
لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا  
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ  
فِيهِ الْقُرْآنُ - Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi  
lallażi bi Bakkata mubārakan
- وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ  
أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - Syahru Ramadāna al-lażi unzila fihī  
al-Qur'ānu.
- وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ - Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubin
- أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penyuylisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ - Nasrum minallāhi wa fathun qarib.
- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا  
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - Lillāhi al-amru jamī'an  
Lillāhilamru jamī'an
- وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - Wallāhu bikulli syai'in 'alīmun.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRACT .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Kegunaan Penelitian .....	10
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori .....	11
1. Metode Cerita Islami .....	11
2. Nilai-Nilai Agama .....	24
3. Karakter Religius .....	29
B. Hasil Penelitian Relevan .....	37
C. Kerangka Berfikir .....	39
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	41
B. Metode Penelitian .....	41
C. Data dan Sumber Data .....	42



D. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data .....	42
E. Teknis Analisis Data .....	43
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	44

#### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Temuan Umum .....	46
1. Profil Singkat RA Taqwa Kota Sawahlunto .....	46
2. Visi, Misi dan Tujuan RA Taqwa Kota Sawahlunto .....	47
3. Keadaan Guru dan Peserta Didik RA Taqwa Kota Sawahlunto ...	48
4. Kurikulum RA Taqwa Kota Sawahlunto .....	50
5. Struktur dan Muatan Kurikulum RA Taqwa Kota Sawahlunto ....	52
6. Standar Operasional Pelayanan (SOP) RA Taqwa Kota Sawahlunto .....	64
B. Temuan Khusus.....	69
1. Maksud dan Tujuan Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Pembentukan Karakter Religius di RA Taqwa Kota Sawahlunto .	69
2. Perencanaan Metode Cerita Islami Dalam Pembentukan Karakter Religius di RA Taqwa Kota Sawahlunto .....	72
3. Pelaksanaan Metode Cerita Islami Dalam Pembentukan Karakter Religius di RA Taqwa Kota Sawahlunto .....	79
4. Evaluasi Metode Cerita Islami Dalam Pembentukan Karakter Religius di RA Taqwa Kota Sawahlunto .....	82
C. Pembahasan .....	85

#### **BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

A. Kesimpulan.....	102
B. Rekomendasi .....	103

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>108</b>
-----------------------	------------

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Peserta Didik RA Taqwa Kota Sawahlunto Tahun Ajaran 2020/2021 .....	6
Tabel 2.1. Indikator Perkembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia 5 -6 Tahun.....	34
Tabel 2.2 Hasil Penelitian Relevan dan Perbedaannya .....	41
Tabel 4.1. Rincian GTK dan PTK RA Taqwa Kota Sawahlunto.....	48
Tabel 4.2. Rincian Peserta Didik RA Taqwa Kota Sawahlunto .....	49
Tabel 4.3. Struktur Kurikulum RA Taqwa Kota Sawahlunto .....	52
Tabel 4.4 Kurikulum RA Taqwa.....	57
Tabel 4.5 Muatan Kurikulum Mulok Program Pendidikan Agama Islam .....	58
Tabel 4.6 Muatan Kurikulum Mulok Program Budaya Alam Minangkabau ..	60
Tabel 4.7 Pengaturan Jam Tatap Muka Dalam Satu Hari.....	64
Tabel 4.8 Pengaturan jam tatap muka per tahun pelajaran .....	64
Tabel 4.9 Daftar Materi Agama Islam RA Taqwa.....	73

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Salah Satu Aktivitas Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran di RA Taqwa .....	75
Gambar 4.2 Aktivitas Guru Ketika Menggunakan Media dalam Pembelajaran di RA Taqwa .....	78
Gambar 4.3 Aktivitas Guru dan Peserta Didik ketika Mendengarkan Penjelasan Dari Figur Nabi di RA Taqwa .....	80

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tersirat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu usaha dalam melakukan pembinaan kepada anak sejak dari lahir sampai pada usia enam tahun melalui rangsangan-rangsangan pendidikan yang diberikan dalam rangka membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak. Hal ini ditujukan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut ke depannya<sup>1</sup>.

Pendidikan sejatinya dimulai dari anak usia dini. Pada usia ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat luar biasa. Anak belum mendapatkan banyak pengaruh negatif dari luar atau lingkungannya yang membuat anak menjadi berkarakter negatif. Arti kata, di masa inilah orang tua maupun pendidik dapat memberikan pengarahan agar anak mendapatkan hidup yang lebih baik<sup>2</sup>.

Salah satu pendidikan yang dapat dilakukan pada anak usia dini adalah pendidikan yang mengisyaratkan penanaman nilai-nilai agama dan moral anak. Pendidikan agama dan moral ini dilakukan berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, dimana tingkat pencapaian perkembangan anak dalam aspek moral dan agama pada anak usia 5-6 tahun diantaranya: mereka sudah dapat mengenal agama yang dianutnya, mengerjakan ibadah dengan baik, mulai menunjukkan perilaku jujur, sportif, penolong, sopan, dapat menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan, mereka mengetahui dan memahami hari besar agama, serta dapat saling menghormati dan toleransi dengan sesama pemeluk agama lain<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. hlm. 1

<sup>2</sup> Muhammad Fadhilah, *Desain Pembelajaran Paud*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012), hlm. 61-62.

<sup>3</sup> Permendikbud No. 137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, n.d.

Perkembangan nilai moral agama merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang sangat berpengaruh dalam mencapai pertumbuhan dan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai agama dan moral merupakan kemampuan dasar yang diperlukan untuk menentukan benar dan salah serta baik dan buruknya tingkah laku atau karakter. Agama dan moral memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan sikap sosial, sehingga dalam tujuan pendidikan nasional adalah jika anak memiliki perilaku moral yang sesuai dengan nilai moral agama, maka akan terbentuklah peserta didik yang bermoral sesuai dengan etika dalam bertingkah laku di masyarakat.

Pendidikan yang menanamkan nilai agama dan moral memiliki esensi yang sangat luar biasa. Esensi pengembangan nilai-nilai keagamaan bagi taman kanak-kanak dilandasi oleh beberapa hal, antara lain:

#### 1. Landasan Filosofis

Ketika manusia dilahirkan ke dunia, tak satu orang pun yang dilahirkan berada dalam kesempurnaan, baik secara fisik maupun rohani. Ketidaksempurnaan tersebut menjadi pertanda bahwa manusia akan sangat membutuhkan bantuan orang lain, membutuhkan pendidikan yang baik, serta terikat dengan aturan hidup yang akan mampu menghantarkan manusia dalam kehidupannya untuk mencapai martabat yang mulia adalah dibutuhkannya ajaran nilai-nilai keagamaan. Ajaran agama adalah berasal dari Tuhan yang maha pencipta, pemilik alam semesta, yang membuat aturan hidup bagi makhluk yang diciptakannya agar terciptanya keseimbangan antara makhluk dan benda lain di sekitarnya. Keberadaan aturan yang bersumber dari sang pencipta, tentu adalah sesuatu hal yang esensial bagi kehidupan manusia. Sebab aturan kehidupan inilah yang menjadi alasan dasar secara filosofis bahwa manusia dengan akal sehatnya seyogyanya sangat membutuhkan ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

#### 2. Landasan yuridis

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3, pendidikan nasional di Negara kita berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga demokratis.

### 3. Landasan sosiologis

Pendidikan menjadi kunci dalam membentuk kehidupan manusia kearah yang lebih baik sesuai dengan peradabannya. Maka pendidikan menjadi sesuatu yang sangat strategis dalam mencapai tujuan itu semua. Taman kanak-kanak juga dapat dipandang sebagai unsur komunitas masyarakat yang membutuhkan pembinaan secara optimal. Unsur-unsur yang ada di dalamnya adalah calon manusia yang sangat berpotensi untuk dapat melanjutkan kehidupan bangsa ini. Bila mereka mendapatkan pendidikan nilai-nilai keagamaan yang tepat maka mereka akan memiliki pondasi spiritual yang kuat bagi perkembangan pendidikan mereka selanjutnya.

Pendidikan nilai-nilai keagamaan merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaanya. Penanamannya harus dimulia dari sejak dini. Karakter merupakan gambaran dari nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan yang didasari dengan norma-norma agama, hukum tata karma, budaya, dan adat istiadat yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan<sup>4</sup>.

Karakter juga merupakan istilah yang berorientasi pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kebaikan yang memiliki karakter tersebut antara lain dapat berwujud nilai keagamaan dan sosial. Orang dikatakan berkarakter apabila mampu menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini bangsa Indonesia sedang membutuhkan generasi yang dapat membawa perubahan. Namun kenyataannya, banyak generasi muda yang mengalami krisis karakter. Penyebabnya karena kurangnya kesadaran diri akan pentingnya moral dan karakter yang perlu diasah. Krisis karakter pada anak menyebabkan terjadinya kasus-kasus diantaranya, tawuran, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, minuman keras dan lain-lain.

Penanaman karakter dimulai dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang membentuk akhlak atau budi pekerti agar dapat membedakan seseorang dengan yang lain. Terbentuknya generasi berakhlak mulia diletakkan paling depan agar siswa memiliki semangat tinggi dalam membentuk

---

<sup>4</sup> Muhammad Soleh Hapudin, *Manajemen Karakter : Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak*, Jakarta: Tazkia Press, 2018, hlm. 7-8.

kepribadian peserta didik dan mengembangkan karakter religius dari peserta didiknya tersebut. Karakter religious inilah yang nantinya menjadi bekal dan modal utama bagi peserta didik untuk menciptakan lingkungan yang Islami, baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Menanamkan karakter religius adalah langkah awal menumbuhkan sifat, sikap, dan perilaku keberagamaan pada masa perkembangan berikutnya. Masa kanak-kanak adalah masa terbaik menanamkan nilai-nilai religius. Upaya penanaman religius ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan. Harus diingat, kesadaran beragama anak masih berada pada tahap meniru. Untuk itu, pengondisian lingkungan sekolah yang mendukung proses penanaman nilai religius harus dirancang semenarik mungkin.

Proses pembentukan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini menjadi hal yang sangat penting dilaksanakan. Karena pentingnya akan perkembangan moral dan nilai-nilai agama bagi anak, maka diperlukan adanya suatu stimulus bagi anak agar dapat mengembangkan karakter agama pada diri anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk perkembangan moral dan nilai-nilai agama anak yaitu dengan secara kontinyu serta terus menerus. Perkembangan moral dan karakter agama anak sangat dipengaruhi adanya perhatian yang penuh dari guru dan orang tua, dalam hal ini guru RA memiliki kemampuan untuk mengawasi dan membimbing kehidupan anak, oleh sebab itu jika perhatian guru tercurah dalam mendidik anak maka akan dipengaruhi hasil yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

Karakter anak merupakan modal utama dalam upaya mendapatkan kehidupan yang berlandaskan Quran dan Sunnah. Tanpa adanya bekal tersebut, maka kehidupan anak tidak akan memperoleh kesejahteraan dunia dan akhirat. Tujuan utama pembentukan karakter anak RA adalah memberikan modal utama untuk keselamatan kehidupan dia di masyarakat dan di manapun berada. Intinya adalah membiasakan anak dalam bertingkah laku atau tabiatnya dalam sehari-hari telah terdidik baik dari kecil maka akan menjadikan anak menjadi pribadi yang berakhlak karimah dan lebih berkualitas.

RA Taqwa Kota Sawahlunto merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di tingkat anak usia dini yang sauah dikenal baik oleh masyarakat. Dalam pelaksanaan pembelajaran di RA Taqwa Kota Sawahlunto, terlihat para guru sudah memberikan materi pembelajaran umum serta nilai moral agama, dengan

penggunaan metode-metode pembelajaran yang variatif. Dalam metode kisah atau bercerita ini dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang yang mendengarnya, serta dengan metode cerita ini akan lebih menarik perhatian (konsentrasi) mereka. Allah SWT sesungguhnya telah mengenalkan metode pendidikan seperti ini kepada Rasulullah dengan menceritakan berbagai peristiwa dalam Al-quran, sebagaimana firman-nya yaitu QS Yusuf ayat 3 yang berbunyi:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ

قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui”.

Dari observasi yang dilakukan di Raudhatul Athfal RA Taqwa Kota Sawahlunto diketahui masih banyak terdapat gejala-gejala penanaman karakter agama pada anak usia dini yang belum berkembang dengan baik. Seperti masih ada sebagian anak yang belum mampu berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, masih ada anak yang belum memiliki sikap berani, masih ada anak yang belum bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di RA Taqwa Kota Sawahlunto di dapatkan memang terdapat beberapa permasalahan yang terjadi seperti perkembangan agama dan moral anak masih ada yang kurang berkembang atau belum berkembang sama sekali. Data dari perkembangan peserta didik tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 15 orang peserta didik terdapat 53,3% anak yang belum muncul, 40% anak sudah berkembang sesuai harapan, dan 6,7% anak yang sudah berkembang dengan baik. Hal ini di lihat dari bagaimana perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak seperti anak tidak mengucapkan salam saat memasuki kelas, saat anak di berikan tugas berkelompok masih ada anak yang tidak mengikuti arahan guru, diam namun tidak mau berkerjasama dengan teman lain, asik bermain sendiri, saat bermain ada anak yang tidak mau bergantian tidak mau meminjamkan



mainannya, mengambil mainan secara paksa, saling mengejek sesama teman, bertengkar dengan temannya saat bermain bersama<sup>5</sup>.

Dari 15 peserta didik yang ada, hanya 1 anak saja yang sudah memiliki perkembangan moral dan nilai-nilai agama berkembang dengan baik, sedangkan yang lainnya masih kurang dan perlu dikembangkan lagi di RA Taqwa Kota Sawahlunto seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1. Data Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Peserta Didik RA Taqwa Kota Sawahlunto Tahun Ajaran 2020/2021

NO	NAMA SISWA	INDIKATOR-1	INDIKATOR-2	INDIKATOR-3	INDIKATOR-4	KET
1	Rinta	BSH	BM	BM	BSH	BSH
2	Dani Aidil Putra	BM	BM	BSH	BM	BM
3	Bara Yudha	BM	BSH	BM	BM	BM
4	Zacklyn Alfian Wilshen	BSH	BSB	BSH	BM	BSH
5	Desmita	BM	BM	BSH	BM	BM
6	Fairus Julian Hasan	BSB	BM	BSH	BM	BM
7	Aditya Tri Puta	BSH	BM	BSH	BM	BM
8	Siti Saverio Aljaris	BSH	BSH	BM	BSH	BSH
9	Esherin Dwi Oskinda	BM	BM	BM	BSH	BM
10	Fadhillsa Taqia	BM	BSB	BSB	BSB	BSB
11	Muhammad Risky	BSH	BM	BM	BM	BM
12	Nadhira Najwa Agra	BSH	BSH	BSH	BM	BSH
13	Naysila Atika Putri	BM	BM	BSH	BM	BM
14	Nadhira Nayla Agra	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
15	Syagifa Nabila A	BSH	BSH	BM	BSB	BSH

Keterangan :

1. Berdo'a sebelum melakukan kegiatan dan sesudah melakukan kegiatan
2. Berbicara yang sopan kepada sesama teman
3. Mau menghormati orang tua, guru, teman/orang dewasa lain
4. Membiasakan diri mengucapkan dan menjawab salam

BM : Belum Muncul<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Hasil Observasi Dan Wawancara Di RA Taqwa Kota Sawahlunto,| n.d. Dilakukan pada tanggal 6 Juni 2022 di RA Taqwa Kota Sawahlunto.

<sup>6</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*

Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten skor 60-69

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

Apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan konsisten 70-79

BSB : Berkembang Sangat Baik

Apabila peserta didik terus-menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudayakan skor 80-100<sup>7</sup>

Hasil pra survey dengan wawancara pada guru diketahui bahwa pembentukan karakter religius AUD usia 5-6 tahun terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek Iman, aspek Amal dan aspek Ilmu. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator pada masing-masing anak telah tercapai. Hasil observasi awal menunjukkan karakter religius pada anak cukup baik, yaitu; (1) anak selalu bersyukur atas nikmat dan rahmat Allah Swt, (2) anak dapat bersikap sopan santun terhadap yang lebih tua, (3) anak ketika melaksanakan shalat berjamaah khusuk dalam beribadah. Pada prinsipnya perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak sudah ada, akan tetapi perkembangan moral dan nilai-nilai agama anak belum optimal.

Salah satu stimulus yang baik adalah melalui kegiatan metode bercerita. Kegiatan bercerita atau dongeng merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk memberikan pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Anak akan lebih cepat menyerap melalui kesan cerita yang baik, pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai moral dan keagamaan dapat dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari<sup>8</sup>.

Dalam implementasi proses pembelajaran, metode cerita menjadi salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab dengan bercerita kepada anak mampu menyentuh jiwa anak jika didasari oleh ketulusan hati guru yang mendalam. Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik taman kanak-kanak.

---

<sup>7</sup> Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI: 2011

<sup>8</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, hlm 170

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain atau dilakukannya dengan alat atau tanpa alat yang harus disampaikan dalam bentuk pesan.

Dalam hal ini, mendidik dan mengajar anak Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan pelayanan pendidikan untuk usia 4-6 tahun. Sedangkan tugas utama seorang pendidik RA adalah memberikan stimulasi dan rangsangan bagi anak untuk mengoptimalkan fungsi organ-organ dalam tubuh yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di masa mendatang.

Menurut Salha Umar diungkapkan bahwa metode bercerita dapat mengubah etika anak-anak menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikan serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam cerita. Selain itu cerita dapat pula memberikan pengalaman dan pembelajaran moral dan nilai-nilai agama melalui sikap-sikap dari tokoh teladan yang diceritakan. Dalam penyampaian nilai moral melalui cerita, seorang guru selain harus paham dengan nilai moral dan nilai-nilai agama anak<sup>9</sup>.

Dalam bercerita, guru TK dapat melakukan metode dengan pemberian contoh. Memberi contoh lebih efektif dari pada menasihatinya. Dapat melalui dongeng, kisah nyata dan lain sebagainya. Secara tersirat dongeng atau cerita adalah wujud pengajaran yang memberikan contoh nyata kepada anak-anak melalui tokoh cerita. Tokoh-tokoh yang disampaikan dalam cerita dapat memberikan teladan bagi anak-anak. Anak-anak sangat mudah memahami sifat-sifat, figur-figur, dan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk dari tokoh yang dicontohkan. Dengan cerita, seorang pendidik dapat memperkenalkan akhlak dan figur seorang muslim yang baik dan pantas di teladani. Dengan demikian bercerita dapat berperan dalam proses.

Dari uraian dan pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang pengaruh penggunaan metode cerita dalam proses menanamkan moral keagamaan anak usia dini, melalui penelitian dengan judul ***“Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Raudhatul Athfal (RA) Taqwa Kota Sawahlunto”***.

---

<sup>9</sup>Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral Agama dan Nilai-nilai Moral Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm . 11.8

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih kurangnya penanaman karakter religious pada anak didik.
2. Metode pembelajaran yang digunakan guru terkadang kurang efektif dan kreatif.
3. Kurangnya media (alat peraga) dalam metode bercerita sehingga penerapan metode cerita yang kurang tepat dalam kegiatan pembelajaran.
4. Pemilihan cerita yang kurang tepat untuk menanamkan karakter agama pada anak.
5. Anak kurang mendapatkan motivasi dalam hal nilai agama yang dapat mengakibatkan munculnya perilaku amoral dan norma yang bertentangan dengan agama.
6. Motivasi masyarakat yang rendah dalam menanamkan karakter religious pada anak.

## **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan karena keterbatasan penulis. Baik keterbatasan waktu, kemampuan, tenaga dan biaya. Dengan demikian penulis membatasi bahwa penanaman karakter yang dilakukan hanya pada indikator religius peserta didik di RA Taqwa Kota Sawahlunto Tahun Pelajaran 2022/2023.

## **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Raidhatul Athfal (RA) Taqwa Kota Sawahlunto”. Kemudian secara khusus rumusan masalah dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana maksud dan tujuan implementasi metode cerita islami dalam pembentukan karakter religius peserta didik RA Taqwa Kota Sawahlunto?
2. Bagaimana perencanaan implementasi metode cerita islami dalam pembentukan karakter religius peserta didik RA Taqwa Kota Sawahlunto?

3. Bagaimana pelaksanaan implementasi metode cerita islami dalam pembentukan karakter religius peserta didik RA Taqwa Kota Sawahlunto?
4. Bagaimana evaluasi implementasi metode cerita islami dalam pembentukan karakter religius peserta didik RA Taqwa Kota Sawahlunto?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan maksud dan tujuan implementasi metode cerita islami dalam pembentukan karakter religius peserta didik RA Taqwa Kota Sawahlunto.
2. Memaparkan perencanaan implementasi metode cerita islami dalam pembentukan karakter religius peserta didik RA Taqwa Kota Sawahlunto.
3. Mendeskripsikan pelaksanaan implementasi metode cerita islami dalam pembentukan karakter religius peserta didik RA Taqwa Kota Sawahlunto.
4. Menjelaskan evaluasi implementasi metode cerita islami dalam pembentukan karakter religius peserta didik RA Taqwa Kota Sawahlunto.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Dapat memberikan sumbangan secara teoritik dan pengetahuan tentang strategi metode cerita islami yang dilakukan guru dalam menanamkan karakter religius di tingkat RA.
  - b. Sebagai bahan masukan bagi khasanah ilmu pendidikan lainnya dalam melaksanakan pembelajaran di tingkat RA.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Sebagai bahan meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai metode mengajar yang dapat dilakukan di tingkat taman kanak-kanak (RA).
  - b. Sebagai bahan rekomendasi kebijakan kepala guru dan unsur lain di RA dalam rangka merealisasikan metode cerita islami terhadap penanaman karakter religius di tingkat RA.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Metode Cerita Islami

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang artinya sesuatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Metode pembelajaran dapat pula diartikan sebagai suatu cara yang sistematis untuk melakukan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang tujuannya mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.<sup>1</sup>

Bercerita merupakan kegiatan seseorang yang dapat dilakukan secara lisan kepada orang lain menggunakan alat atau tanpa alat mengenai informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan dan dapat diterima dengan baik. Oleh karena itu, orang yang bercerita harus menyampaikan cerita dengan menarik. Metode cerita atau kisah diisyaratkan dalam Al-Quran surah Yusuf (12) ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”.

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri yang menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak membaca<sup>2</sup>. Dalam cerita, orang dapat mengkomunikasikan pesan-pesan cerita yang mengandung unsur etika, moral, maupun nilai-nilai agama. Selain dapat bermanfaat untuk pengembangan kepribadian, akhlak maupun moral anak,

<sup>1</sup> Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 161.

<sup>2</sup> Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 8.

Bercerita dapat juga bermanfaat untuk meningkatkan perkembangan bahasa dan vocal anak. Anak sejak dini sudah mendapatkan berbagai wawasan cerita yang memperkaya sehingga mampu meningkatkan kemampuan kognitif, memori, kecerdasan, imajinasi dan kreativitas bahasanya<sup>3</sup>.

Dalam konsep Islam, cerita disebut sebagai *qashas*, yang berarti kisah. Selain itu, *qashash* juga diartikan sebagai urusan, berita, pemberitahuan (kisah) alQur'an tentang hal ikhwal yang telah lalu, nubuwat yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Jadi dapat dipahami bahwa cerita dapat dimaknai sebagai kisah (*qishash*). Cerita dalam al-Qur'an diyakini memiliki nilai atau pelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Dalam dunia pendidikan, cerita dapat dijadikan salah satu bentuk metode pembelajaran. Misalnya menceritakan atau mengisahkan para nabi dalam berdakwah menegakkan kebenaran dan ketauhidan pada zaman beliau. Dengan bercerita guru juga dapat menghilangkan kebosanan anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Apalagi pada tahap anak usia dini, bercerita merupakan salah satu bentuk penyampaian materi yang amat disukai<sup>4</sup>.

Ahmad Tafsir, dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam" mengatakan bahwa cerita merupakan metode amat penting, alasannya karena a). Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, b). Kisah Qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia dan c). Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan.<sup>5</sup>

Dalam proses pembelajaran, metode cerita Islami sangat bermanfaat sekali. Manfaat ini dirasakan dapat memberikan saran atau ajakan untuk berbuat kebaikan dan kebajikan. Metode kisah ini juga mengajarkan peserta didik untuk meneladani dan meniru segala perbuatan terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh Islam yang menjadi panutan dan teladan dalam kehidupan. Setelah anak mendengarkan cerita, diharapkan peserta didik dapat mempraktekkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga dapat membina akhlak. Pemberian contoh yang baik kepada peserta didik, juga dapat dilakukan melalui profil atau sikap serta tingkah laku pendidik.

---

<sup>3</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm 161.

<sup>4</sup> Muhammad Fadillah dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 179-180.

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 140.

Tingkah laku guru yang baik diharapkan dapat ditiru oleh peserta didiknya, tanpa pendidik memberikan contoh pembinaan akhlak, akan sulit sekali dicapai.

Kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Model ini sangat banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Bahkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an sudah menjadi kisah-kisah populer dalam dunia pendidikan. Kisah yang diungkapkan dalam Al-Qur'an ini mengiringi berbagai aspek pendidikan yang dibutuhkan manusia. Diantaranya adalah aspek akhlak.

Ada target yang ingin dicapai dalam model kisah pada Al-Quran, yaitu:

- a. Kisah-kisah ini dapat membuktikan keummian Nabi Muhammad SAW, karena kisah-kisah yang diceritakan beliau memperlihatkan datang dari Allah SWT.
- b. Bahwa seluruh agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah, satu risalah yang diturunkan mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW.
- c. Melalui model kisah-kisah, maka akan lahir keyakinan bahwa Allah akan selalu menolong Rasul-Nya dan kaum mukmin dari segala kesulitan dan penderitaan.
- d. Dengan model kisah dapat dilihat bahwa musuh abadi manusia adalah iblis atau setan yang selalu ingin menjerumuskan manusia. Sekaligus model kisah dapat memupuk iman<sup>6</sup>.

Anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh orang tuanya. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara lain kisah Nabi-nabi dan umat mereka masing-masing, kisah yang terjadi di kalangan bani Israil, kisah pemuda-pemuda penghuni gua (*ashabul kahfi*), perjalanan isra' mi'raj Nabi Muhammad. Hikmah dari Isra' Mi'raj yaitu adanya perintah shalat lima puluh kali menjadi lima kali sehari. Kisah, mempunyai kedudukan dan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia.

Dalam konsep Islam, cerita disebut sebagai *qashas*, yang memiliki makna kisah. Selain itu, Qashash juga diartikan sebagai urusan, berita, pemberitahuan (kisah) alQur'an tentang hal ikhwal yang telah lalu, nubuwat yang terdahulu dan

---

<sup>6</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 125.



peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Jadi dapat dipahami bahwa cerita dapat dimaknai sebagai kisah (*qishash*).

Cerita dalam al-Qur'an memiliki nilai-nilai atau pelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Dalam dunia pendidikan, cerita dapat dijadikan salah satu bentuk metode pembelajaran. Misalnya menceritakan atau mengisahkan para nabi dalam berdakwah menegakkan kebenaran dan ketauhidan. Bercerita juga dapat menghilangkan kebosanan anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Apalagi pada tahap anak usia dini, bercerita merupakan salah satu bentuk penyampaian materi yang amat disukai.<sup>7</sup> Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Yusuf (12) ayat 3 :

مَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ

لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode cerita Islami merupakan metode cerita yang membahas cerita cerita islami atau membahas tentang siroh nabi yang telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an dan digunakan secara berulang-ulang dalam beberapa surat. Metode kisah, metode ini sangat efektif digunakan dalam menyampaikan ajaran-ajaran tentang akhlak dan keimanan. Penggunaan metode kisah sangat penting diajarkan pada peserta didik, karena kisah-kisah tersebut mempunyai pengaruh yang besar. Misalnya saja tentang kisah Nabi Yusuf, dari situ bisa diambil tentang sifat-sifat Nabi Yusuf as yang patut diteladani dan dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

Metode cerita Islami sangat bermanfaat sekali guna memberikan saran atau ajakan untuk berbuat kebaikan. Metode Kisah ini juga mengajarkan peserta didik untuk meneladani dan meniru segala perbuatan terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh Islam yang menjadi panutan. Dengan memberikan cerita hal ini diharapkan peserta didik mempraktekkannya dan sehingga dapat membina akhlak.

---

<sup>7</sup> Muhammad Fadillah dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 179-180.

Memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, bisa juga melalui profil atau sikap dan tingkah laku pendidik yang baik diharapkan peserta didik menirunya, tanpa pendidik memberikan contoh pembinaan akhlak, akan sulit sekali dicapai.

#### **a. Teknik dan Jenis Yang Digunakan Dalam Cerita**

Setiap penyampaian cerita, guru harus memahami berbagai tekni dan cara yang tepat. Pemahaman ini diperlukan agar makna cerita yang disampaikan diterima dengan baik oleh peserta didik. Beberapa teknik dan jenis cerita yang sering digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain:

##### 1) Membaca langsung dari buku cerita

Bercerita dengan membacakan langsung dari buku cerita dapat dilakukan jika guru memiliki buku cerita yang sesuai dengan anak, terutama dikaitkan dengan pesan-pesan yang tersirat dalam cerita tersebut. Dalam melaksanakan teknik ini perlu memperhatikan teknik membaca. Hal itu perlu agar cerita yang dibawakan menjadi menarik serta berjiwa karena guru membacakannya dengan intonasi suara, lafal dan ekspresi wajah yang tepat<sup>8</sup>.

##### 2) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Teknik bercerita ini dapat dipilih guru jika cerita yang akan disampaikan pada anak terlalu panjang dan terinci. Penggunaan ilustrasi gambar dapat menarik perhatian anak. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian anak, yang lebih besar di bandingkan apabila anak mendengarkan cerita dari buku bergambar. Untuk menjadi seorang yang dapat bercerita dengan baik, guru Raudhatul Athfal memerlukan persiapan dan latihan yang tepat.

Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita.

##### 3) Menceritakan dongeng

Mendongeng merupakan suatu cara untuk meneruskan warisan budaya yang berupa nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan kepada anak. Oleh karena itu seni dongeng perlu diperhatikan oleh anak. Menceritakan dongeng kepada anak dapat membantu anak mengenal budaya leluhurnya sekaligus dapat menyerap pesan-pesan terdapat di dalamnya. Meski banyak tersedia buku dongeng di pasaran, namun

---

<sup>8</sup> Hartono dkk, *PAIKEM*, Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2014, hlm. 77

kreativitas guru tetap dituntut, terutama berkaitan dengan pemilihan dongeng serta mengkreasi dongeng sendiri.

Para pengamat pendidikan berpendapat bahwa, “dongeng yang dahulu sangat akrab dengan masa kanak-kanak kita, disinyalir turut membidani kerusakan moralitas anak bangsa ini seperti “dongeng kancil” keterangan ini menunjukkan betapa dongeng anak-anak, memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan mental mereka. Dongeng bisa menjadi metode yang sangat efektif guna mendidik anak. Di samping itu dongeng sangat digemari oleh anak, melalui dongeng bisa menyuguhkan berbagai nasehat, petuah, teladan, atau hikmah melalui sosok tokoh cerita.

#### 4) Bercerita dengan menggunakan papan flannel

Teknik bercerita ini dapat dipilih jika guru ingin menekankan urutan cerita serta karakter tokoh cerita. Untuk keperluan tersebut, guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flanel yang berwarna netral. Cara ini dapat dilakukan dengan membuat gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya. Kemudian gambar ini digunting polanya pada kertas ampelas yang paling halus untuk menempelkan pada papan flanel supaya dapat melekat. Gambar tokoh-tokoh ada yang sudah bisa dibeli jadi di pasaran. Meski demikian guru dapat menciptakan sendiri sesuai dengan tokoh yang ada dalam cerita.

#### 5) Bercerita dengan menggunakan media boneka

Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Boneka yang di gunakan akan mewakili tokoh-tokoh cerita yang disampaikan. Tokoh yang diwakili oleh boneka tersebut bisa merupakan anggota keluarga seperti ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, nenek, kakek dan bisa di tambahkan anggota keluarga yang lain.

#### 6) Dramatisasi suatu cerita

Teknik bercerita dramatisasi suatu cerita ini adalah bercerita dengan cerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang di sukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal. Cerita yang ditampilkan adalah cerita yang di sukai anak. Pemilihan isi cerita dapat disesuaikan dengan tema yang di kembangkan, atau sikap yang ingin ditanamkan pada anak.

### 7) Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan

Bercerita dengan teknik ini memungkinkan guru berkreasi dengan menggunakan jari tangannya sendiri. Guru dapat menciptakan bermacam-macam cerita dengan memainkan jari tangan, sesuai dengan kreativitas guru masing-masing.

Adapun jenis cerita menurut materi yang disampaikan kepada anak-anak dapat dikategorikan dalam beberapa macam, antara lain: pertama, cerita para nabi yang menceritakan kisah-kisah 25 nabi utusan Allah, mulai dari kelahiran, perjuangan dalam menjalankan tugas, sampai wafatnya. Materi cerita ini menjadi materi utama untuk mengajarkan nilai-nilai akidah dan akhlak alkarimah kepada anak-anak. Kedua, cerita para sahabat, ulama, dan orang-orang saleh. Materi cerita berisi kisah-kisah para sahabat, ulama, dan orang-orang saleh yang dapat dijadikan suri teladan untuk lebih meningkatkan ketakwaan dan keimanan serta akhlak alkarimah. Misalnya: cerita khulafaur rasyidin, walisongo<sup>9</sup>.

Adapun tujuan dari kegiatan bagi anak-anak usia dini sebagai berikut<sup>10</sup>:

- 1) Menanamkan pesan-pesan atau nilai-nilai sosial, moral dan agama yang terkandung dalam sebuah cerita, sehingga anak-anak bisa menghayatinya dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial berkenaan dengan bagaimana seharusnya sikap moral seseorang yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai agama berkaitan dengan bagaimana seharusnya seseorang bersikap dalam kehidupannya sehari-hari dengan berlandaskan pada ajaran yang diyakininya.
- 2) Guru dapat memberikan informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang perlu diketahui oleh anak. Lingkungan fisik dengan segala sesuatu yang ada di sekitar anak selain manusia.

Sementara lingkungan sosial berkaitan dengan peri kehidupan manusia yang meliputi: orang yang ada di dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di Raudhatul Athfal. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak Raudhatul Athfal dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang

---

<sup>9</sup> Mohammad Fauziddin, *Pembelajaran Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 19-20.

<sup>10</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, hlm.7

perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak RA. Guru bisa bercerita dengan berbagai macam teknik agar anak tidak mudah bosan dan jenuh. Bercerita sebaiknya dilakukan dalam kelompok kecil untuk memudahkan guru mengontrol kegiatan yang berlangsung sehingga akan berjalan lebih efektif. Selain itu tempat duduk pun harus diatur sedemikian rupa, misalnya berbentuk lingkaran sehingga akan terjadi komunikasi yang lebih efektif.

RA Taqwa sudah melaksanakan metode bercerita sejak lama akan tetapi metode cerita yang dibawakkan masih dengan metode yang monoton seperti bercerita secara langsung dan membaca langsung dari buku cerita. Sehingga pesan yang tersirat didalam cerita tersebut tidak sampai kepada anak. Di RA Taqwa metode bercerita bukan menjadi alat alternatif utama untuk pengembangan nilai-nilai moral agama seperti yang terlihat di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Menurut Syaikh Muhammad Said Mursi jenis-jenis cerita sebagai berikut :

- 1) Kisah para Nabi, seperti buku tentang kisah-kisah para nabi yang ditulis oleh Ustadz Abu Hasan An-Nadwy dan buku yang berjudul kisah para nabi untuk kalangan para anak-anak.
- 2) Kisah-kisah dalam Al-Quran Al-Karim, tidak sedikit buku-buku islam yang berisikan kisah-kisah semacam ini seperti kisah Ashabul Kahfi, orang yang beriman dari keluarga Firaun, Qarun, Ashabul Ahdud, Dzul Qarnain, Ashabul Fiil, Nabi Musa dan Khidzir, dan sebagainya.
- 3) Kisah-kisah binatang dalam Al-Quran Al-Karim, ada sejumlah kaset menarik yang diproduksi oleh Syirkah Safir Muhandisin dimana anda dapat memberikannya kepada anak-anak agar mereka mendengarkan dan mengambil pelajaran darinya, mengisi waktunya dan menyukai kisah-kisah yang terdapat dalam al-quran serta dapat mengambil suatu pelajaran yaitu berbuat baik kepada binatang. Kisah-kisah tersebut antara lain : anjing milik ashabul kahfi, sapinya bani Israel, burung Hudhud milik nabi Sulaiman, semut nabi Sulaiman, domba nabi Ismail dll.
- 4) Kisah kenabian, kisah-kisah ini terdapat pada beberapa kitab seperti Riyadhus Shalihin yang berisikan tentang perkataan nabi Muhammad yang ditulis oleh Imam Nawawi, juga terdapat pada buku-buku lain seperti rangkaian kisah kenabian untuk anak-anak, yang diproduksi oleh Syirkah Darul ash-Shahabah, Syirkat safir. Diantara kisah-kisah tersebut adalah kisah

seorang kali-laki yang telah membunuh 100 orang, kisah penderita kusta, orang buta, orang botak dan kisah juraij.

- 5) Kisah tentang kehidupan nabi Muhammad, kisah ini terdapat pada buku *Shallu Ala an-Nabi* karangan ustadz Muhammad Quthub dan buku *sirah Nabawiyah* bergambar untuk kalangan anak-anak yang diproduksi oleh Syirkah Islam.
- 6) Kisah-kisah para sahabat, seperti buku yang berjudul *kehidupan para sahabat dan pemuda-pemuda Islam*.
- 7) Kisah-kisah peperangan dan perluasan wilayah dalam islam, seperti buku yang berjudul *para pejuang dalam memperluas wilayah islam*, juga terdapat beberapa kisah dalam setiap peperangan yang diproduksi oleh syirkah darul shahabah, safir, athfaluna dsb.
- 8) Kisah para ulama dan orang-orang shalih, seperti buku *asybaluna al-ulama*.
- 9) Kisah orang-orang yang durhaka, seperti buku yang berjudul *qashash ala lisani al-hayawan*
- 10) Cerita-cerita karangan ustadz najib al-kailani untuk kalangan anak-anak
- 11) Dongeng-dongeng tentang juha<sup>11</sup>

#### **b. Prosedur Pelaksanaan Kegiatan Bercerita**

Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita guru harus terlebih dahulu menetapkan rancangan prosedur atau langkah-langkah yang harus dilalui dalam ditempuh guru dalam menerapkan kegiatan bercerita di kelas. Prosedur pelaksanaan kegiatan bercerita yang dapat dilakukan oleh guru adalah:

- 1) Menetapkan tujuan dan tema cerita

Sebelum bercerita, terlebih dahulu guru menetapkan tujuan dan tema terlebih dahulu. Tujuan mengacu kepada kemampuan yang diharapkan dapat dicapai oleh anak melalui kegiatan bercerita. Tujuan kegiatan bercerita ada dua yaitu: memberikan informasi tentang nilai-nilai sosial, moral atau keagamaan. Tema dipilih berdasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan serta berdasarkan pada kehidupan anak didalam keluarga, di sekolah, atau di masyarakat.

---

<sup>11</sup> Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak* (Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2003), hlm. 89-90.

2) Menetapkan bentuk cerita yang dipilih

Setelah menetapkan tujuan dan tema cerita, selanjutnya guru menetapkan bentuk cerita yang sesuai dengan tema yang telah ditetapkan sebelumnya. Bentuk cerita dapat berupa membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi gambar, menggunakan papan flannel, menceritakan dongeng dan sebagainya. Hal ini penting dilakukan karena akan menentukan langkah selanjutnya, yaitu menetapkan bahan dan alat yang diperlukan.

3) Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita

Bahan dan alat yang diperlukan dalam bercerita tergantung pada bentuk, tujuan dan tema cerita yang dipilih guru. Seperti apabila guru memilih bentuk bercerita dengan menggunakan papan flanel, maka guru memilih bahan dan alat yang digunakan antara lain papan flanel, serta gambar tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita digambarkan dalam flanel.

4) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita

Rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, pada dasarnya merupakan urutan kegiatan yang dilakukan oleh guru pada saat kegiatan bercerita berlangsung.

Pengaturan tempat duduk merupakan hal yang cukup penting, karena posisi tepat duduk yang tepat dapat membuat kegiatan bercerita tidak melelahkan. Pengaturan tempat duduk dipengaruhi oleh pengorganisasian kelas yang dipilih, seperti apabila kegiatan bercerita dilakukan dalam kelompok besar, maka memerlukan tempat yang lebih luas dibandingkan dengan kelompok kecil. Setting yang bisa di pilih guru diantaranya anak duduk melingkar diatas tikar atau karpet, atau anak duduk dikursi dengan format setengah lingkaran.

Dalam menggunakan metode bercerita, hendaknya guru melakukan beberapa hal, baik dalam persiapan, tahap pelaksanaannya maupun tahap penutup, yaitu:<sup>12</sup>

1) Tahap persiapan

Tahap persiapan yaitu merumuskan tujuan yang akan dicapai, merumuskan tujuan yang jelas merupakan langkah awal yang harus dipersiapkan oleh seorang guru dalam menggunakan metode cerita agar anak dapat memahami tujuan dari cerita tersebut. Menentukan materi yang akan diceritakan, dalam metode cerita ini guru harus menentukan materi cerita yang akan disampaikan, agar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam materi cerita, mempersiapkan alat

---

<sup>12</sup> Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: KENCANA, 2020), hlm. 65-67.

bantu. Alat bantu digunakan untuk memperjelas materi cerita dan dapat lebih menarik dalam penyampaian materi cerita.

2) Tahap pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan ini ada tiga langkah yang perlu dilakukan, yaitu langkah pembukaan dengan menyakinkan anak untuk memahami tujuan yang akan dicapai. Dengan meyakinkan pada murid pada tujuan yang hendak dicapai akan merangsang anak termotivasi mengikuti jalannya materi yang akan disampaikan. Adapun langkah penyajian adalah tahap penyampaian materi cerita secara lisan, dimana guru menceritakan kepada anak materi cerita sambil menjaga perhatian anak agar tetap terarah pada materi yang diceritakan.

3) Tahap penutup

Dalam mengakhiri proses belajar mengajar dengan menggunakan metode cerita, seorang guru hendaknya menciptakan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan anak tetap mengingat materi cerita yang telah disampaikan. Dengan harapan materi cerita yang telah disampaikan tadi bisa menjadi pelajaran bagi siswa mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu, dalam menutup kegiatan belajar mengajar guru menyimpulkan dan sedikit mengulangi lagi materi cerita yang telah disampaikan.

**c. Manfaat Metode Cerita Islami**

Begitu pentingnya cerita bagi anak usia dini, tidak salah bila metode bercerita ini sebisa mungkin diaplikasikan dalam pembelajaran. Selain untuk memudahkan anak dalam memahami materi yang diberikan, juga untuk memberikan daya imajinatif dan fantasi, serta menambahkan wawasannya terhadap nilai-nilai kebaikan. Secara lebih terperinci, berikut ini adalah nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam setiap kisah atau cerita, khususnya bagi anak usia dini. Pertama, menumbuhkan jiwa pemberani anak didik. Kedua, kisah atau cerita dapat mengembangkan pola pikir kritis. Ketiga, cerita atau kisah dapat menjadi media pembentukan karakter anak<sup>13</sup>. Cerita atau kisah yang sama, walaupun diulang-ulang, tidak membosankan bagi anak.

Penggunaan cerita/kisah sebagai media pendidikan memiliki sejumlah peran sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Suyadi, *Manajemen Paud*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 163.



- 1) Dapat memperkokoh komitmen dan konsistensi dalam memegang prinsip, harapan dan menciptakan pondasi yang kuat bagi prinsip-prinsip syara' seperti yang terdapat dalam surat Hud ayat 120.
- 2) Dapat menjadi bahan refleksi dan pelajaran. Terdapat dalam surat Yusuf ayat 111.
- 3) Dapat mengajarkan keteladanan. Semua perjalanan nabi dan orang-orang saleh yang diceritakan Allah (di dalam AlQur'an) dimaksudkan agar manusia mengikuti jejak mereka. Terdapat dalam surat Al-An'am ayat 90.
- 4) Dapat merasionalisasikan dan menguatkan beberapa hal, diantaranya:
  - a) Keimanan terhadap eksistensi Allah, terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 260.
  - b) Keimanan pada hari kebangkitan/kiamat, terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 259.
  - c) Menggugurkan isu-isu miring yang direkayasa Yahudi dan Nasrani terhadap para nabi.
  - d) Menumbuhkan generasi yang beriman kepada Allah mencintai tauhid dan membenci syirik, sebagaimana dalam kisah Ashhabul kahfi.
  - e) Menegaskan bahwa nabi isa adalah hamba Allah bukan anak Allah seperti yang dikira dan diyakini kaum Nasrani, sebagaimana kisah Isa yang termaktub dalam Al-Qur'an.
  - f) Mengingatkan akibat dan resiko dari pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, seperti yang diceritakan dalam surat Yusuf.
  - g) Bertawasul kepada Allah dengan amal-amal saleh, seperti mencari ridha orangtua.
  - h) Tidak terpedaya dengan harta, berhati-hati dengan sifat keliru dan sombong sebagaimana yang dipertontonkan Qarun dalam kisahnya<sup>14</sup>.

Sesuai dengan manfaat di atas, bercerita mempunyai tujuan untuk memberikan informasi, menanamkan nilai-nilai sosial, nilai keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

---

<sup>14</sup> Hannan Athiyah AthThuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-kanak*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm 32-34.

#### **d. Kelebihan dan kekurangan metode Cerita Islami**

Kelebihan metode kisah diantaranya:

- 1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa.
- 2) Mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
- 3) Kisah selalu memikat, karena mengundang pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- 4) Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter anak usia dini, metode cerita selain memiliki beberapa manfaat, juga tidak luput dari keterbatasan dan kekurangan. Berikut ini kekurangan metode cerita dalam pendidikan anak usia dini.

- 1) Pemahaman siswa menjadi sulit, karena cerita itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
- 2) Bersifat monolog dan dapat menjenuhkan siswa.
- 3) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya bercerita merupakan penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau fiktif semata. Metode bercerita ini dalam pendidikan agama merupakan paradigma Al-Qur'an dan hadits nabi Muhammad, maupun pengalaman pribadi yang dapat dijadikan sebagai suatu pelajaran bagi para peserta didik sehingga banyak diambil ibrah dan hikmah bagi mereka.

Dan dari cerita ini semua memiliki substansi cerita yang valid tanpa diragukan lagi keabsahannya terutama substansi isi dan kisah-kisah dari Al-Qur'an dan Hadits. Namun terkadang kevalidan sebuah cerita terbentur pada sumber daya manusia (SDM) yang menyampaikan cerita itu sendiri sehingga terjadi banyak kelemahannya.

## 2. Nilai-Nilai Agama

Agama berarti nilai atau norma. Agama ini dijadikan pegangan bagi seseorang atau sekelompok masyarakat dalam mengatur tingkah laku, perilaku yang akan terjadi dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pada keyakinan atau agama yang dianut dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut pandangan ajaran agama khususnya islam, setiap manusia yang lahir berada Dalam keadaan suci, dan faktor penentu kualitas keagamaan anak itu sendiri banyak ditentukan oleh peran serta kedua orang tuanya. Landasan itu memberi makna bagi kita bahwa ternyata faktor lingkungan keluarga adalah peringkat pertama yang akan memberi warna dasar bagi kita bahwa ternyata faktor lingkungan keluarga adalah peringkat pertama yang akan memberi warna dasar bagi nilai-nilai keagamaan anak, dengan demikian peran serta orang tua tidak boleh asal dan hanya sekedar saja pada saat memulai pengenalan pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak. agar anak memiliki kualitas fondasi agama yang kokoh, maka orang tua harus berperaan serta secara berkualitas.

Nilai-nilai agama akan tumbuh dan berkembang pada jiwa anak melalui proses pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya sejak kecil. Seorang anak yang tidak memperoleh pendidikan dan pengetahuan nilai-nilai keagamaan sebagai pengalamannya belajarnya, akan dimungkinkan menimbulkan ketidapedulian yang cukup tinggi dalam menghayati apa yang telah menghayatinya lain halnya dengan anak-anak yang mendoatkan pendidikan agama yang cukup dlam keluarganya, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang agamis, ditambah dengan pengalaman-pengalaman keagamaan yang baik di sekolah maupun ditempat ibadah lainnya.

### a. Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan

Adapun strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan sebagai berikut:

#### 1) Kegiatan Rutinitas

Kegiatan ini dilakukan sehari-hari secara terprogram dan terinci dengan pasti yang tidak harus tercantum dalam rencana harian dan mingguan (RKH dan RKM). Kegiatan rutin yang dilakukan dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan meliputi, memberi salam, mengucapkan dan menunjukkan sikap berdoa serta pembiasaan mengucapkan doa sebelum masuk kelas, doa untuk saat ingin atau sesudah melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Kegiatan Terintegrasi

Kegiatan ini berupa pengembangan materi nilai-nilai keagamaan yang disisipkan melalui bidang kemampuan dasar lainnya dari peserta didik yang diajarkan. Kegiatan ini merupakan suatu kegiatan pengembangan kemampuan dasar lain yang dihubungkan dengan penyisipan nilai-nilai keagamaan.

## 3) Kegiatan Khusus

Kegiatan khusus merupakan program kegiatan belajar yang berisi kemampuan dasar nilai-nilai agama yang pelaksanaannya tidak dimasukkan atau tidak harus dikaitkan dengan pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya sehingga membutuhkan waktu dan pengamat waktu khusus. Program ini khusus karena terdapat pengembangan nilai-nilai agama yang diberikan pada waktu-waktu tertentu tanpa memerlukan pendalaman pembahasan dan terkait dengan dukungan media yang memadai<sup>15</sup>.

Secara garis besar ruang lingkup moral agama adalah sebagai berikut :

### 1) Akhlak terhadap Allah SWT

Wujud akhlak terhadap Allah SWT yaitu yang pertama mengenal Allah yang diantaranya : Allah sebagai pencipta, Allah sebagai pemberi, Allah sebagai pemberi balasan (baik dan buruk) dan kedua yaitu hubungan akhlak dngan Allah SWT yang mencakup : ibadah umum seperti beriman dan bertakwa. Sedangkan ibadah khusus seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Selanjutnya meminta pertolongan kepada Allah yaitu dengan cara usaha, upaya serta berdoa.

2) Akhlak terhadap sesama manusia yang meliputi terhadap diri sendiri, terhadap orang tua atau guru, terhadap orang yang lbih tua dan trhadap sesama manusia.

3) Akhlak terhadap lingkungan diantaranya, alam seperti segala jenis tumbuh-tumbuhan (flora) dan segala jenis hewan (fauna). Sosial, masyarakat, dan kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa moral agama anak meliputi pendidikan akhlak terhadap sang pencipta dan akhlak terhadap semua yang diciptakan oleh Sang Pencipta<sup>16</sup>. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menanamkan moral dan nilai-nilai agama, antara lain:

---

<sup>15</sup> Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka,2007) H. 475

<sup>16</sup> Mhd.Habibu Rahmad, *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Ank Usia Dini : Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahapeserta didik Dan Praktis PAUD*.

### 1) Mengenalkan Tuhan

Tuhan bagi anak adalah sesuatu yang asing dan abstrak sementara anak-anak pun menggambarkan Tuhan dalam wujud konkret. Guru tidak bisa mengenalkannya secara abstrak. Terdapat beberapa cara yang bisa digunakan untuk mengenalkan Tuhan kepada anak diantaranya :

- a) Bermain, bernyanyi deklarasi, membaca puisi, dan permainan lain yang didalamnya memuat isi pesan adanya Tuhan sebagai pencipta dengan sifat-sifatnya yang terpuji.
  - b) Karyawisata atau tadabur alam untuk mengenalkan keindahan alam ciptaan Tuhan. Guru menjelaskan dan bertanya jawab mengenai semua ciptaan Tuhan dalam semua kegiatan karyawisata.
  - c) Bercerita tentang sifat-sifat Tuhan yang maha pengasih dan penyayang.
  - d) Teladan, guru berzikir dengan menyebut nama Tuhan dalam setiap kesempatan seperti membaca bismillah pada saat akan memulai kegiatan membaca hamdallah pada saat mengakhiri kegiatan dan beristigfar pada saat lupa dan yang lainnya. Atau melalukakn doa atau dzikir sebelum dan sesudah memulai kegiatan.
  - e) Bermain peran dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memerankan sebagai tokoh orang yang soleh.
- 2) Mengenalkan ibadah kepada Allah SWT yang dimulai dengan mengenalkan kebersihan, baik dari kotoran maupun jenis-jenis najis serta cara membersihkannya. Setelah itu melakukan latihan-latihan atau pembiasaan agar anak selalu menjaga dan memelihara kebersihan, baik anggota tubuh, pakaian, maupun lingkungan.
- 3) Menanamkan akhlak yang baik dengan cara: membiasakan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kgiatan, membiasakan anak mengucapkan salam setiap berjumpa dengan guru, dengan teman dengan orang lain sesama muslim terutama dengan orang tuanya. Membiasakan saling tolong menolong dan bergotong-royong di antara sesama teman, membiasakan hidup selalu menjaga kebersihan, membiasakan berbicara lemah lembut baik sopan dan jujur membiasakan anak untuk menghormati dan menghargai serta menaati perintah<sup>17</sup>.

---

<sup>17</sup> Dadan Suyana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak Pertama* (Jakarta: Kencana, 2016).

Macam-macam moral dan nilai-nilai agama anak usia dini berikut ini adalah macam – macam moral dan nilai-nilai agama anak usia dini<sup>18</sup> :

- 1) Kejujuran, yaitu suatu kemampuan untuk mengakui perasaan atau pemikiran atau juga tindakan seseorang pada orang lain sehingga terhindar dari rasa bersalah yang timbul akibat kebohongan yang akan ia lakukan. Ancaman bagi orang yang berdusta dan curang dinyatakan dalam beberapa ayat dalam Al-Quran berikut dalam surat Al Maidah ayat 63 yang berbunyi:

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبِّيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا

يَصْنَعُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya: “Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu”.

- 2) Disiplin, disiplin diperlukan agar anak dapat mengembangkan pengendalian diri. Disiplin mendorong, membimbing, dan membantu anak agar memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhannya dan mengajarkan kepada anak agar berfikir secara teratur.
- 3) Tanggung jawab, dapat dilakukan melalui kegiatan dan pembiasaan anak-anak diajarkan untuk tahu bagaimana menjaga dan memelihara permainan dan peralatan yang telah digunakannya.
- 4) Menghormati orang lain dengan cara memperlakukan orang lain dengan baik dan manusiawi sampai anak mengerti hal-hal yang bersifat abstrak.
- 5) Empati, yaitu kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain, untuk mengerti dan merasakan pemikiran serta perasaan orang lain. Jika anak sudah memiliki empati, maka anak dapat menghindari diri dari melakukan perbuatan yang buruk dan dapat bertenggang rasa dan peka terhadap situasi orang lain.
- 6) Bergiliran, merupakan suatu sikap yang dimiliki anak agar mau bergantian dalam melakukan sesuatu kegiatan. Dengan membiasakan bergilir, membuat anak dapat mengontrol diri tidak mendahului ataupun mengambil sesuatu secara paksa.

---

<sup>18</sup> Soetjiningsih, *Seri Psikologi Perkembangan Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*.

- 7) Kerjasama, merupakan usaha bersama untuk antar individu ataupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Seperti anak mau merapikan kembalian mainan yang sudah ia mainkan, mengerjakan tugas kelompok yang telah diberikan gurunya.
- 8) Bersikap sopan dan berbahasa yang santun pada orang lain, menggunakan bahasa yang baik dan saling menghormati.
- 9) Adil. Sifat adil yang universal dikemukakan dalam Al-Quran dan merupakan pedoman bagi orang yang beriman dalam membuat keputusan. Surah Al-Maidah menyatakan dengan jelas bahwa setiap orang yang beriman tidak boleh berpihak dalam membuat keputusan untuk sebuah perkara. Jika hal ini diterapkan oleh para hakim maka masyarakat akan memperoleh rasa aman yang merupakan kebutuhan untuk hidup lebih baik.
- 10) Ikhlas. Seorang muslim juga dituntut untuk ikhlas dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Ikhlas merupakan dasar dari sebuah tindakan tanpa pamrih yang hendaknya melandasi apapun yang kita lakukan. Al-Qur'an menyatakan bahwa seorang muslim yang lebih baik agamanya adalah orang yang ikhlas sebagaimana ayat berikut.

Garis-garis besar program kegiatan belajar taman kanak –kanak dalam hal pengembangan moral diistilahkan dengan materi program pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari. Program pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak di taman kanak-kanak sehingga menjadi kebiasaan yang baik.

Pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang dimaksud meliputi moral agama, Pancasila, perasaan/emosi, kemampuan bermasyarakat, dan disiplin. Tujuan dari program pembentukan perilaku adalah mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral Pancasila dan agama. Pokok dan ruang lingkup materi tersebut meliputi hal berikut:<sup>19</sup>

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan
- 2) Berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar
- 3) Bertanggung jawab atas tugas yang diberikan

---

<sup>19</sup> Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007) hlm. 475

- 4) Menjaga kebersihan lingkungan, termasuk membantu membersihkan lingkungan dan membuang sampah pada tempatnya
- 5) Menyimpan mainan setelah digunakan
- 6) Tolong-menolong sesama teman
- 7) Sopan santun: mengucapkan terima kasih dengan baik atau meminta tolong dengan baik

### **3. Karakter Religius**

#### **a. Pengertian Karakter Religius**

Dalam KBBI, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter dapat berarti tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga bisa diartikan sebagai watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku<sup>20</sup>. Menurut Hamzah, pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai metode mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai anggota keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan definisi karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, sifat, budi pekerti, akhlak atau hal-hal yang mendasar pada diri seseorang untuk membedakan antara dirinya dengan orang lain serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, karakter Islami adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan syari'at Islam yang berhaluan pada *Ahl al-sunnah Wa alJama'ah*. Karakter islami adalah sifat, budi pekerti, akhlak, etika atau tingkah laku yang bersifat keislaman. Karakter islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antara sesama dan lingkungannya<sup>21</sup>.

Islam membingkai karakter Islami seperti karakter dan kepribadian Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan

---

<sup>20</sup> Mahbubi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hlm. 39.

<sup>21</sup> Purwati, *Pendidikan Karakter* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2014), hlm. 9



agung sehingga Rasulullah dikatakan sebagai suri tauladan yang baik untuk diteladani. Rasulullah SAW selalu menjaga lisannya, tidak berbicara kecuali dalam hal yang penting. Sikapnya lemah lembut, sopan santun, tidak keras dan tidak kaku, sehingga selalu didekati dan dikerumuni oleh orang banyak. Jika duduk atau bangun, Nabi SAW selalu menyebut nama Allah. Selain itu beliau juga tidak suka mencela dan mencari kesalahan siapapun<sup>22</sup>.

Karakter atau akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami yaitu akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-nya. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan terjadinya manusia yaitu khalik (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan khaliq (Allah swt). Dan hubungan baik antara makhluk dengan makhluk.

Karakter religius akan membentuk manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang memiliki karakter religius akan membentuk sikap dan perilaku manusia yang baik, serta menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan sang pencipta. Keyakinan adanya Tuhan akan mewujudkan manusia yang taat beribadah dan perilaku yang sesuai dengan apa yang dianut oleh Agama dan tidak melakukan apa yang dilarang oleh agama.

Karakter religious akan membentuk manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memiliki karakter religious dan beriman akan membentuk sikap dan perilaku manusia yang baik, serta menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan sang pencipta. Keyakinan adanya Tuhan akan mewujudkan manusia yang taat beribadah dan perilaku yang sesuai dengan apa yang dianut oleh Agama dan tidak melakukan apa yang dilarang oleh agama.<sup>23</sup> Adapun berikut ini aspek-aspek karakter religious pada anak, yaitu<sup>24</sup>:

---

<sup>22</sup> Al-Maliky, *Insan Kamil Sosok Teladan Muhammad SAW*. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007), hlm. 266-268

<sup>23</sup> I Ketut Sudarsana, *Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Guguritan Sudhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia*. Jurnal Penjamin Mutu, Vol: 03:223-36. 2017.

<sup>24</sup> Ainiah, N. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Al-Ulum, (Jakarta: Perdana Publishing, 2013), hlm. 78.

- 1) Aspek iman (dengan indikator keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya), terlihat sebagai bentuk mempercayai adanya iman didalam diri sendiri. Allah adalah Tuhan yang menciptakan manusia.
- 2) Aspek amal (indikator tingkah laku), pola akhlak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, menyangkut ibadah kepada Allah. Hal ini menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.
- 3) Aspek ilmu (indikator pengetahuan), menyangkut tentang pengetahuan atau ilmu tentang ajaran agama, mengetahui baik atau buruk dan pengetahuan seseorang tentang ajaran agama.

#### **b. Tahapan Pembentukan Karakter Religius**

Majid dan Andayani menjelaskan bahwasannya dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap peserta didik ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:

##### 1) *Moral Knowing*

*Moral knowing* menurut William Klipatrick “Dalam Abdul Majid” merupakan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Sebagai tahapan pertama dalam pembentukan karakter Islami, *moral knowing* memiliki enam unsur, adapun unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai- nilai. Peserta didik harus mampu:

- a) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal
- b) Memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan
- c) Mengenal sosok Nabi Muhammad SAW. sebagai figur akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.

## 2) *Moral Loving atau moral feeling*

Seorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur. Afektif, yakni pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah, indikator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan rohaniah adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya (*credible*), menghormati dan dihormati. Sikap hormat dan dipercaya hanya dapat tumbuh apabila kita meyakini sesuatu yang kita anggap benar sebagai prinsip-prinsip yang tidak dapat diganggu gugat.

*Moral Loving* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, antara lain: percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

## 3) *Moral Doing atau Learning to do*

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan survive kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seorang filsuf Barat berkata "*cogitu ergo sum*" aku ada karena aku berfikir, kita dapat mengatakan "aku ada karena aku memberikan makna bagi orang lain" sebagaimana sabda Rasulullah: engkau belum disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau mencintai dirimu sendiri". Sabda Rasulullah tersebut menunjukkan bahwa seseorang tidak mungkin berkembang dan mempunyai kualitas unggul, kecuali dalam kebersamaan.

Tahap *Moral Doing atau Learning to do* merupakan puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak. Peserta didik menjadi semakin sopan, ramah, hormat,

penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayung, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai.

Proses pembentukan karakter religious merupakan suatu upaya perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiakultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, suatu pendidikan, dan masyarakat) dan belangsung sepanjang hayat.

Karakter religious akan membentuk manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memiliki karakter religious dan beriman akan membentuk sikap dan perilaku manusia yang baik, serta menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan sang pencipta. Keyakinan adanya Tuhan akan mewujudkan manusia yang taat beribadah dan berperilaku yang sesuai dengan apa yang dianut oleh agama dan tidak melakukan apa yang dilarang agama<sup>25</sup>.

Secara garis besar ruang lingkup moral agama adalah sebagai berikut :

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Wujud akhlak terhadap Allah SWT yaitu yang pertama mengenal Allah yang diantaranya: Allah sebagai pencipta, Allah sebagai pemberi, Allah sebagai pemberi balasan (baik dan buruk) dan kedua yaitu hubungan akhlak dengan Allah SWT yang mencakup: ibadah umum seperti beriman dan bertakwa. Sedangkan ibadah khusus seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Selanjutnya meminta pertolongan kepada Allah yaitu dengan cara usaha dan upaya serta berdoa.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia meliputi terhadap diri sendiri, terhadap orang tua atau guru, terhadap orang yang lebih tua dan terhadap sesama manusia.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan diantaranya, alam seperti segala jenis tumbuh-tumbuhan (flora) dan segala jenis hewan (fauna). Sosial, masyarakat, kelompok.

---

<sup>25</sup> K Syamsul, *Pendidikan Karakter, Konsepsi & Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) h, 58.

Dapat disimpulkan bahwa moral agama anak meliputi pendidikan akhlak terhadap sang pencipta dan akhlak terhadap semua yang diciptakan<sup>26</sup>.

Pendidikan nilai-nilai keagamaan merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaanya, dan jika hal itu telah tertanam serta terpatri dalam insan sejak dini, hal ini merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani jenjang selanjutnya. Ada beberapa perkembangan moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini yang harus dicapai dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Perkembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia 5 -6 Tahun

Aspek Perkembangan	Indikator Pencapaian Perkembangan	Sub Indikator Pencapaian Perkembangan
Moral dan nilai-nilai agama a. Mengenal perilaku baik dan sopan serta buruk	Mengenal perilaku baik dan sopan dalam berbicara	Anak dapat berbicara yang sopan kepada sesama teman dan guru, saat mulai bercerita
b. Membiasakan diri berperilaku baik	Mulai berperilaku saling menghormati	Anak dapat menghormati orang tua, guru, teman/orang dewasa
c. Mengucapkan do'a sebelum dan /atau sesudah melakukan sesuatu	Berdoa sebelum melakukan kegiatan	Berdoa sebelum melakukan kegiatan mengikuti bercerita
d. Mengucapkan salam dan membalas salam	Mengucapkan salam dan membalas salam	Anak dapat membiasakan diri mengucapkan salam pada saat guru mulai bercerita

Sumber: *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*

Pendidikan yang merupakan kunci dalam membentuk kehidupan manusia ke arah perdebannya, menjadi sesuatu yang sangat strategis dalam mencapai tujuan itu

<sup>26</sup> Mhd.Habibu Rahmad, *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini : Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa Dan Praktis PAUD.*

semua. Taman kanak-kanak juga dapat dipandang sebagai unsur komunitas masyarakat yang memerlukan pembinaan secara optimal. Unsur-unsur yang ada di dalamnya adalah calon manusia yang sangat berpotensi untuk dapat melanjutkan kehidupan bangsa ini. Bila mereka mendapatkan pendidikan nilai-nilai keagamaan yang tepat maka bukan tidak mendapatkan pendidikan nilai-nilai keagamaan yang tepat maka bukan tidak mustahil hal itu akan menjadi suatu pondasi spiritual yang kuat bagi perkembangan pendidikan mereka selanjutnya.

Menurut Syafaruddin dkk, ada beberapa bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat diuraikan sebagai berikut :

1) *Unreflective* (tidak mendalam)

Anak beranggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja, superficial, dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

2) Egosentris

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya. Dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan itu maka dalam masa keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

3) Anthropomorphis

Pandangan ketuhanan pada anak senantiasa dipersonifikasikan. Konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa prikeadaan tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat di saat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Anak menganggap bahwa tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung kerumah-rumah mereka sebagaimana layaknya orang yang mengintai. Pada anak usia enam tahun, pandangan tentang tuhan adalah sebagai berikut : tuhan mempunyai wajah seperti manusia, telinganya besar dan lebar, tuhan tidak makan tetapi hanya minum embun. Konsep ketuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

## 4) Verbalis dan ritualis

Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan disamping itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan. Perkembangana agama pada anak sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak diusia dewasanya. Banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dari praktik keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktik) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

## 5) Imitative

Tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan shalat misalnya, mereka laksanakan karena hasil melihat realitas di lingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung, dan bersifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

## 6) Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Rasa kagum yang ada pada anak sangat berbeda dengan rasa kagum pada orang dewasa. Rasa kagum pada anak belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan akan dorongan untuk mengenal suatu pengalaman yang baru (*new experience*). Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak.<sup>27</sup>

Karena pentingnya akan perkembangan moral dan nilai-nilai agama bagi anak, maka diperlukan adanya suatu stimulus bagi anak agar dapat mengembangkan moral dan nilai-nilai agama pada diri anak. Upaya dalam membentuk perkembangan

---

<sup>27</sup> Rifda El Fiah, *Bimbingan Dan Konseling Anak Usia Dini* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 67-70.

moral dan nilai-nilai agama anak yaitu dengan secara kontinyu serta terus menerus. Salah satu stimulus yang baik adalah melalui kegiatan metode bercerita.

Perkembangan moral dan nilai-nilai agama anak sangat dipengaruhi adanya perhatian yang penuh dari guru dan orang tua, dalam hal ini guru Taman kanak-kanak memiliki kemampuan untuk mengawasi dan membimbing kehidupan anak, oleh sebab itu jika perhatian guru tercurah dalam mendidik anak maka akan dipengaruhi hasil yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

## **B. Hasil Penelitian Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, antara lain:

1. Penelitian oleh Rina Dian Rahmawati dengan judul "*Penerapan Metode Cerita Islami Terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik Pada Mata Pelajaranpai Kelas XI (SMK Tarbiyatunnasi'in Pacul Gowang Diwek Jombang)*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita merupakan suatu hal yang menyenangkan dalam belajar. Pemilihan jenis cerita yang baik dapat mengundang perhatian peserta didik untuk mendengarkan dan pesan-pesan yang di sampaikan dalam cerita bisa di terapkan di kehidupan sehari-hari Karakter/ahlak dapat terbentuk dari berbagai aspek seperti, pembelajaran, lingkungan,budaya. Metode cerita Islami sangat epektif bagi peserta didik SMK Tarbiyatunnasyiin, karenametode ini dianggap lebih mengena ke peseta didik dengan bukti masih di terapkan di dunia pendidikan sampai sekarang<sup>28</sup>.
2. Penelitian Tindakan Kelas oleh Rina Mertha Sari yang berjudul "*Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Anak Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perkembangan moral dan Nilai-Nilai Agama yang bersifat kontinyu dari setiap pertemuan di siklus I dan II yang dihadiri oleh peserta didik 21 anak (100%). Pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I dapat diketahui bahwa, pada pertemuan I dari 21 anak kelas B2 yang

---

<sup>28</sup> Rina Dian Rachmawati, *Penerapan Metode Cerita Islami Terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik Pada Mata Pelajaranpai Kelas XI (SMK Tarbiyatunnasi'in Pacul Gowang Diwek Jombang)*, Jurnal Education and Development, Vol. 9, No. 4, 2021.



memberikan hasil berkembang sesuai harapan (BSH) dapat diketahui ada 9 anak (42,9% ), Mulai Berkembang (MB) ada 7 anak (33,3%), Belum Berkembang (BB) ada 5 anak (23,8%). Pada pertemuan kedua dari 21 anak di kelas B2 yang memberikan hasil berkembang sesuai harapan (BSH) ada 15 anak (71,4%), Mulai berkembang (MB) ada 4 anak (19,1%), dan Belum berkembang (BB) ada 2 anak (9,5%). Dan Pada siklus II Pertemuan Ke tiga hasil Berkembang sesuai harapan (BSH) ada 17 anak (81%), Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak (9,5%), dan Belum Berkembang (BB) ada 2 anak (9,5%)<sup>29</sup>.

3. Penelitian oleh Ria Pramusti dari IAIN Purwokerto dengan judul *“Penerapan Metode Bercerita Dalam Menanamkan Moral Peserta didik Kelas III Di MI Al-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas”*. Penelitian mengungkapkan bahwa dengan menggunakan penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral peserta didik kelas III di MI AL-Fatah. Peserta didik akan lebih mudah untuk memahami macam-macam karakter yang ada dalam cerita tersebut sehingga dapat menumbuhkan sikap dan rasa ingin tahu untuk lebih memahami sikap moral mana yang bisa di diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mana sikap moral yang tidak pantas untuk dicontoh<sup>30</sup>.
4. Penelitian oleh Riski Yulia Anggraeni tahun 2022 dengan judul *“Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Melalui Metode Cerita (Qishah Qur’ani) Di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa’adah Karangpring Sukorambi Jember”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa i 1) pembentukan karakter jujur peserta didik melalui metode cerita (qishah qur’ani) dengan cara guru menceritakan suatu kisah dalam al-qur’an pada pelajaran agama yang mencerminkan perilaku jujur seperti kisah Nabi Yusuf AS dalam Q.S Yusuf ayat 30-35 dan 50-57, dan Kisah turunnya Nabi Adam AS dalam Q.S Al-Baqarah ayat 36-37, Q.S Toha ayat 120-127, Q.S Al-A’raf ayat 20-25. 2) pembentukan karakter sabar peserta

---

<sup>29</sup>Rina Mertha Sari, *Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Anak Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, 2016.

<sup>30</sup>Ria Pramusti, *Penerapan Metode Bercerita Dalam Menanamkan Moral Peserta didik Kelas III Di MI Al-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas*, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2021.

didikmelalui metode cerita (qishah qur'ani) dengan cara menceritakan suatu kisah dalam alqur'an pada pelajaran agama yang mencerminkan perilaku sabar seperti kisah penyembelihan Nabi Ismail As dalam Q.S As-Shafat ayat 100-111, dan kisah Nabi Ayyub AS Manusia dengan tingkat kesabaran yang dipuji Allah SWT dalam Q.S An-Anbiya ayat 84<sup>31</sup>.

5. Penelitian oleh Sandy Ramdhani yang berjudul "*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode storytelling berbasis cerita rakyat sasak untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak Taman Kanak-Kanak di TK Ummi Adniyah NW Sekarteja. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, Wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah peneliti, Lembar Observasi, dan wawancara. Uji keabsahan data dengan uji credibility, Uji Transferability, kebergantungan dependability dan kepastian confirmability. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman yaitu Data Collection, Data Display, Data Reduction, dan Conclusion Drawing. Hasil dari penelitian didapatkan kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat mampu untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang muncul diantaranya adalah karakter tanggung jawab, mandiri, jujur, religious, dan kerjasama.<sup>32</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ini akan membahas tentang implementasi metode cerita islami terhadap penanaman karakter religius kepada peserta didik RA Taqwa Kota Sawahlunto yang akan diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Riski Yulia Anggraeni, *Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Melalui Metode Cerita (Qishah Qur'ani) Di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember*, Tesis tidak diterbitkan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2022.

<sup>32</sup> Sandy Ramdhani, Nur Adiyah Yuliasri, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling Dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini*. Volume 3 Issue 1 (2019) Pages 153 – 160 Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini DOI: 10.31004/obsesi.v3i1.108.

1. Implementasi metode cerita islami terhadap penanaman karakter religius kepada peserta didik RA Taqwa Kota Sawahlunto membutuhkan peran guru yang bervariasi agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan tercapai.
2. Implementasi metode cerita islami terhadap penanaman karakter religius kepada peserta didik RA Taqwa Kota Sawahlunto membutuhkan strategi guru yang mengenal karakter dari setiap peserta didik.

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian direncanakan dilakukan di RA Taqwa Kota Sawahlunto yang berada di daerah Kecamatan Talawi. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 4 April – 4 Mei 2023.

Penulis memilih RA Taqwa Kota Sawahlunto sebagai latar penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Lokasi penelitian cukup dekat dan mudah dijangkau oleh peneliti
- b. Suasana pembelajaran pada RA Taqwa dirasakan cukup efektif jika dilakukan penelitian tentang implementasi metode cerita islami.

#### **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dilaksanakan ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggambarkan secara sistematis mengenai fakta yang ditemukan peneliti di lapangan, fenomena peristiwa dan tidak terfokus pada angka-angka. Pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menguraikan secara sistematis, fakta atau karakteristik populasi tertentu dan bidang tertentu secara faktual dan jelas. Dengan makna lain, pendekatan kualitatif yaitu suatu metode pendekatan penelitian yang selalu melihat gambaran, kondisi, data secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diteliti dan hasilnya dapat dipergunakan untuk pengambilan keputusan akhir<sup>1</sup>.

Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah pembelajaran menggunakan metode cerita bergambar untuk menanamkan karakter religius peserta didik di RA Taqwa Kota Sawahlunto dengan berbagai latar belakang dalam pengajaran dan pembinaan pada anak didiknya.

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3

### C. Data dan Sumber Data

Data mengungkapkan mengenai fakta, informasi atau keterangan yang benar-benar terdapat di lapangan atau lokasi penelitian sebagai bahan bagi peneliti dalam mencari solusi terhadap suatu permasalahan untuk mengungkapkan suatu gejala yang ada. Penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yang langsung berasal dari sumber pertama. Pada penelitian ini, data primer yang digunakan adalah hasil observasi langsung dan wawancara kepada guru RA untuk mengetahui bagaimana implementasi cerita Islami dalam penanaman karakter religius peserta didik RA Taqwa Kota Sawahlunto.
2. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber kedua dan seterusnya. Data sekunder pada penelitian ini berupa dokumen, foto proses pembelajaran atau dokumentasi lainnya.

### D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, digunakan metode-metode sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Metode observasi adalah teknik mengumpulkan data dengan pengamatan langsung kepada objek penelitian<sup>2</sup>. Teknik observasi yaitu teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diteliti secara sistematis<sup>3</sup>. Metode ini digunakan untuk mengetahui situasi dan kondisi lingkungan.

Observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang proses dan strategi pembelajaran menggunakan cerita bergambar dan implementasinya kepada penanaman karakter religius peserta didik. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di kelas B2.

#### 2. Wawancara

Metode wawancara adalah pengumpulan data dengan proses tanya jawab dengan cara lisan dimana dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik.

---

<sup>2</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 149

<sup>3</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

Metode ini digunakan penulis untuk mendapatkan informasi ataupun data tentang pembelajaran menggunakan metode cerita bergambar yang dilakukan oleh guru di RA Taqwa Kota Sawahlunto.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara membaca dan mengutip dokumentasi-dokumentasi yang ada dan dipandang relevan. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, peraturan rapat, catatan seharian dan sebagainya. Metode dokumentasi adalah metode mencari data yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku-buku, majalah, surat kabar, notulen, rapat agenda, dan sebagainya.

Jadi dokumentasi itu merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen gambar atau elektronik. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengetahui dan mendapatkan data yang berupa dokumen-dokumen seperti struktur organisasi sekolah, kurikulum, visi dan misi sekolah, jumlah peserta didik, jumlah guru, dan data sekolah lainnya di RA Taqwa Kota Sawahlunto.

### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data berfungsi untuk menggeneralisasi data-data ke dalam sebuah pola, kategori, dan uraian dasar secara urut sehingga peneliti dapat menemukan tema dan hipotesis kerja yang diinginkan<sup>4</sup>. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Dalam hal ini, penulis menggunakan analisis data kualitatif yang mana data dianalisis dengan metode deskriptif analitis, yaitu dengan mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi saat sekarang atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

Teknik analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan 3 tahapan yaitu:

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data artinya merangkum data yang terlalu luas, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang hal yang tidak penting. Jadi tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan merangkum data dengan memfokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan wilayah penelitian dan menghapus data-data yang tidak terpola baik dari hasil pengamatan, observasi, maupun dokumentasi.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, flowchart, dan sejenisnya. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk mempermudah pembacaan. Dalam penelitian ini, data disajikan dengan singkat dan jelas sesuai pembahasan yang meliputi perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran. Data disajikan dengan uraian singkat dan disusun sesuai point-point pembahasan. Selanjutnya data yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data tertentu dipadukan dengan teknik pengumpulan data yang lain. Tujuannya adalah data yang diperoleh lebih akurat.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah dilakukan pengumpulan dan analisis terhadap data yang ada, tahap selanjutnya adalah memberikan interpretasi yang kemudian disusun dalam bentuk kesimpulan. Proses pengambilan kesimpulan ini merupakan proses pengambilan inti dari penelitian yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat yang dapat mewakili hasil penelitian tersebut.

## **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Adapun uji keabsahan data dapat dilaksanakan dengan:

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak

meragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Dilakukan dengan cara: perpanjangan pengamatan, meningkatkan kecermatan dalam pengamatan, triangulasi (sumber, teknik, waktu), analisis kasus negatif, menambah sumber referensi, dan melakukan *membercheck*.

## 2. *Transferability*

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

## 3. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

## 4. *Confirmability*

Uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Profil Singkat RA Taqwa Kota Sawahlunto

Raudhatul Athfal (RA) Masjid Taqwa Nagari Talawi terletak di Desa Talawi Mudik yang berawal dari surau lama bekas (gedung MIS) yang tidak terpakai lagi dikarenakan ada dua SD yang berdekatan di dekat lokasi tersebut sehingga lama-kelamaan MIS tersebut tidak berfungsi lagi. Kemudian diganti dengan gedung MIN yang sekarang, setelah itu pemuka masyarakat dan pemangku adat bermusyawarah menjadikan bangunan tersebut menjadi RA.

Pada tanggal 1 September 1985, atas permintaan jamaah masjid dan masyarakat maka, didirikan RA Masjid Taqwa Nagari Talawi dan mulai beroperasi 1 Januari 1986. Dibawah kepengurusan HJ. ERIDA R. Dan pendanaannya di bantu dari celengan pendidikan Masjid Taqwa Nagari Talawi yang sampai sekarang mempunyai izin operasional yang dikeluarkan oleh kementerian Agama.

Pada tanggal 1 Juli 1986 mempunyai murid 15 orang dan 3 orang guru yang terdiri dari kepala sekolah PNS dan 2 orang guru non PNS. Alhamdulillah sekarang RA Masjid Taqwa Nagari Talawi mempunyai lokal sendiri yang terdiri dari:

- a. Ruang Kepala Sekolah
- b. Ruang Kelas (2 kelas)
- c. Ruang UKS
- d. Tempat bermain yang luas
- e. Murid yang semakin meningkat
- f. Prestasi yang sangat memuaskan baik di bidang pendidikan maupun keagamaan.

Identitas dari RA Mesjid Taqwa Nagar Talawi dapat dirinci sebagai berikut:

- |                    |                                 |
|--------------------|---------------------------------|
| a. Nama Sekolah    | : RA Masjid Taqwa Nagari Talawi |
| b. Nomor Statistik | : 101213730013                  |
| c. Propinsi        | : Sumatera Barat                |
| d. Otonomi Daerah  | : Sawahlunto                    |
| e. Kecamatan       | : Talawi                        |

- f. Desa / Kelurahan : Talawi Mudik
- g. Jalan dan Nomor : Prof. M. Yamin, SH Talawi Mudik
- h. Kode Pos : 27445
- i. Telepon : 085375757726
- j. Status Sekolah : Swasta
- k. Kelompok Sekolah : Terbuka
- l. Akreditasi : B
- m. Tahun Berdiri : 01 Januari 1986
- n. Proses KBM : Pagi Sampai Siang
- o. Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
- p. Jarak ke Pusat Kec. : di Pusat Kecamatan
- q. Jarak ke Pusat Kota : 16 km
- r. Terletak pada lintasan : Kecamatan
- s. Jumlah anggota Rayon : 13 TK
- t. Pengurus Penyelenggara : Masjid Taqwa

## 2. Visi, Misi Dan Tujuan RA Taqwa Kota Sawahlunto

Visi yang diangkat oleh RA Taqwa Kota Sawahlunto yaitu:

*“Menciptakan generasi yang sehat, cerdas, kreatif, unggul, mandiri dan berakhlak mulia serta bertaqwa kepada ALLAH SWT”*

Agar tujuan visi dapat tercapai, maka beberapa misi yang dilakukan di RA Taqwa Kota Sawahlunto antara lain:

- a. Membangun pembiasaan perilaku hidup sehat, bersih dan berakhlak mulia secara mandiri
- b. Menyelenggarakan layanan pengembangan holistik integrative
- c. Menjalani kerja sama dengan orang tua, masyarakat dan lingkungan sekitar
- d. Menjadikan anak-anak yang kreatif, unggul yang mampu bersaing secara mandiri

Tujuan RA Masjid Taqwa Nagari Talawi Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto adalah:

- a. Terwujudnya anak yang sehat, jujur, senang belajar dan mandiri
- b. Menjadikan anak yang cinta dan senang membaca AL-Qur'an sejak dini
- c. Terwujudnya anak yang peduli dengan diri sendiri, teman dan orang lain dilingkungan sekitar

- d. Terciptanya iklim belajar yang kondusif bagi pendidik
- e. Karakteristik Satuan PAUD

### 3. Keadaan Guru dan Peserta Didik RA Taqwa Kota Sawahlunto

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di RA Taqwa Kota Sawahlunto tidak terlalu banyak. Kualifikasi guru pada pasal 25 menjelaskan bahwa guru RA harus memiliki ijazah Diploma empat atau Sarjana S1 dalam bidang pendidikan anak usia Dini, di RA Taqwa seluruh guru lulusan S1 dan satu orang tenaga kependidikan yang tidak lulusan S1.

Berikut rincian GTK dan PTK yang menjadi pelaksana proses pembelajaran di RA Taqwa Kota Sawahlunto dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Rincian GTK dan PTK RA Taqwa Kota Sawahlunto

No	NAMA	JENIS GURU	IJAZAH	STATUS GURU	MASA KERJA
1.	JASMAIWATI,S.Pd	Kepala Sekolah	SI PG PAUD	Honor Sekolah	35 thn
2.	MAILIS SUARTI,S.Pd	Guru Kelas	SI PG PAUD	Honor Sekolah	18 thn
3.	RUSDAWATI,S.Pd	Guru Kelas	SI PG PAUD	Honor Sekolah	18 thn
4.	M. RIFQI AL HAFIZ	Guru Tahfidz	Tahfidz	Honor Sekolah	3 bln
5.	ALDRIYANI	Sekretaris	SMK	Honor Sekolah	3 bln

RA Taqwa memiliki lima ruangan kelas untuk belajar mengajar, yaitu terbagi dalam lima kelompok belajar. Yaitu kelas Ar-Rahim, Al-Malik, Al-Quddus, As-Salam, ArRahman. Masing-masing kelas berjumlah lebih kurang 15 anak, di TK IT BUNAYYA AL-HIJRAH telah di bagi umur, semua dibedakan menjadi kelompok A usia 4-5 tahun, B usia 5-6 tahun.

Tabel 4.2 Rincian Peserta Didik RA Taqwa Kota Sawahlunto

Kelompok	Jumlah Peserta Didik			
	2018/2019	2019/2020	2020/2021	2021/2022
B1	17	19	17	13
B2	16	15	13	10
Jumlah	34	34	30	23

Sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan pendidikan di RA Taqwa merupakan salah satu aspek yang mempunyai peran sangat penting untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam perkembangannya, RA Taqwa mempunyai beberapa sarana dan prasarana yang selalu diusahakan lebih baik. RA Taqwa memiliki satu gedung bertingkat tersebut terbagi atas satu ruang untuk kepala sekolah dan Tata Usaha, 7 ruang kelas, satu ruang untuk penyimpanan alat-alat bermain dan alat peraga pembelajaran (seperti alat-alat olah raga, tape recorder, holaho), dan 1 ruang masak dan 2 kamar mandi dibawah dan 2 kamar mandi di atas. Selain itu ada halaman yang cukup luas untuk arena bermain.

Selain tenaga pendidik dan peserta didik, sarana dan prasarana juga diperlukan menunjang berjalannya proses pembelajaran. Sebab tanpa adanya sarana dan prasarana proses kegiatan belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan baik. Apabila sarana lengkap dan memadai dalam menunjang proses pembelajaran, maka kemungkinan keberhasilan belajar peserta didik dalam pembelajaran semakin meningkat. Sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan berkonsentrasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, RA Taqwa juga dilengkapi dengan sarana bermain anak seperti ayunan, prosotan, bola dunia jungkit-jungkit dan APE dalam serta alat-alat bermain dan alat peraga pembelajaran yang lain. RA Taqwa juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan bakat para anak didik yakni a. Drumband b. Seni Tari c. Gambar/mewarnai 73 d. Sempoa Jari e. Komputer f. Cooking class g. Renang h. Outdoor activity i. Angklung j. Rebana k. Pianika dan l. Menyanyi.

#### 4. Kurikulum RA Taqwa Kota Sawahlunto

Pelaksanaan pembelajaran di RA Masjid Taqwa Nagari Talawi Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto mengacu pada kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yang diberlakukan sejak tahun ajaran 2014/2015 yang bertujuan untuk mendorong peserta didik pada kelompok usia potensial yang sekaligus sebagai usia kritis, yaitu usia emas (*golden ages*). Maka dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini harus merupakan orang-orang yang peduli, mencintai dan bersedia dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Sehingga cita-cita optimal pembangunan Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia, yaitu mengantarkan generasi yang cerdas secara bertahap dan simultan dapat diwujudkan.

Dasar penyusunan KTSP 2013 RA Masjid Taqwa Nagari Talawi Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto:

- a. Ketentuan dalam UU 20 Tahun 2003 yang mengatur KTSP, adalah pasal 1 ayat (19), pasal (18) ayat 1 sampai 4, pasal 32 ayat 1 sampai 3, pasal 35 ayat 2, Pasal 36 ayat 1 sampai 3, Pasal 38 ayat 1 dan 2.
- b. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini
- c. Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- d. Permendikbud No. 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini
- e. Permendikbud RI No. 137 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

KTSP yang disusun oleh RA Taqwa Kota Sawahlunto bertujuan untuk:

- a. Memberikan acuan bagi pengelola dan pendidik dalam menyusun program layanan kegiatan pembelajaran dan kegiatan lain yang mendukung pencapaian keberhasilan belajar anak
- b. Memberikan informasi tentang program layanan PAUD yang diberikan oleh satuan PAUD kepada peserta didik
- c. Dokumen program yang diperlukan untuk pemberian pembinaan.

Kurikulum RA Masjid Taqwa Nagari Talawi Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto disusun dengan mengusung nilai-nilai islami sebagai dasar untuk pengembangan karakter peserta didik. Dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang

menyenangkan, kreatif dan partisipatif. RA Masjid Taqwa Nagari Talawi merupakan model pembelajaran area, dimana kelompok anak dalam satu hari belajar/bermain dalam beberapa area, yang didalamnya berisi berbagai aktifitas sebagai pemenuhan densitas main. Area yang disiapkan di RA Masjid Taqwa Nagari Talawi adalah Area Matematika, Area Seni, Area Bahasa, Area Balok, Area Agama, Area Bermain diluar, Area Musik, Area IPA, Area Drama, dan Area Memasak.

Karakteristik Kurikulum RA Taqwa Talawi disusun dengan mengusung nilai-nilai Islami sebagai dasar untuk pengembangan karakteristik peserta didik. Ditandai dengan:

- a. Seragam anak ke sekolah adalah pakaian muslim, berjilbab bagi peserta didik perempuan dan berpeci bagi peserta didik laki-laki.
- b. Peserta didik dan Siswi RA Taqwa Talawi tidak dibenarkan membawa uang saku ke sekolah dan tidak dibenarkan memakai perhiasan dalam bentuk apapun.
- c. Walimurid diwajibkan berpakaian muslim saat berada di lingkungan sekolah, baik ketika mengantar dan menjemput anak maupun ketika sedang menghadiri acara rapat atau pertemuan antara sekolah dan walimurid.
- d. Guru diwajibkan memakai pakaian muslim dan tidak boleh memakai celana panjang.
- e. Anak diajarkan untuk selalu menyalami Ibu Guru ketika sampai di sekolah dan ketika meninggalkan sekolah setiap harinya.
- f. Sesampainya anak di sekolah, setelah bersalaman dengan seluruh guru, anak meletakkan tas terlebih dahulu ke kelas, setelahnya mengambil bersiap membaca IQRA' dengan Guru IQRA'. Hal ini rutin dilakukan setiap hari sebelum acara baris berbaris di halaman sekolah.
- g. Setiap anak berbaris di halaman sekolah untuk membaca IKRAR dan selanjutnya bersiap masuk ke kelas masing-masing dengan tertib untuk melaksanakan Proses belajar mengajar dhuha
- h. Setiap hari senin sampai dengan kamis, anak dan guru melaksanakan praktek shalat wajib dan shalat sunat

Dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan partisipatif. RA Taqwa Talawi menerapkan Model pembelajaran area, dimana penelolaan kelas pada model pembelajaran area meliputi pengorganisasian peserta

didik, pengaturan area diprogramkan dan peranan peserta didik. Dan model-model area yang dipakai sesuai dengan kurikulum PAUD 2013 adalah Area Drama, Area Membaca dan Menulis, Area Sains, Area Musik, Area Balok, Area Matematika, Area Seni, Area Agama, Area Air dan Pasir, Area Bahasa.

## 5. Struktur dan Muatan Kurikulum RA Taqwa Kota Sawahlunto

### Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum yang digunakan pada proses pembelajaran RA Taqwa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Struktur Kurikulum RA Taqwa Kota Sawahlunto

Bidang/Aspek Perkembangan	Ranah Perkembangan	
	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Nilai Moral dan Agama	KI.1: Menerima ajaran agama yang dianutnya	1.1. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya
		1.2. Menghargai Diri Sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan
Motorik	KI.2: Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, jujur dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, guru dan teman.	2.1. Membentuk perilaku yang mencerminkan hidup sehat
		2.2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu
		2.3. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif
		2.4. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis
		2.5. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri
Sosial Emosional		2.6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan

		2.7.Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar(mau menunggu giliran,mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan
		2.8.Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian
		2.9 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya
		2.10.Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama
Kognitif	KI.3:Mengenal diri,keluarga,teman,guru ,lingkungan sekitar,teknologi,seni,dan budaya di rumah,tempat bermain,dan satuan PAUD dengan cara mengamati dengan indera(melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba, menanya, mengumpulkan	2.11.Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri
		2.12.Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur
		2.13.Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap santun kepada orang tua,guru dan teman.
		3.1.Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari
		3.2.Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia
		3.3.Mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus
		3.4.Mengetahui cara hidup sehat



	informasi, mengolah informasi/mengasosiasikan dan mengkomunikasikan melalui kegiatan main	
		3.5.Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif
		3.6.Mengenal benda-benda disekitarnya(nama,warna,bentuk,ukuran, pola,sifat,suara,tekstur,fungsi dan ciri-ciri lainnya)
		3.7.Mengenal lingkungan sosial (keluarga,teman,tempat tinggal, tempat ibadah,budaya,transportasi)
		3.8.Mengenal lingkungan alam (hewan,tanaman,cuaca,tanah air,batu-batuan,dll)
		3.9.Mengenal teknologi sederhana (peralatan rumah tangga,peralatan bermain,peralatan pertukangan,dll)
		3.10 Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)
		3.11 Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)
		3.12 Mengenal keaksaraan awal melalui bermain
		3.13 Mengenal emosi diri dan orang lain
		3.14 Mengenal kebutuhan, keinginan, dan minat diri
		3.15 Mengenal berbagai karya dan

		aktivitas seni
Bahasa	KI.4. Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan,dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia	4.1 Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa
		4.2 Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia
		4.3 Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus
		4.4 Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat
		4.5 Menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif
		4.6 Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda disekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya
		4.7 Menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, gerak tubuh, dll tentang lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)
		4.8 Menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, gerak tubuh, dll tentang lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll)
Seni		4.9 Menggunakan teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll) untuk menyelesaikan tugas dan

		kegiatannya
		4.10 Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)
		4.11 Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)
		4.12 Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya
		4.13 Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar
		4.14 Mengungkapkan kebutuhan, keinginan dan minat diri dengan cara yang tepat
		4.15 Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media

### **Muatan Kurikulum**

Program Muatan Lokal yang mencamtumkan:

a. Muatan Lokal

Pada RA. Taqwa Talawi Kota Sawahlunto diberikan pelajaran tambahan mengaji yang pelaksanaannya ditetapkan setiap hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis tanpa mengganggu proses belajar mengajar (PBM) yang bertujuan :

- 1) Agar anak mampu mengetahui huruf Al-Qur'an dengan baik dan lancar.
- 2) Anak dapat mencontoh huruf Al-Qur'an
- 3) Agar anak mengetahui tata cara membaca Al- Qur'an yang baik.
- 4) Agar anak mengenal dan mengetahui angka arab
- 5) Menanamkan kebiasaan anak untuk selalu membaca Al- Qur'an

- 6) Melatih vokal anak untuk mengucapkan huruf Al-Qur'an dengan tepat dan benar.

Jenis muatan loal yang dilaksanakan seperti : a) PPAI, b) BAM, dan c) Pengembangan Diri.

Tabel 4.4 Kurikulum RA Taqwa

Semester	Tema	Alokasi Waktu
I (ganjil)	1. Diri sendiri (Aku, makhluk ciptaan Allah SWT, Aku anak Indonesia, Panca inderaku)	3
	2. Kebutuhanku (Makanan, Mnuman, Pakaian, Kesehatan dan Kebersihan)	5
	3. Tanaman (Jenis Tanaman dan manfaat Tanaman)	2
	4. Lingkunganku (Keluargaku tersayang, Rumah, Sekolahku, dan Lingkungan sekitar)	5
	5. Binatang (Halal dan Haram)	2
	6. Rekreasi (Wisata alam, Lokasi hiburan dan Alat transfortasi)	3
II (genap)	1. Air, Udara, Api	2
	2. Alat Komunikasi (Media elektronik dan Media Cetak)	2
	3. Pekerjaan (Profesi dan Jenis pekerjaan)	3
	4. Alam Semesta (Benda-benda Langit, Gejala Alam, dan Bencana alam)	3
	5. Negaraku (Indonesia negaraku, dan Kehidupan di negaraku)	3
	6. Amalia ramadhan (Ibadah Puasa dan Kegiatan di Bulan Suci ramadhan).	2

Sumber: Data Statistik RA Taqwa Tahun Pelajaran 2022/2023.

Tabel 4.5 Muatan Kurikulum Mulok Program Pendidikan Agama Islam

No	T.P.P TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANG		C.P CAPAIAN PERKEMBANGAN		INDIKATOR
1.	Mengenal surat-surat pendek	1.1	Mampu melafaskan surat-surat pendek	1.1.1	Melafaskan surat alfatihah
				1.1.2	Melafaskan surat al-ikhlas
				1.1.3	Melafaskan surat al-falaq
				1.1.4	Melafaskan surat an-nas
				1.1.5	Melafaskan surat al-ashr
				1.1.6	Surat al-fil
				1.1.7	Melafaskan surat al-kautsar
				1.1.8	Melafaskan surat al-maun
				1.1.9	Melafaskan surat al-lahab
				1.1.10	Melafaskan surat al-nasr
				1.1.11	Melafaskan surat al-maun
				1.1.12	Melafaskan surat al-kafirun
				1.1.13	Melafaskan surat al-humazah
				1.1.14	Melafaskan surat at-takatsur

				1.1.15	Melafazkan surat albaqaroh ayat 255/ayat kursi
2.	Mengenal Do'a-do'a harian	2.1	Mengenal 18 ma do'a hariancam	2.1.1	Menyebutkan do'a-do'a kedua orang tua
				2.1.2	Menyebutkan do'a masuk mesjid
				2.1.3	Menyebutkan do'a keluar mesjid
				2.1.4	Masuk rumah
				2.1.5	Keluar rumah
				2.1.6	Keselamatan dunia akhirat
				2.1.7	Naik kendaraan
				2.1.8	Sebelum tidur
				2.1.9	Bangun tidur
				2.1.10	Masuk wc
				2.1.11	Keluar wc
				2.1.12	Berpakaian
				2.1.13	Bercermin
				2.1.14	Pembuka hati
				2.1.15	Sesudah berwuduk
				2.1.16	Sesudah azan
				2.1.17	Mendengar petir
				2.1.1	Turun hujan
3.	Membiasakan diri beribadah	3.1	Melakukan Gerakan berwuduk	3.1.1	Melakukan gerakan berwuduk
		3.2	Melakukan gerakan sholat	3.2.1	Melakukan gerakan sholat
		3.3	Mengenal bacaan sholat	3.3.3	Melafazkan bacaan sholat

4.	Mengenal perbedaan hafalan	4.1	Menyebutkan 8 hafalan	4.1.1	Menyebutkan nama malaikat
				4.1.2	Nabi dan rasul
				4.1.3	Rukun islam
				4.1.4	Rukun iman
				4.1.5	Bulan hijriyah
				4.1.6	Nama nama sholat wajib
				4.1.7	Asmaul husna
5.	Mengenal bacaan al-qur'an	5.1	Mengenal huruf hijaiyah	5.1.1	Menyebutkan huruf hijaiyah ا-ي
		5.2	Merangkai huruf hijaiyah	5.1.2	Menyebutkan huruf hijaiyah
		5.3	Menulis huruf hijaiyah	5.1.3	Menulis huruf hijaiyah

Tabel 4.6 Muatan Kurikulum Mulok Budaya Alam Minangkabau

No	T.P.P		C.D		INDIKATOR
1.	Kesenian Minang dengan Mengenal kesenian daerah minang	1.1	Mengenal lagu daerah minang	1.1.1	Menyebut macam-macam lagu minang
				1.1.2	Menyanyikan 5 lagu minang
		1.2	Mengenal alat musik minang	1.2.1	Menyebutkan macam-macam alat music minang (talempong, saluang dll)
				1.2.2	Memainkan alat music minang (talempong,

					saluang dll)
		1.3	Mengenal tarian minang	1.3.1	Menarik tarian minang daerah (tari payuang, tari tampuruang, dan dindin bak dindin dll)
	2. Mengenal pakaian daerah minang	2.1	Mengenal pakaian daerah minang	2.1.1	Menyebut macam pakaian adat daerah minang (baju kuruang takuluak, tanduak, suntiang, saluak selendang tanah liek)
	3. Mengenal berbagai macam makanan daerah minang	3.1	Mengenal berbagai macam makanan daerah minang	3.1.2	Menyebutkan macam macam makanan daerah minang (kareh - kareh, onde-onde, lapek bugih dll)
	1. Mengenal bahasa minang kabau	4.1	Mengenal berbagai bahasa minang	4.1.1	Mengucapkan dialet/logat bahasa daerah yang ada di Sumatera Barat ((sawahlunto, solok, batu sangkar, sijunjung dll)
		4.2	Mengenal berbagai cerita/legenda minang kabau	4.1.2	Mengenal cerita/legenda minang (malin kundang, siti nurbaya, dll)

b. Kegiatan Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan diri yang dilakukan Secara Terprogram oleh RA Taqwa Kota Sawahlunto setiap minggu berupa:



## 1) Menari

Dalam kegiatan menari, kita dapat melatih dan merangsang berbagai potensi yang ada pada anak, yakni:

- a) Melatih kelenturan motorik kasar anak
- b) Merangsang imajinasi anak
- c) Merangsang dan melatih daya ingat anak
- d) Melatih kebranian anak
- e) Mengenal seni kepada anak sejak usia dini, khususnya seni tari
- f) Menanamkan rasa kebersamaan dan kekompakan dalam diri anak

## 2) Melukis / Mewarnai

Pada kegiatan melukis atau mewarnai sangat banyak membantu perkembangan anak usia dini dalam beberapa hal antara lain:

- a) Merangsang daya imajinasi anak
- b) Anak dapat mengetahui bermacam-macam warna
- c) Anak dapat mengenal bermacam-macam bentuk
- d) Melatih kesabaran anak
- e) Melatih kelenturan motorik halus anak
- f) Melatih agar anak selalu bersih dan rapi dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

Kegiatan pengembangan diri dilakukan yang tidak terprogram.

## 1) Kegiatan Rutin

Jenis kegiatan rutin yang dilakukan di RA. Taqwa adalah:

- a) Kegiatan menggosok gigi

Manfaat dari kegiatan ini adalah :

6. Menanamkan gaya hidup sehat pada anak mulai dari dirinya sendiri.
7. Anak dapat mengetahui dan menirukan bagaimana cara menggosok gigi menurut anjuran kesehatan.
8. Agar anak dapat menjaga kesehatan anggota tubuhnya khususnya kesehatan gigi agar terjaga dari gangguan penyakit.
9. Menanamkan kepada anak agar selalau menggosok gigi setiap bangun tidur dan mau tidur.

## 2) Kegiatan Motorik Kasar

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini, tidak lain adalah untuk merangsang keterampilan motorik kasar anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan maksimal sesuai dengan pertumbuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak usia dini.

### a) Kegiatan Spontan

1. Memberi mengucapkan salam
2. Menjawab salam
3. Mengucapkan terima kasih
4. Membuang sampah pada tempatnya
5. Mau memohon dan memberi maaf
6. Suka menolong sesama teman.

### b) Kegiatan Teladan

1. Mengambil sampah yang berserakan
2. Berpenampilan rapi dan sopan.
3. Berbicara yang sopan
4. Mengucapkan terima kasih
5. Meminta maaf
6. Menaati tata tertib
7. Memberi salam ketika bertemu
8. Berpakaian rapi dan bersih
9. Menepati janji
10. Berperilaku santun
11. Pengendalian diri yang baik
12. Mengakui kesalahan diri sendiri
13. Berani berkata benar
14. Sabar mendengarkan orang lain
15. Mengunjungi teman yang sakit
16. Mengembalikan barang yang bukan miliknya
17. Membiasakan budaya antri.

## **Pengaturan Beban Belajar**

Program kegiatan belajar di RA. Taqwa Talawi menerapkan sistem semester, yaitu pembagian waktu belajar satu tahun pembelajaran menjadi dua penggalan

waktu. Semester satu dan dua berlangsung masing-masing 17 minggu efektif. Beban belajar dilakukan selama enam hari per minggu (senin, selasa, rabu, kamis, jum'at dan sabtu) yang terdiri dari 30 jam pelajaran. Satu jam pelajaran terdiri dari 30 menit. Rincian kegiatan dalam satu hari Antara lain:

Tabel 4.7 Pengaturan Jam Tatap Muka Dalam Satu Hari

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Jam	Ket
1	Pembukaan	1 Jam	Satu jam terdiri dari 30 menit
2	Kegiatan Inti	2 Jam	
3	Istirahat	2 Jam	
4	Kegiatan Penutup	1 Jam	
<b>Jumlah</b>		<b>6 Jam</b>	

Tabel 4.8 Pengaturan jam tatap muka per tahun pelajaran

Kelompok	Satu Jam Tatap Muka	Jumlah Jam Kegiatan Satu Minggu	Minggu Efektif Tahun Pelajaran	Jumlah Waktu Kegiatan Satu Tahun
A	30 Menit	30 Jam	34 Minggu	1.020 Jam
B1	30 Menit	30 Jam	34 Minggu	1.020 Jam
B2	30 Menit	30 Jam	34 Minggu	1.020 Jam
B3	30 Menit	30 Jam	34 Minggu	1.020 Jam
B4	30 Menit	30 Jam	34 Minggu	1.020 Jam
B5	30 Menit	30 Jam	34 Minggu	1.020 Jam
B6	30 Menit	30 Jam	34 Minggu	1.020 Jam
B7	30 Menit	30 Jam	34 Minggu	1.020 Jam
B8	30 Menit	30 Jam	34 Minggu	1.020 Jam

Untuk kegiatan Iqra' / Mengaji dilaksanakan 4 hari (senin, selasa, rabu dan kamis) selama 1 jam pelajaran per hari. Jadi dalam satu minggu kegiatan Iqra' / mengaji dilaksanakan 4 jam per minggu.

## 6. Standar Operasional Pelayanan (SOP) RA Taqwa Kota Sawahlunto

Beberapa SOP yang dijalankan di RA Taqwa Kota Sawahlunto seperti:

- a. SOP Penyambutan Anak RA Taqwa Kec.Talawi

- 1) Saat anak memasuki lingkungan sekolah, pendidik mempersiapkan diri menyambut anak.
  - 2) Pendidik memposisikan tubuh sejajar dengan ketinggian anak dan mengupayakan kontak mata, mengucapkan salam, menyapa nama anak, menanyakan kabar anak dengan ramah serta diupayakan menggunakan bahasa/kebiasaan keluarga masing.
  - 3) Mengekspresikan kasih sayang, misalnya : pelukan, usapan tangan, diberikan bila anak merasa nyaman. Pendidik menghormati pendapat anak bila anak tidak merasa nyaman.
  - 4) Pendidik mempersilahkan anak untuk menyimpan barang pribadi di tempatnya secara mandiri.
  - 5) Pendidik melakukan cek kondisi fisik dan kesehatan anak secara sederhana sambil mengajak bercakap-cakap membicarakan hal-hal ringan pagi ini (misalnya: suhu badan, ada tidaknya luka, mata, kuku).
  - 6) Pendidik membuat catatan dan mengambil tindakan yang diperlukan bila menemukan kondisi fisik dan kesehatan anak yang perlu penanganan.
- b. SOP Penata Lingkungan
- 1) Pendidik menyiapkan alat bermain yang akan digunakan anak maksimal 30 menit sebelum anak datang
  - 2) Pastikan bahwa lingkungan belajar di dalam (indoor) dan di luar (outdoor) bersih, aman, nyaman dan menyenangkan
  - 3) Penataan alat main harus berdasarkan RPPH yang sudah di buat
  - 4) Alat bermain yang ditata harus mewakili 3 jenis main yaitu main sensorik motor, main peran dan main pembangunan untuk memberikan pengalaman bermain yang beragam
  - 5) Alat main di tata di area yang aman. Jika bermain yang menggunakan air, pastikan bahwa lantai tidak licin, sehingga tidak menjadi mudah terpeleset
  - 6) Penataan alat bermain mendukung perkembangan bahasa, kognitif, social emosional anak.
  - 7) Alat main yang ditata dapat di gunakan dengan berbagai cara sehingga menumbuhkan kreatifitas anak
  - 8) Alat main yang disiapkan dipastikan dalam kondisi baik, lengkap setnya, tidak retak

9) Alat dan bahan main serta buku ditata pada tempat yang mudah di jangkau oleh anak

10) Disiapkan tempat untuk membereskan mainan sesuai dengan kategorinya

c. SOP Pembukaan Prosedur

- 1) Awali dengan kegiatan berdoa dan bernyanyi
- 2) Pendidik memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalaman dan mendiskusikannya
- 3) Pendidik bersama anak melakukan percakapan untuk mengecek kehadiran sambil membiasakan anak untuk memperhatikan dan menyebutkan temannya yang tidak masuk
- 4) Biasakan selalu berbicara dengan lembut
- 5) Biasakan mengawali kegiatan dengan membicarakan buku atau bacaan lain sesuai dengan tema (selalu menyebutkan judul buku dan nama pengarangnya)
- 6) Sebelum masuk kegiatan hari ini, tanyakan kembali kegiatan yang dilakukan kemarin
- 7) Selalu mendiskusikan tema lingkup materi kegiatan yang akan di lakukan, serta kosa kata terkait di awal kegiatan
- 8) Mendiskusikan aturan bermain
- 9) Memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih mainan

d. SOP PROSEDUR

- 1) Pendidik menawarkan kegiatan yang beragam dan menarik, sesuai tahapan perkembangan anak
- 2) Pendidik mempersilahkan memilih kegiatan yang disukai
- 3) Pendidik mengajak anak yang baru datang untuk bermain bersama teman
- 4) Pendidik mengawasi, mengamati, memotivasi dan memberikan bantuan kepada anak yang membutuhkan
- 5) Pendidik mengajar anak minum air putih sebelum pindah kegiatan berikutnya

e. SOP Toileting (Latihan Kekamar Mandi)

- 1) Pendidik mempersilahkan anak untuk ketoilet/ wc/ kloset pada waktu-waktu tertentu, namun tetap disesuaikan dengan kebutuhan individual
- 2) Pendidik melatih anak untuk melepas dan mengenakan celana secara mandiri/ sesuai tahap perkembangan
- 3) Pendidik melatih anak untuk menyiram toilet/wc/kloset

- 4) Pendidik mengawasi dan memberikan bantuan jika dibutuhkan
  - 5) Pendidik memastikan anak mencuci tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir setelah BAK dan BAB
  - 6) Pendidik memastikan anak untuk mengeringkan tangannya setelah cuci tangan
  - 7) Pendidik mencuci tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir sebelum keluar dari kamar mandi sesuai kebutuhan
- f. SOP Pengelolaan Kegiatan Belajar Anak
- 1) Pendidik menyiapkan lingkungan bermain yang aman, nyaman dan tersedia APE yang mendukung
  - 2) Pendidik mengawasi kegiatan dengan membaca buku
  - 3) Pendidik mengajak anak berdiskusi tentang tema hari ini
  - 4) Pendidik membaca buku atau bercerita dengan menggunakan APE sesuai kebutuhan
  - 5) Pendidik mendorong anak untuk aktif mendiskusikan tema yang sedang dibahas
  - 6) Pendidik menginformasikan kegiatan main hari ini dan menyampaikan gagasan lain
  - 7) Mendiskusikan aturan main
  - 8) Pendidik memberikan kesempatan pada anak untuk memilih teman main
  - 9) Anak melakukan kegiatan bermain sesuai minat
  - 10) Pendidik melakukan observasi (pengamatan dan membuat dokumentasi atau catatan tentang perkembangan anak
  - 11) Pendidik mengingatkan pada anak sisa waktu bermain
  - 12) Pendidik mengajak anak membereskan alat
  - 13) Pendidik mengajak anak untuk duduk melingkar dan menanyakan kembali pengalaman bermain anak
  - 14) Anak didorong untuk memberikan unjuk kerja bisa dalam bentuk gambar, tulisan, bercerita menggunakan hasil karya atau recalling (menceritakan pengalaman bermainnya)
- g. SOP Kegiatan Makan
- 1) Kegiatan makan dilakukan secara berkelompok, Setiap kelompok di damping guru.

- 2) Siapkan alat makan sesuai dengan jumlah anak yang tersedia untuk membangun pemahaman matematika dan kepedulian social.
- 3) Pastikan semua anak sudah mencuci tangannya, sebelum mereka duduk di kursi makan.
- 4) Pastikan semua anak sudah duduk di tempatnya, saat guru mengenalkan menu makan dan kandungan gizi yang dibutuhkan tubuh.
- 5) Apabila anak membawa makanan dari rumah, ceklah apakah makanan tersebut cukup memenuhi unsure kecukupan gizi.
- 6) Anak-anak untuk bersyukur bahwa ada makanan yang dapat dimakan. Awali dengan berdoa yang dipimpin oleh anak secara bergantian setiap harinya.
- 7) Makan dengan tertip, tidak berceceran, dan tidak menyisakan makanan tebuang.
- 8) Kenalkan pada anak sopan santun saat makan.
- 9) Jika selesai ajak kembali anak berdoa, dan mengucapkan syukur.
- 10) Ajak anak untuk menyimpan kembali alat makan ketempat semula jika memungkinkan biarkan anak mencucinya.
- 11) Ajak anak-anak untuk membersihkan kembali tempat yang sudah digunakan agar tidak ada sisa makanan yang tercecer.
- 12) Bila anak sudah selesai merapikan kembali, ajaklah anak untuk mengikuti kegiatan transisi.

#### h. SOP Pemulangan Anak

- 1) Pendidik yang piket menyiapkan diri menunggu kepulangan anak digerbang sekolah.
- 2) Pendidik memperhatikan anak yang sudah dijemput oleh orang tua/wali murid.
- 3) Orang tua/wali murid menandatangani daftar penjemputan anak yang sudah disiapkan oleh guru kelas masing-masing.
- 4) Pendidik mendampingi anak yang belum dijemput orang tua

#### i. SOP Bercerita

- 1) Mengkondisikan anak sebelum bercerita
- 2) Menyebutkan judul cerita
- 3) Memperlihatkan alat peraga/alat bantu cerita
- 4) Menceritakan isi cerita

- 5) Bertanya kepada anak tentang isi cerita
- 6) Menyimpulkan isi cerita

j. SOP Bernyanyi

- 1) Mengkondisikan anak sebelum bercerita
- 2) Guru menyanyi keseluruhan isi lagu
- 3) Guru mengenalkan irama nyanyi dengan bersenandung (lalala, lilili, Nanana dll)
- 4) Guru membacakan bait-bait nyanyi dan diikuti oleh anak
- 5) Guru dan anak mengulang nyanyi dengan irama

## B. Temuan Khusus

Hasil penelitian merupakan deskripsi yang berkenaan dengan hasil temuan selama berlangsungnya penelitian ini di lokasi. Hasil penelitian ini dibuat berdasarkan pengamatan langsung di lapangan dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada pihak yang terkait dengan pokok inti penelitian.

### 1. Maksud Dan Tujuan Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Pembentukan Karakter Religius di RA Taqwa Kota Sawahlunto

Sekolah merupakan peran penting dalam dunia pendidikan. Peran sekolah tidak kalah pentingnya jika dibandingkan dengan rumah dan lingkungan masyarakat, walaupun berbeda-beda sesuai dengan waktu, tempat atau lokasi, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Berkaitan dengan berbagai perubahan dengan kurikulum. Penerapan kurikulum yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan serta teknologi. Pembelajaran pada kurikulum ini menuntut pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh baik dalam efektif kognitif maupun psikomotorik kompetensi inti (KI) yang terkandung pada kurikulum 2013. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 memiliki tujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang dapat mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang yang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan (SKL) pada setiap satuan pendidikan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sulistia Muarifa, *Nilai Pendidikan Karakter Cerita Anak Berjenis Fabel Dalam Buku Tematik Tema 2 Kelas 3*, (UIN Sunan Ampel Surabaya. Tahun.2021)hlm.25-26



Kurikulum 2013 dalam membentuk kompetensi dan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas dan warga sekolah lainnya. Perilaku tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk kesadaran, percaya diri, ikhlas, sederhana, mandiri, peduli, bebas dalam bertindak, cermat teliti dan komitmen.

Setelah melakukan wawancara dengan kepala RA maka tujuan penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral peserta didik di RA Taqwa sebagai berikut :

a. Perilaku Yang Mudah Di Kontrol Dan Baik

Artinya sebagai pendidik atau guru harus dapat memberi contoh perilaku yang baik dan dapat dicontoh oleh anak didiknya. Apabila seorang guru mampu menahan amarah karena kesal terhadap peserta didik, alangkah baiknya sebagai guru harus bisa menahan atau mengontrol amarah tersebut. Dan sebagai guru harus memberikan sikap dan perilaku yang baik kepada peserta didik. Karena peserta didik cenderung akan mencontoh apa yang telah guru lakukan. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Jasmaiwati selaku kepala sekolah yaitu:

*“Kebanyakan peserta didik banyak mendapat perhatian dari tenaga pendidik dan pendampingan-pendampingan orang tua dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah yang dapat menggiring anak didik pada perilaku yang baik”.<sup>2</sup>*

Contoh: terkadang anak didik pertama kali bertemu dengan orang asing/pertama kali bertemu dengan orang yang sebelumnya tidak pernah bertemu, mereka menunjukkan sikap sopan dan santun. Dari uraian diatas menunjukkan bahwa perilaku peserta didik-siswi cukup baik, hal ini tidak terlepas dari usaha-usaha yang dilakukan oleh pendidik/guru dalam menanamkan perilaku-perilaku yang baik.

b. Perilaku Sopan Santun

Kesopanan dan tata krama serta perbuatan yang dilandasi nilai-nilai, norma-norma, moral dan agama baik ketika guru menggunakan metode bercerita. Ini dapat di lihat dengan adanya indikasi dan realita pada peserta

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Jasmaiwati selaku Kepala RA Taqwa tanggal 23 Mei 2023.

didik, yang sudah jarang terdengar dari mulut peserta didik mengungkapkan kata kasar, ucapan tidak sopan lainnya kepada sesama teman terlebih kepada guru.

Sebagaimana ungkapan Ibu Mailis. kepada peneliti yaitu:

*“Yang menjadi penunjang utama adalah anggapan dan sikap para orang tua peserta didik yang selalu bersikap optimis sepenuhnya anak didik dalam pembinaannya dilimpahkan kepada para guru atau pihak sekolah. Bahkan tidak jarang orang tua mengobrol kepada pengajar jika ada persoalan-persoalan yang berhubungan dengan anak didik, hal inilah yang dapat memberikan dorongan bagi sekolah untuk lebih semangat dalam mengimplementasikan metode bercerita’.*

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa sesungguhnya peran aktif pengajar/guru sangat diharapkan dalam membina dan mengarahkan perkembangan mental perilaku anak didik mengingat alokasi disekolah hanya berkisar kurang lebih 10 jam. Selebihnya adalah peran orang tua. Karena itu para orang tua juga diharapkan dengan sepenuh hati dan segenap kemampuan atas peran sertanya dalam membimbing perilaku peserta didik.

#### c. Tingkat Perkembangan Sosial Yang Baik

Pada tingkat sekolah dasar seperti peserta didik mempunyai perkembangan jiwa sosial seperti apa yang dialami kebanyakan pada usia wajib belajar. Dalam proses pembelajaran tersebut sebagian pula beradaptasi untuk mulai menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok moral, dan tradisi, lebih-lebih persoalan etika dan akhlak walaupun dengan mental kepribadiannya yang masih labil. Peserta didik yang belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Sebagaimana ungkapan Ibu Rusdawati. kepada peneliti:

*“Untuk mencapai kematangan jiwa sosial anak, dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang intensif terhadap pembentukan jiwa sosial anak tentang cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Dengan begitu, pembinaan ini akan mudah diperoleh peserta didik melalui berbagai tahapan*

*dan kesempatan dalam menjalani suatu proses pengalaman bergaul dengan orang lain, lingkungan, baik orang tua, saudara, teman sebaya, maupun orang yang lebih dewasa yang dengan salah satunya menggunakan metode bercerita.”<sup>3</sup>*

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa sesungguhnya perkembangan sosial peserta didik-siswi sangat baik, hal ini terjadi karena karena penerapan pembelajaran yang optimal serta intensif dilakukan oleh guru. Selain itu peserta didik yang memulai belajar dari lingkungan RA memiliki dan cukup baik dalam membantu perkembangan sosial peserta didik-siswi.

## **2. Perencanaan Metode Cerita Islami Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik RA Taqwa Kota Sawahlunto**

Dalam merencanakan implementasi metode cerita islami bagi peserta didik di RA Taqwa dimulai dari persiapan yang dilakukan oleh guru itu sendiri. Persiapan dimulai dari persiapan diri sendiri sampai secara teknis.

### **a. Persiapan diri sendiri**

Pendidik di RA Taqwa mempersiapkan pribadinya untuk menjalankan aktifitasnya sebagai seorang pendidik, seperti mempersiapkan kondisi tubuh yang prima mulai dari badan secara keseluruhan dan suara. Persiapan ini tidak hanya dilakukan saat melaksanakan pembelajaran dengan metode cerita, tetapi dilaksanakan pada semua pembelajaran sehari-hari di RA Taqwa. Selain persiapan fisik, pendidik juga mempersiapkan materi-materi cerita sebelum pembelajaran. Dari materi cerita tersebut, hanya cerita-cerita yang memiliki nilai-nilai pendidikan dan sesuai dengan perkembangan peserta didik saja yang dipilih dan digunakan. Sebelum masuk kedalam kelas terlebih dahulu pendidik membaca dan memahami isi cerita agar pesan yang terkandung dalam cerita dapat diserap/dipahami dengan baik oleh peserta didik.

### **b. Persiapan teknis**

Persiapan teknis yang dilakukan pendidik di RA Taqwa meliputi:

- 1) RKH
- 2) Absen kelas

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Kepala RA Taqwq pada tanggal 07 Mei 2023

- 3) Daftar perkembangan anak didik
- 4) Alat tulis
- 5) Media

Para pendidik di RA Taqwa melakukan program perencanaan persiapan mengajar yang mana guru melihat jadwal mengajar dan kurikulum yang digunakan. Dalam pelaksanaan metode cerita terlebih dahulu pendidik menentukan; tema yang akan diberikan kepada anak, yang sebelumnya pendidik telah menyiapkan rencana pembelajaran dalam satuan kegiatan harian.

Kegiatan harian tersebut dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. dan dalam menyusun satuan kegiatan harian maupun mingguan, pendidik di RA Taqwa mengacu pada Kurikulum Terpadu dan Standar Kompetensi Kurikulum yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di RA Taqwa.

c. Materi

Penanaman moral keagamaan di RA Taqwa mengacu pada materi yang diajarkan dengan metode yang digunakan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran yakni meliputi sebelum kegiatan belajar mengajar (pembukaan), ketika kegiatan belajar mengajar (inti), dan setelah kegiatan belajar mengajar (penutup).

Adapun materi-materi yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di RA Taqwa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Daftar Materi Agama Islam dan Pengetahuan Umum RA Taqwa

No	Materi Umum	Uraian Materi
1	Aqidah	Pendidikan Tauhid yang meliputi: Rasul Allah, Malaikat Allah, Kitab Allah, Rukun Islam ,Rukun Iman, Ulul Azmi dan Mengenal Asmaul Husna Allah SWT
2	Ibadah	Baca AlQuran, Tulis AlQuran, Praktek Shalat, Bacaan Shalat, Wudhu dan Bahasa Arab

3	Doa	Doa belajar, Doa sebelum makan, Doa sesudah makan, Doa masuk kamar mandi, Doa keluar kamar mandi, Doa akan tidur, Doa bangun tidur, Doa masuk masjid, Doa keluar masjid, doa bercermin, doa menengok orang sakit, doa kedua orang tua, doa dunia akhirat, doa syukur nikmat, doa naik kendaraan, Doa ketika turun hujan, Doa ketika ada petir, Niat Puasa, Doa buka puasa, Niat wudhu
4	Alquran	Surat AlFatihah, Surat Al Ashr, Surat an Nas, Surat AlFalaq, Surat alikhlas, Surat allahab
5	Kalimat Thoyyibah	Basmalah, Hamdalah, Tasbih, Tahmid, Takbir, Istighfar Tarji', Ta'awudz, Hauqolah, Tahlil, Hasbalah, Syahadat,
6	Hadits	Shalat, Puasa, Persaudaraan, Kebersihan, Cinta tanah air, Keutamaan Ibu, Perintah menuntut ilmu
7	Pengetahuan Umum	Pengalaman Pancasila, Bahasa Indonesia, Berhitung, Pengetahuan Alam Sekitar, Pengetahuan kehidupan sosial dan kemasyarakatan, Kerajinan tangan/hasta karya, Olah raga dan kesehatan, Bahasa inggris dan Bahasa Jawa

Materi-materi pelaksanaan dari model pengembangan pendidikan diatas berpacu pada RKM (Rencana Kegiatan Mingguan), kemudian dibentuk RKH (Rencana Kegiatan Harian) sebagai hasil dari pengembangan kurikulum.

Sistem pembelajaran yang ada di RA Taqwa memakai sistem sentra, artinya seorang guru tidak lagi menjadi guru kelas akan tetapi menjadi guru bidang mata pelajaran tertentu. Keuntungan dari sistem ini yaitu peserta didik tidak merasa jenuh dalam belajar karena selama satu minggu mereka bisa belajar dengan guru yang berbeda dalam bidang pelajaran yang berbeda. Selain itu keuntungan bagi

guru yaitu setiap guru hanya fokus pada satu bidang pelajaran. Oleh karena itu sistem ini dianggap lebih efektif dalam proses pembelajaran.<sup>4</sup>



Gambar 4.1. Salah Satu Aktivitas Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran di RA Taqwa

Materi yang digunakan dalam beberapa materi diantaranya kisah para Nabi dan Rasul yang membawa syiar Islam yang berisi tentang keteladanan mereka. Yaitu salah satunya cerita nabi Yusuf AS. Setelah semuanya terkonsep dalam persiapan, materi-materi tersebut disampaikan dengan penuh seksama di RA Taqwa. Berbagai tahapan yang dilakukan oleh pendidik mulai dari persiapan, penyampaian hingga evaluasi telah dilakukan semua itu sesuai dengan materi cerita dan situasi dan kondisi yang dialami peserta didik.

Salah satu contoh yang dapat diperhatikan oleh peneliti yaitu ketika guru telah mengambil tema kendaraan, sub tema kendaraan darat, dalam proses pembentukan, dengan pembicaraan yang terjadi antara guru dengan peserta didik seperti berikut ini:

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Mailis Suartil (Guru RA), pada tanggal 5 Maret 2023

*“Karakter religious pada aspek Iman,; Indikator: “Anak mengetahui Allah sebagai pencipta melalui ciptaan-Nya” dan guru mulai bercerita. Guru pun mulai bertanya “kendaraan darat apa saja ya teman-teman?”, dan anak-anak menjawab berbagai macam kendaraan, ada yang menjawab mobil, becak, dan ada yang menjawab sepeda. setelah kita tanya jawab lalu ibu guru bertanya: siapa yang menciptakan itu disini kita melatih apakah mereka mengenal pencipta darikendaraan itu’.*

#### d. Metode

Dalam menyampaikan materi cerita, pendidik senantiasa menggunakan variasi-variasi atau cara-cara yang menarik agar peserta didik antusias dalam mendengarkan dan memperhatikan cerita yang disampaikan pendidik. Apabila peserta didik merasa bosan dalam mendengarkan cerita yang disampaikan, pendidik di RA Taqwa menghentikan cerita dengan melakukan gerak dan lagu sehingga mampu membuat peserta didik kembali fokus untuk mendengarkan kembali isi cerita.

Untuk menanamkan moral keagamaan, maka di RA Taqwa menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan anak didiknya dengan harapan setelah diajarkan materi-materi tersebut anak mampu merekam dalam ingatannya dan mampu mengamalkan dalam kehidupan mereka. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah metode cerita.

Akan tetapi metode cerita ini tidak akan menuai hasil tanpa didukung dengan metode yang lain. Sebab pada dasarnya semua metode memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Salah satu metode yang digunakan selain cerita di RA Taqwa adalah metode keteladanan. Metode ini menjadi pendukung dalam menanamkan moral keagamaan, karena mereka akan menunjukkan perilaku moral dalam kehidupan beragama yang baik dengan cara mengamati dan meniru perilaku guru maupun orang tuanya. Mereka menganggap guru adalah model yang kompeten dengan perilaku yang kuat. Apabila guru memiliki perilaku yang santun dan responsive maka ia akan dijadikan sebagai tokoh panutan oleh anak didiknya.

e. Media (alat peraga)

Penggunaan alat peraga atau media di RA Taqwa cukup variasi tetapi lebih lebih dominan dengan buku cerita bergambar karena mudahnya pendidik dalam mendapatkannya. Alat peraga lain juga kadang-kadang digunakan seperti audio visual serta papan tulis. Contohnya yaitu menggabungkan pengembangan kerangka cerita poin 1) sampai poin 3) yang telah dijelaskan diatas sehingga menjadi sebuah teks cerita yang baik. Berikut sepotong percakapan yang diucapkan guru ketika melakukan cerita sambari memegang medianya.

*“Dina dan Ely mereka bersahabat dari kecil. Rumah mereka berdua berdekatan sehingga lebih mudah untuk bermain bersama. Mereka sering melakukan apapun bersama-sama termasuk mengerjakan PR, beli baju, dan membantu pekerjaan yang satu sama lain saling membutuhkan. Akan tetapi seiring berjalannya waktu mereka berdua berselisih paham karena hal kecil. Pada saat hari ulang tahun Ely, Dina tidak mengucapkan selamat ulang tahun atau ucapan apapun kepada Ely. Dina berfikir untuk memberikan kejutan dengan berpura-pura tidak tahu ulang tahun Ely. Dina selalu memberikan kejutan atau ucapan ulang tahun, dan akupun sebaliknya apabila Dina ulang tahun Ely selalu memberikan kejutan dan sebuah kata ucapan darinya. Akan tetapi kali ini Dina tidak mengucapkan satu katapun pada hari ulang tahun Ely. Dengan perasaan yang kecewa Ely pun merasa bahwa Dina sudah berubah dan tidak seperti dulu lagi. Pada keesokan harinya mereka berdua berangkat sekolah, dan baru pertama kalinya mereka tidak berangkat bersama. Pandangan mereka satu sama lain terlihat sinis, Dina yang berpura-pura marah kepada Ely untuk memberikan kejutan, sedangkan Ely marah karena sahabat yang ia anggap paling dekat pun tidak mengingat hari ulang tahunku. Pada saat dikelas mereka berdua saling membuang muka dan tidak menyapa satu sama lain. Pada saat pulang sekolah pun mereka berdua berpisah dan tidak pulang bersama. Dina yang pergi pulang duluan berniat untuk cepat-cepat kerumah Ely untuk memberikan kejutan. Karena Dina merasa bahwa Ely sudah kecewa dengan dirinya. Dina yang sudah lebih dulu sampai dirumah Ely*



*pun menyiapkan kejutan yang akan diberikan untuk Ely. Sesampainya Ely dirumah, Ely pun terkejut dengan adanya Dina dan keluarganya yang menunggu kedatangan Ely untuk merayakan ulang tahun bersama. Ely langsung memeluk Dina dan meminta maaf karena sudah salah paham kepada dirinya, sebaliknya pun Dina, Dina meminta maaf karena sudah berpura-pura marah dan tidak ingat hari ulang tahunnya”.*

Dari cerita yang disampaikan diatas bahwa bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat dan dibaca.



Gambar 4.2. Aktivitas Guru Ketika Menggunakan Media dalam Pembelajaran di RA Taqwa

### **3. Pelaksanaan Metode Cerita Islami Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik RA Taqwa Kota Sawahlunto**

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru selalu dimulai dari kegiatan pembukaan yaitu anak duduk dengan rapih, guru memberi salam, membaca do'a bersama, membaca asmaul husnah, dan membaca surah-surah pendek. Setelah itu kegiatan inti guru menyampaikan materi dalam bentuk tema dan berbagai macam strategi, kemudian dilanjutkan kegiatan penutup yaitu dengan membaca do'a penutup, peserta didik mengucapkan salam, dilanjutkan menyanyi bersama, guru menyampaikan kembali inti materi pembelajaran, guru menyampaikan pesan, guru menyalami peserta didik.

Sistem pembelajaran yang ada di RA Taqwa menggunakan sistem berkelompok. Para peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dengan tujuan dari semua materi yang akan diajarkan tidak akan tercapai jika tidak ada metode yang sesuai dengan proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran itu tidak sebatas penyampaian pada anak tetapi materi yang diajarkan dapat teringat kuat dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi perlu adanya metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan oleh guru.

Pelaksanaan pembelajaran di RA Taqwa menggunakan beberapa materi baik materi agama maupun materi umum, diantaranya kisah yang mencakup nilai keteladanan dan nilai positif yang dapat dijadikan contoh untuk anak, seperti kisah Fabel, kisah para Nabi dan Rasul. Setelah semuanya terkonsep dalam persiapan, cerita dapat disampaikan dengan penuh seksama di RA Taqwa. Berbagai tahapan yang dilakukan oleh guru dimulai dari persiapan, penyampaian, dan evaluasi sesuai dengan materi cerita yang akan disampaikan.

Pada tahap pelaksanaan terdapat tiga langkah yang perlu dilakukan oleh guru yaitu, langkah pembukaan dengan meyakinkan murid untuk memahami tujuan yang akan dicapai. Dengan meyakinkan ke peserta didik pada tujuan yang hendak dicapai akan merangsang peserta didik termotivasi mengikuti jalannya materi cerita yang akan disampaikan.

Langkah penyajian adalah tahap penyampaian materi cerita secara lisan, dimana guru menceritakan kepada murid agar tetap terarah pada materi yang akan diceritakan.



Gambar 4.3. Aktivitas Guru dan Peserta Didik ketika Mendengarkan Penjelasan Dari Figur Nabi di RA Taqwa

Dalam hasil observasi yang diperoleh di lapangan, dalam pembentukan karakter jujur peserta didik melalui metode cerita (*qishah qurani*) yakni upaya yang dilakukan oleh guru RA Taqwa yakni dengan membiasakan para peserta didik untuk membaca Iqro dan AlQuran (bagi mereka yang sudah mampu membaca) beserta artinya (guru yang membacakan artinya), sebelum pelajaran dimulai serta memberi pemahaman-pemahaman mengenai pembelajaran yang akan dilakukan sehingga peserta didik dapat dengan mudah untuk menerima atau memahami pelajaran yang diterima.

Selain itu, antara peserta didik, orang tua dan guru saling bekerja sama agar peserta didik tetap produktif baik dalam sekolah maupun rumah. Untuk membentuk

peserta didik yang kreatif dan inovatif peserta didik diarahkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti tahfidz dan lainnya.

Dalam menyampaikan materi biasanya beliau memasukkan dan mengaitkan materi dengan pesan-pesan moral kepada para peserta didik. Metode yang digunakan kaitannya dengan penanaman nilai moral keagamaan pada anak yaitu dengan menggunakan metode bercerita, dengan cerita fabel atau cerita tentang para Nabi yang mempunyai sifat terpuji tersebut diharapkan peserta didik mampu mengerti dan memahami serta menteladani dalam kehidupan sehari-hari. Cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Dalam penekanannya terhadap penanaman nilai moral keagamaan metode cerita sangat efektif digunakan, agar peserta didik mampu memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Jas selaku kepala RA Taqwa yaitu:

*“Dalam upaya menanamkan nilai moral keagamaan di dalam proses belajar mengajar materi yang disampaikan guru dihubungkan dengan materi cerita yang mengandung nilai positif, misalnya ketika menjelaskan masalah berwudhu, hubungan berwudhu dengan akhlak bahwa sebelum mengerjakan shalat lima waktu seorang muslim harus dalam keadaan bersih, karena kebersihan itu sebagian dari iman, sehingga peserta didik dapat mengerti dan memahami untuk selalu menjaga kebersihan”.*<sup>5</sup>

Salah satu bentuk pembelajaran yang dilakukan adalah dalam bentuk tema. Tema merupakan tujuan pembelajaran melainkan sarana untuk mengintegrasikan keseluruhan sikap dalam pengetahuan dan keterampilan yang ingin dibangun. Pengembangan tema merupakan bagian penting yang harus dikuasai guru dalam proses pembelajaran. Pengembangan tema yang baik dapat menambah kosakata, mengembangkan pengetahuan, meningkatkan pemahaman, dan meningkatkan keterampilan anak tentang tema tersebut.

Tema dapat memfokuskan perhatian anak sehingga memudahkan terwujudnya sikap, pengetahuan dan keterampilan. Guru yang memiliki kemampuan yang baik dalam mengembangkan tema maka proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna untuk anak. Maka dari itu guru di RA Taqwa menggunakan

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Jas (Selaku Kepala RA), pada tanggal 5 Maret 2023

tema untuk mengaitkan karakter religious yang ditekankan pada penanaman karakter, yaitu; 1) iman; 2) amal; 3) ilmu.

#### 4. Evaluasi Metode Cerita Islami Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik RA Taqwa Kota Sawahlunto

Setelah tahap persiapan sampai pelaksanaan metode cerita dilakukan, pendidik mengadakan evaluasi (penilaian) yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui dan memahami isi cerita yang disampaikan. Selain itu pendidik juga melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah.

Dalam melakukan evaluasi, digunakan aspek yang terdapat dalam bercerita. Adapun aspek yang harus diperhatikan adalah Mendorong atau menstimulasi, Meyakinkan, Menggerakkan, Menginformasikan, dan Menghibur<sup>6</sup>. Adapun evaluasi ini dilakukan kepada seluruh tenaga pendidik dan kependidikan RA Taqwa yang berjumlah 15 Orang. Hasil dari evaluasi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Evaluasi Diri Penerapan Cerita Islami

Indikator Evaluasi	Tanggapan	Frek	Predikat Tanggapan
Mendorong atau menstimulasi	Baik	8	Baik
	Cukup	5	
	Kurang	2	
Meyakinkan	Baik	7	Baik
	Cukup	6	
	Kurang	2	
Menggerakkan	Baik	9	Baik
	Cukup	5	
	Kurang	1	
Menginformasikan	Baik	7	Baik
	Cukup	6	
	Kurang	2	

<sup>6</sup> Mudini and Salamat Purba., *Pembelajaran Berbicara* (Yogyakarta: BPFE, 2009), hlm. 25.

Di RA Taqwa, guru mempunyai cara menilai yang berbeda. Di RA ini dikenal dengan istilah “Bintang Kebaikan”. Bintang kebaikan tersebut diberikan kepada peserta didik yang sudah dapat memberikan atau melakukan hal-hal baik setiap harinya. Bintang kebaikan itu mereka kumpulkan setiap hari dan setiap akhir pekan akan ditukar dengan hadiah yang berupa makanan, mainan atau yang lain. Sehingga dengan adanya bintang kebaikan tersebut peserta didik akan semakin termotivasi untuk berakhlak yang baik selain dengan pembiasaan dan keteladanan serta metode cerita yang dilakukan setiap harinya.

Setiap akhir pembelajaran pendidik akan mereview apa saja yang mereka lakukan dan siapa saja yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, seperti; saat kegiatan berdo’a dan hafalan surat-surat pendek atau asma’ul husna, berkata sopan, memperhatikan dan mengerjakan tugas dengan baik. Kemudian guru akan memberikan bintang kebaikan kepada masing-masing peserta didik sesuai dengan apa yang mereka lakukan.

Beberapa bentuk evaluasi yang dilakukan guru RA Taqwa antara lain mencatat rekam proses tiap-tiap pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita, yang berisi:

- a. Waktu pelaksanaan pembelajaran setiap harinya
- b. Materi yang diberikan guru kepada peserta didik
- c. Jumlah anak didik yang mengikuti pembelajaran
- d. Tahapan pelaksanaan (apersepsi cerita, materi cerita)

Dalam pelaksanaan pembelajaran, ditemui banyak kejadian yang terjadi pada peserta didik bahkan terdapat kejadian yang bersifat lucu. Keadaan anak didik saat mendengarkan cerita, yang meliputi:

- a. Antusiasme peserta didik sebelum pelaksanaan cerita
- b. Antusiasme peserta didik saat mengikuti cerita
- c. Tes sederhana pada mereka atas pemahaman materi cerita, dengan cara memberi stimulus peserta didik untuk mengulang kata-kata yang disampaikan guru
- d. Lalu antusiasme peserta didik setelah mengikuti cerita

Setiap akhir pembelajaran pendidik akan mereview apa saja yang mereka lakukan dan siapa saja yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, seperti; saat kegiatan berdo’a dan hafalan surat-surat pendek atau asma’ul husna, berkata

sopan, memperhatikan dan mengerjakan tugas dengan baik. Nilai-nilai edukatif yang tertanam pada anak seperti: pertama, nilai-nilai keimanan ini diperkenalkan anak dengan cara: 1) Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya, 2) Memberikan gambaran tentang siapa penciptaan alam raya ini melalui kisah-kisah teladan, dan 3) Memperkenalkan Kemaha Agungan Allah.

Nilai kedua yakni nilai-nilai ibadah, ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah islamiyah, ibu guru memperkenalkan nilai-nilai ibadah dengan menyampaikan cerita kepada anak tentang orang-orang yang beriman dan selalu menjalankan ibadah sesuai dengan petunjuk dan ketentuan Allah. Nilai pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakannya. Ketiga, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan kepada anak adalah membentuk manusia yang mempunyai kesadaran dalam menjalankan perintah-perintah agama. Guru menjelaskan mana yang baik dan patut ditiru serta hal mana yang buruk atau tidak baik dan tidak perlu ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya mengadakan kegiatan yang mendukung untuk pembentukan karakter religius peserta didik khususnya karakter jujur peserta didik melalui metode cerita (*qishah qurani*). Para guru dan kepala yang ada di RA Taqwa saling bekerja sama. Seperti yang di kemukakan oleh Ibuk Jas selaku kepala RA sekolah ini mengungkapkan:

*“Di sekolah ini kita semua harus saling bekerja sama, apalagi dalam membentuk karakter seorang peserta didik. Karena itu semua adalah tanggung jawab kita semua, guru adalah orang tua peserta didik di disekolah, orang tua pasti menginginkan anaknya memiliki karakter yang baik. Jadi semua guru dan kepala di RA Taqwa tidak hanya mengurus anak-anak yang berperilaku terpuji saja, anak-anak yang baikpun juga harus lebih diperhatikan”.*<sup>7</sup>

Selain kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua guna mendukung terbentuknya produktifitas peserta didik, sebuah lembaga harus menanamkan budaya pembelajaran yang mendukung sebagaiterciptanya kreatifitas dan inovasi baru.

---

<sup>7</sup> Jasmawati, Wawancara Kepala RA Taqwa, Jumat 3 Mei 2023

### C. Pembahasan

Dari data penelitian yang diperoleh dapat diketahui bahwa penerapan metode bercerita dalam menanamkan nilai religious peserta didik di RA Taqwa sudah dapat dikatakan baik dan terealisasikan dalam kegiatan sehari-hari peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini beralasan bahwa peserta didik RA Taqwa ini memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat menjadi contoh adik kelas maupun orang lain. Peserta didik sedikit demi sedikit sudah memahami kegiatan-kegiatan atau perilaku apa saja yang patut untuk dicontoh dan perilaku apa saja yang tidak pantas untuk dicontoh.

Pentingnya metode cerita dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam khususnya pada usia dini, yang dimana metode ini dapat digunakan karena selain menyentuh aspek kognitif dan efektif, hal tersebut berpotensi membentuk aspek psikomotorik peserta didik, yaitu dengan mengajak anak untuk berperilaku atau menerapkan teladan-teladan yang baik sesuai dari apa yang diceritakan. Seperti pembelajaran nilai-nilai aqidah, ibadah dan akhlak yang akan mereka terima di tingkatan sekolah yang lebih tinggi lagi, dengan menerapkan metode cerita dalam pembelajaran keagamaan dapat menjadikan situasi yang menyenangkan serta terjadi suasana yang erat dan sesuai dengan perkembangannya. Setelah itu guru menceritakan isi dari cerita, seperti contoh kisah dari Nabi Ismail AS.

Pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode cerita seringkali cerita tersebut kurang konsisten dengan alur yang telah ditentukan. Cerita seringkali terakumulasi dengan masalah lain sesuai dengan pengalaman guru PAI dalam pemahaman cerita. Guru-guru yang berada di RA Taqwa telah menerapkan pemberian cerita Islami dalam proses belajar mengajar dikelas, yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang menjadi landasan kurikulum. Cerita Islami ini dilaksanakan setiap satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Jum'at, dan selebihnya disisipkan disela-sela pembelajaran setiap harinya.

Cerita merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif bagi pendidikan anak usia dini, sebab keindahan yang termaktub dalam cerita akan terekam dalam memori anak. Oleh karena itu RA Taqwa menerapkan pemberian cerita Islami di dalam pembelajaran dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Alasan RA Taqwa menerapkan pemberian cerita Islami ini dengan tujuan untuk membimbing dan mengajar anak-anak, dan cerita ini banyak disukai oleh anak-anak,



tidak ketinggalan jaman, serta dapat dilakukan inovasi-inovasi di dalam bercerita yang berkaitan dengan masalah tema cerita. Sebagai contoh, guru dapat menghubungkan tema cerita dengan kehidupan anak-anak dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat hal ini dilakukan agar anak dapat lebih mudah memahaminya.

Penerapan cerita untuk saat ini harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman sekarang serta imajinasi anak. Cerita tidak hanya sekedar pengantar tidur dan hiburan belaka, namun didalamnya mengandung hubungan batin (kasih sayang) antara orang tua dengan anak, guru dan murid serta kepekaan dan imajinasi anak. Cerita membangkitkan bisikan dan panggilan dari dalam hati, karena cerita itu berisi ikhtibar dan pengajaran. Ikhtibar dan pengajaran itu akan masuk sedikit demi sedikit ke dalam otak dan hati, kemudian anak akan terpengaruh dan akan mengikutinya dengan patuh karena ia memperoleh ikhtibar dan pengajaran dalam hatinya sendiri tanpa diketahuinya dan pikirannya sendiri serta tanpa paksaan orang lain.

Metode bercerita dalam pembelajaran PAI adalah cara penyajian materi pembelajaran secara lisan dengan menceritakan peristiwa sejarah hidup manusia di masa lampau yang menyangkut ketaatan untuk diteladani atau kemungkarannya untuk ditinggalkan yang bersumber dari al-Qur'an dan alHadits menggunakan alat peraga pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan pembinaan kepribadian peserta didik. Cerita mempunyai daya tarik yang dapat menyentuh perasaan anak. Sebab cerita itu pula kenyataannya dapat merajut hati manusia dan dapat mempengaruhi perasaan dan pula kehidupan mereka. Cerita tentang kisah-kisah yang mengandung hikmah sangat efektif untuk menarik perhatian anak dan merangsang otaknya agar bekerja dengan baik, bahkan metode ini dianggap baik dalam merangsang pola pikir anak. Karena dengan mendengar cerita, pemikiran dan emosional anak terangsang sehingga tertarik menyerap pesan yang disampaikan tanpa dipaksakan.

Cara seperti ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sejak dahulu, “beliau sering bercerita tentang kisah-kisah kaum terdahulu kepada sahabatnya dengan tujuan dapat mengambil hikmah dan pelajaran”.<sup>8</sup> Allah SWT dalam memberikan pelajaran pada manusia banyak menggunakan metode bercerita yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk

---

<sup>8</sup> Syahraini Tambak, *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016, hlm. 20-21

untuk dihindarkan. Hal ini misalnya dapat dilihat pada sebuah ayat yang menggambarkan nilai pedagogis dalam sejarah diungkapkan oleh Allah SWT dan ini sekaligus sebagai landasan metode bercerita dalam al-Qur'an dalam Surat Hud ayat 120 yang berbunyi:

وَكَلَّا تَقْصُ عَلَيكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِءُ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى  
لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”.

Sebuah cerita Islami memiliki beberapa hal yang sangat penting yang dilakukan oleh para guru agar cerita yang akan disampaikan dapat lebih efektif, efisien, dan enak untuk disampaikan, sehingga dapat dinikmati bagi pendengar cerita/peserta didik dan lebih mudah menangkap pesan nilai-nilai keagamaan dalam sebuah cerita, cerita lebih mudah dipahami serta tertanam dihati sehingga dapat bermanfaat bagi pendengarnya dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut : (a) usia pendengar, (b) kondisi anak didik, (c) suasana anak didik, (d) keadaan alam.

Cerita islami ataupun cerita teladan baik fiktif maupun nyata yang disampaikan oleh guru dilakukan sebagai bentuk teladan dalam rangka menumbuhkan niai keislaman religious pada diri peserta didik. Kelebihan metode bercerita ini memiliki kelebihan dalam pembelajaran PAI, yaitu; dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat peserta didik; mengarahkan emosi menyatu pada kesimpulan; memikat; mempengaruhi emosi; dan membekas dalam jiwa dan menarik perhatian. Hal ini juga sesuai dengan Hadits Rasulullah yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
رَجُلٌ يَمْشِي فَاسْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَنَزَلَ بِنْرًا فَشَرِبَ مِنْهَا ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا هُوَ بِكَلْبٍ بَيْنَ  
يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا مِنْهُ الَّذِي بَلَغَ بِي فَمَلَأَ خُفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ  
بِفِيهِ ثُمَّ رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَعَفَرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ  
أَجْرًا قَالَ فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ (رواه البخاري)

Artinya : *“Diriwayatkan dari Abi Hurairah RA berkata : sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda ada diantara laki-laki sedang berjalan dalam keadaan haus, maka laki-laki tersebut turun ke sumur untuk minum air didalamnya, kemudian laki-laki tersebut ketika keluar, maka saat itulah Ia melihat anjing yang sedang memakan pasir karena kehausan, maka laki-laki itu mendekati anjing tersebut dan berkata “dia mendekati sumur seperti halnya aku mendekatinya” maka dia mengambil sesuatu yang ringan kemudian meletakkannya dimulutnya kemudian ia naik dan meminumkannya pada anjing tersebut yang sedang kehausan, Allah senang terhadap laki-laki tersebut maka Allah mengampuninya, para sahabat bertanya : “wahai Rasul apakah sesungguhnya semua binatang yang ada disekeliling kita itu pahala ?” Rasulullah menjawab “dalam setiap kesengajaan menolong itu pahala”.*

Dari cerita kisah tersebut dapat difahami bahwa Rasulullah memberikan suatu gambaran kisah yang menarik terhadap laki-laki yang memiliki sifat penolong. Sehingga dengan kemuliaan sifatnya tersebut Allah menjadi senang terhadapnya dan mengampuni dosa-dosanya. Dan Rasulullah menceritakan kisah tersebut kepada para sahabat adalah dengan maksud agar para sahabat bisa mengambil hikmah, pelajaran, serta bisa mencontoh perilaku laki-laki tersebut.

Dengan demikian pada hakikatnya Rasulullah pun menggunakan strategi pengajaran dalam menularkan ilmu-ilmu beliau melalui kisah-kisah teladan, karena dalam Al-qur'an pun juga disebutkan bahwa bagi mereka yang mempunyai akal dan berfikir maka dalam suatu kisah pasti bisa diambil sebuah i'tibar untuk dijadikan sebagai bahan renungan untuk memperbaiki diri.

Usia RA adalah usia dalam perkembangan yakni 4-6 tahun. Di Usia ini siswa baru mengenal hal-hal baru, dan mulai belajar secara instensif walaupun hakikatnya di RA belajar bukan sama dengan caar belajar di SD. Pada RA, siswa mulai mengenal angka, huruf, dan dibentuk karakternya. Hal ini sesuai dengan pengertian RA pada UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Raudatul Athfal (RA) menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam yang menanamkan nilai-nilai

keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri seperti pada taman kanak-kanak.<sup>9</sup>

### **1. Perencanaan Metode Cerita Islami Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik RA Taqwa Kota Sawahlunto**

Raudhatul Athfal adalah satuan pendidikan yang dijalankan untuk membantu pertumbuhan perkembangan, jasmani dan rohani anak diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, sebagai usaha yang dilakukan agar anak usia 4-6 tahun lebih siap mengikuti pendidikan selanjutnya. Pada dasarnya setiap anak telah memiliki potensi kreatif, dengan potensi kreatif yang dimilikinya, maka anak akan senantiasa membutuhkan aktifitas yang syarat dengan ide-ide kreatif. Sebagian guru berpendapat bahwa penggunaan metode dalam pembelajaran membantu anak dalam mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai, namun hal tersebut membutuhkan waktu lebih banyak dan persiapan pembelajaran yang bervariasi. Ternyata dari penelitian mengatakan bahwa hal tersebut tidak menyelesaikan masalah yang ada, seringkali tujuan yang hendak dicapai kurang berhasil karena penggunaan metode terlalu monoton. Dalam pembelajaran metode yang dapat menjamin keberhasilan tujuan yang ingin dicapai.

Sebelum masuk kedalam kelas, setiap pagi guru memerintahkan peserta didik untuk berbaris di depan halaman sekolah dan guru menyampaikan beberapa arahan-arahan kepada mereka. Kemudian setelah selesai berbaris guru mempersilahkan peserta didik untuk masuk ke dalam kelas masing-masing. Sebelum memulai pembelajaran guru selalu mengingatkan agar anak selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas seperti doa kepada orang tua, doa belajar, serta doa kebaikan dunia dan akhirat. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Risdawati selaku wali kelas A RA Taqwa mengatakan :

*“Di TK Taqwa sebelum masuk kedalam pembelajaran peserta didik selalu diberikan pengantar dengan menyampaikan cerita-cerita yang bersifat Islami seperti penyampaian agama, nabi Muhammad, memberitahukan bahwa al-quran adalah kitab suci umat Islam, berbakti kepada orang tua dan berpamitan kepada orang tua ketika*

---

<sup>9</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, Bab IV.

*masuk dan keluar rumah serta mengajarkan anak untuk melafaskan dua kalimat syahadat”.*<sup>10</sup>

Pengantar sebelum memasuki pembelajaran dengan menggunakan metode cerita seperti yang dijelaskan guru di atas terbukti memberikan pengetahuan kepada peserta didik dimana dari hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap peserta didik di rumah memperoleh hasil yang memuaskan.

Penggunaan metode ceramah dan penggunaan media gambar saja akan membosankan dan anak tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.<sup>11</sup> Sehingga tidak membuat anak menjadi kreatif. Namun dengan menggunakan metode yang tepat maka keaktifan anak akan berkembang dengan baik.

Berdasarkan deskripsi pembahasan di atas, dapat penulis sampaikan bahwa sangat penting kiranya bagi seorang untuk dapat merencanakan dan menyiapkan suatu kegiatan pembelajaran semenarik mungkin sehingga dapat menarik minat peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Adapun kegiatan pembelajaran juga harus disesuaikan dengan metode yang hendak digunakan serta tujuan yang akan dicapai. Karena dengan pemilihan metode yang menarik dan tepat akan membantu guru untuk mencapai hasil yang maksimal.

Seperti halnya metode bercerita sudah tepat untuk digunakan dengan tujuan mengembangkan nilai religi anak di RA Taqwa. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain atau dilakukan dengan alat atau tanpa alat yang harus disampaikan dalam bentuk pesan. Moral dan Nilai-nilai Moral Adalah Pendidikan nilai-nilai keagamaan merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam serta terpatri dalam setiap insan sejak didni, hal ini merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani jenjang pendidikan selanjutnya.

---

<sup>10</sup> Rosdawati, guru TK Taqwa, “wawancara” ruang kelas, 14 Mei 2023

<sup>11</sup> Rina Mertha Sari, *Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Anak Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung*, IAIN Raden Intan Lampung, 2016, hlm. 90-93.

## **2. Pelaksanaan Metode Cerita Islami Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik RA Taqwa Kota Sawahlunto**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa guru di RA Taqwa sudah melakukan kegiatan bercerita dalam menyampaikan materi pelajaran. Langkah-langkah yang diterapkan guru RA dalam bercerita yaitu:

### **a. Menentukan Topik yang Menarik**

Topik merupakan pokok pikiran atau pokok pembicaraan. Pokok pikiran yang ada dalam cerita harus menarik perhatian anak, agar anak dengan sendirinya tertarik dengan cerita tanpa adanya paksaan. Guru menentukan topik yang menarik agar cerita yang dibawakan menjadi lebih menarik akan membuat anak senang untuk mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Contoh topik cerita: pendidikan, alam, lingkungan, kejujuran, persahabatan, hewan dan lain sebagainya.

### **b. Menyusun Kerangka Cerita dan Bahan-bahan**

Kerangka cerita merupakan rencana penulisan yang memuat garis-garis besar atau pokok pikiran dalam cerita. Dalam menyusun kerangka cerita, guru harus mengumpulkan bahan-bahan seperti buku, majalah, internet dan sebagainya, untuk memudahkan dalam merangkai cerita. Contoh kerangka cerita dengan topik persahabatan : 1) Ada 2 orang bersahabat, 2) 2 orang sahabat berselisih paham, dan 3) Penyelesaian masalah dan kembali bersahabat.

### **c. Mengembangkan Kerangka Cerita**

Guru mengembangkan kerangka cerita yang sudah dibuat kemudian dikembangkan sesuai dengan pokok-pokok cerita. Contoh: pengembangan kerangka cerita poin 1) ada dua orang bersahabat: “Ada dua orang bersahabat sejak lama. Namanya Dina dan Ely. Mereka saling membantu satu sama lain apabila mereka sedang dalam kesulitan. Ely selalu membantu dan menghibur Dina begitupun sebaliknya.

### **d. Menyusun Teks Cerita**

Dalam menyusun teks cerita guru melakukan dengan cara menggabungkan point-point dari kerangka cerita yang telah dikembangkan dengan

memperhatikan keterkaitan antar point sehingga menjadi sebuah cerita teks yang baik dan menarik untuk didengarkan.<sup>12</sup>

Hal-hal yang dilakukan guru RA Taqwa dalam menerapkan metode bercerita sebagai berikut :

- a. Guru mempraktikan perilaku terpuji kepada peserta didik

Guru merupakan orangtua disekolah dan bertanggungjawab untuk mengarahkan peserta didik menuju kebaikan. Guru juga memiliki kewajiban untuk membimbing peserta didik atau memberi contoh teladan bagi peserta didik-siswi karena dengan itu peserta didik akan senantiasa meneladani atau mengikuti perilaku guru yang setiap hari mengarahkan atau membimbing setiap saat disekolah.

- b. Membiasakan Dengan Pembiasaan Perilaku Yang Terpuji

Kegiatan ini harus dilakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan adalah usaha secara terus menerus dengan melakukan perilaku terpuji secara berulang-ulang sehingga anak akan terbiasa untuk melakukannya.

- c. Membiasakan Memberi Nasihat Sesuai Daya Tangkap Peserta Didik

Membiasakan dengan memberi nasihat sesuai dengan daya kemampuannya di waktu jeda atau istirahat setelah anak didik mendengar cerita, merupakan upaya yang bijak. Karena untuk mengarahkan peserta didik terhadap makna dan kandungan isi cerita untuk lebih fokus kepada pembinaan karakter kepada manfaat apa yang akan diperoleh jika pesan yang terkandung dalam hikmah cerita mampu diserap dan diamalkan.

Untuk menjaga perhatian ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru antara lain:

- a. Menjaga kontak mata dengan peserta didik, kontak mata adalah suatu isyarat dari guru kepada peserta didik, agar mau memperhatikan. Selain itu kontak mata juga berarti sebuah penghargaan dari guru kepada peserta didik karena merasa diperhatikan.
- b. Menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu guru sebaiknya tidak menggunakan istilah-istilah

---

<sup>12</sup> Novi Tabelessy, *Metode Bercerita Untuk Peserta didik SD*, (FKIP Universitas Pattimura, Tahun 2021) hlm.6

kurang populer yang membuat peserta didik sulit memahami cerita yang disampaikan.

- c. Guru dalam menyajikan materi cerita hendaknya urut sehingga alur cerita mudah dipahami oleh peserta didik.
- d. Menanggapi respons peserta didik dengan segera, agar peserta didik merasa diperhatikan. Apabila murid memberikan respons yang tepat segeralah diberi penguatan dan jika responsnya kurang tepat maka segeralah tunjukkan bahwa respons itu perlu diperbaiki dengan tidak menyinggung perasaan peserta didik.
- e. Menjaga suasana kelas tetap kondusif dan menyenangkan. Untuk menjaga kelas agar tetap kondusif guru bisa menunjukkan sikap yang bersahabat dan akrab pada peserta didik, penuh semangat dalam menjalani segala aktivitas pembelajaran yang dilakukan sehari-hari.

Adapun jenis kisah yang disampaikan dalam bercerita islami memiliki macam-macam jenis. Berikut adalah jenis kisah yang disampaikan pada bercerita islami berdasarkan hasil wawancara dengan guru di RA Taqwa antara lain:

- a. Kisah Teladan Nabi-nabi, Sahabat, dan tokoh islam lainnya

Disampaikannya kisah nabi dan sahabat, dalam rangka mendekatkan tokoh islam sebagai pengganti idola yang islami bagi siswa RA. Di zaman sekarang ini, anak-anak lebih mengidolakan tokoh fiktif seperti ironman, power ranger, ultraman, dan sebagainya. Tidak ada yang salah dari tokoh yang diidolakan tersebut, hanya saja, islam juga memiliki pahlawan yang lebih layak diidolakan yang nyata dan tidak fiktif. Tujuannya agar peserta didik dapat mengenal tokoh-tokoh islam tersebut seperti tentang nabi, maka akan tumbuh kecintaannya dengan nabi. Sehingga sikap dan keteladanan nabi bisa ditiru dan diterapkan pada kehidupannya sehari-hari. Adapun contoh kisah yang biasa disampaikan, seperti Nabi Muhammad yang sabar membalas keburukan dengan kebaikan, kisah Nuh dan Bahteranya, Kisah Muhammad Al-Fatih, Kisah nabi Yunus dan Ikan Paus, Kisah Nabi Musa membelah Lautan, dan banyak lainnya.

- b. Kisah Dongeng/Fiktif Islami

Kisah dongeng fiktif ini adalah kisah dongeng yang lazim disampaikan pada umumnya yang sudah disesuaikan dengan nilai keislaman. Kisah ini juga



tidak menutup kemungkinan kisah yang dikarang sendiri oleh guru dalam rangka memberikan nilai pembelajaran yang diinginkan diterapkan. Adapun kisah yang biasa disampaikan adalah Kisah Sapi yang jujur, Kancil yang Cerdik, Anjing dan Buaya, dan lain sebagainya.

c. Cerita islami lainnya

Maksud dari cerita islami lainnya ini adalah kisah diluar kisah tokoh islam dan dongeng fiktif, namun kisah ini lebih menjelaskan terkait suatu kejadian-kejadian. Adapun contoh kisah ini adalah, kisah surga dan neraka, kisah hari kiamat, kisah berhaji, dan sebagainya.

### **3. Evaluasi Metode Cerita Islami Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik RA Taqwa Kota Sawahlunto**

Pada tahap evaluasi, guru menggunakan lembar observasi (pengamatan), percakapan, dan unjuk kerja. Observasi pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran. Guru melihat sikap dan perilaku anak selama pembelajaran berlangsung. Percakapan dilakukan guru sesudah kegiatan bercerita dengan menanyakan kembali isi cerita yang guru sudah bacakan. Guru memberikan pertanyaan tentang perilaku baik apa saja yang dilakukan dan perilaku buruk apa saja yang dilakukan oleh tokoh yang ada didalam cerita tersebut. Sedangkan unjuk kerja dilakukan guru setelah kegiatan bekerja dan anak mencoba melakukan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh seperti cerita yang disampaikan guru. Anak mempraktikan membersihkan kelas, tolong menolong, dan rukun.

Penanaman nilai-nilai keagamaan harus ditumbuhkembangkan dengan membiasakan atau menjalankan kegiatan rutin yang sudah diterapkan oleh sekolah. Dengan kegiatan rutin disekolah, anak akan selalu terbiasa dengan kegiatan rutin dan mampu menjadikan anak menjadi yang lebih baik dalam berperilaku maupun bertindak mulai dari lingkungan pribadinya sampai kepada lingkungan masyarakatnya.

Dalam mengakhiri proses belajar mengajar dengan menggunakan metode bercerita, guru selalu menciptakan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan peserta didik tetap mengingat materi cerita yang telah disampaikan. Dengan harapan materi cerita yang telah disampaikan tadi bisa menjadi pelajaran bagi peserta didik mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu dalam penutup kegiatan belajar

mengajar guru menyimpulkan dan sedikit mengulangi lagi materi cerita yang telah disampaikan.<sup>13</sup> Dalam kegiatan rutin, guru dapat mengembangkan moral anak atau sikap religi anak dengan langkah-langkah seperti berikut:

a. Berbaris memasuki kelas

Sebelum kegiatan belajar dimulai akan ditanamkan beberapa perilaku anak antara lain: untuk selalu tertib dan mentaati peraturan, tenggang rasa terhadap keadaan orang lain (peduli), sabar dalam menunggu antrian, mau menerima dan menyelesaikan tugas dengan baik.

b. Mengucapkan Salam

Pada waktu mengucapkan salam ditanamkan pembiasaan antara lain: Sopan santun kepada orang lain terutama kepada orang yang lebih tua, menunjukkan reaksi dan emosi yang wajar tidak berlebihan dan tidak menunjukkan reaksi dan emosi didepan orang lain, menghormati orang lain dalam berperilaku dan bertindak, menciptakan suasana keakraban.

c. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran dimulai

Pada waktu berdoa akan ditanamkan nilai moral antara lain: memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu, berlatih untuk selalu tertib, patuh pada peraturan, keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha esa, serta dalam mematuhi tata tertib.

d. Kegiatan belajar mengajar

Pembiasaan perilaku pada waktu kegiatan belajar mengajar antara lain: tolong menolong kepada orang yang membutuhkan, rapi dalam bertindak, berpakaian, dan bekerja, berlatih untuk selalu tertib dan patuh terhadap peraturan, berani mengungkapkan pendapat dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap suatu hal, merasa puas akan prestasi yang dicapai dan ingin terus meningkatkan prestasi agar menjadi lebih baik lagi, bertanggung jawab atas perbuatan dan perilaku yang telah dilakukan, bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru, menjaga kebersihan lingkungan agar nyaman, dapat mengendalikan emosi, dan dapat menjaga keamanan diri.

---

<sup>13</sup> Khania Parhan, *Impelementasi Metode Bercerita Terhadap Pendidikan Moral, Agama Pada Anak*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun.2021)Hlm.36

e. Waktu Istirahat

Pada saat istirahat peserta didik diajarkan untuk antri dan disiplin dalam keluar masuk kelas. Saat berjalan didepan orang yang lebih tua diajarkan untuk menundukan kepala dan bilang permisi. Pada waktu istirahat dapat ditanamkan sikap moral anatara lain : tolong menolong terhadap teman, peduli terhadap seseorang, meminta tolong dengan cara yang baik tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, sabar menunggu giliran, apabila ada banyak anak yang mengantri jajan maka alangkah baiknya sabar menunggu giliran agar tidak berebut, mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah membantu, menjaga keamanan diri.<sup>14</sup>

Oleh karena itu peran guru dan orangtua harus selalu ikut serta dalam mendukung dan membantu anak agar menjadi pribadi yang lebih baik yang diinginkan oleh guru maupun orangtua. Guru maupun orangtua harus memiliki sikap yang baik seperti, menghormati orang yang lebih tua, tolong menolong, sopan santun, menghargai orang lain dan hal baik lainnya. Diharapkan dengan mencontohkan perilaku terpuji, anak akan secara alami akan mencontoh perilaku terpuji. Sebaliknya apabila guru atau orangtua memberikan contoh perilaku yang kurang baik, maka anak juga tanpa disadari akan mencontoh perbuatan tidak baik tersebut.

Dalam upaya membangun budaya religi yang di positif disekolah menurut Lickona ada enam elemen yang penting yang harus dilakukan yaitu:

- 1) kepemimpinan moral dan akademik dari kepala sekolah
- 2) disiplin disekolah dalam memberikan teladan, mengembangkan dan menegakan nilai-nilai sekolah dalam keseluruhan lingkungan sekolah
- 3) pengertian sekolah terhadap masyarakat
- 4) pengelola sekolah yang melibatkan murid dalam pengembangan diri yang demokratis dan dukungan terhadap perasaan
- 5) sikap saling menghormati, keadilan, dan kerjasama bagi setiap hubungan disekolah itu juga yang membuat hubungan orang dewasa disekolah sebaik hubungan orang dewasa dengan para murid

---

<sup>14</sup> Hadisa Putri, *Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD*, Universitas Lambung Mangkrut Banjarmasin, Vol.3, No.1, Oktober, 2017,hlm.3-4

- 6) meningkatkan pentingnya moral dengan mengorbankan banyak waktu waktu untuk peduli terhadap moral manusia.

Hasil penanaman nilai moral melalui kegiatan bercerita antara lain:

- f. Anak memiliki pengetahuan yang lebih luas karena didalam cerita mengandung pesan moral dan pengetahuan yang mengandung pendidikan dan belum diketahui anak, sehingga akan membantu anak untuk menambah kosa kata dan pengetahuan anak semakin bertambah.
- g. Anak dapat berfikir dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, karena karakter yang diperankan tokoh dalam cerita ada yang bersikap baik dan buruk sesuai dengan isi cerita yang disampaikan.
- h. Anak menceritakan kembali isi cerita yang telah diceritakan guru, apabila cerita sudah selesai dibacakan oleh guru. Guru akan menunjuk salah satu anak untuk menceritakan kembali isi cerita tersebut dan memahami isi cerita tersebut.

Perilaku anak setelah dibacakan cerita menjadi baik mencontoh dari cerita yang sebelumnya disampaikan guru. Anak yang mendengarkan cerita dengan seksama akan mencontoh perilaku yang menurutnya benar dan akan membencinya apabila tidak menyukainya. Bercerita juga bertujuan untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang syarat informasi atau nilai-nilai ini dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita dapat digunakan sebagai alat untuk menanamkan moral yang baik pada anak. Melalui metode bercerita kita lebih mudah untuk membentuk perilaku anak dan mengambil contoh-contoh positif dari cerita yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu metode bercerita sangat efektif untuk mengajarkan anak agar lebih aktif baik dalam bergaul dengan teman-teman dan lingkungannya, jauh lebih aktif dalam merespon pelajaran.

Tahap selanjutnya yaitu memelihara atau menjaga agar hati yang sudah terbentuk tidak kurang potensinya. Usaha yang dilakukan agar anak terhindar dari pengaruh negative yaitu dengan cara meningkatkan rasa keimanan agar lebih dekat

dengan Allah SWT dan menyakini akan kebesaran ciptaannya. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Mukmin ayat 60:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: *“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina"*

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa Allah meminta manusia untuk mencoba mengetuk pintu-Nya dan berdoa kepada-Nya. Allah berfirman, Dia pasti menjawabnya. Oleh karena itu, doa sejatinya merupakan bagian dari pengenalan kepada Allah SWT. Doa seperti hikmah yang datang dari Allah untuk membuka hati manusia dan mengisinya dengan makrifat agar dia siap dekat dengan Allah SWT.

Jika seorang pendidik memperhatikan anaknya dengan mengajarkan dan menyuruhnya untuk mempraktekkan agar selalu melaksanakan ibadah maka anak akan bertambah rasa takutnya kepada Allah SWT dan bertambah kuat ketakwaannya. Semua itu adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam pendidikan keimanan dan akhlak anak, pembentukan rohani, mental dan sosialnya. Sehingga anak memiliki sikap istiqomah, baik dalam perkataan maupun perbuatannya.

Pada bagian kegiatan penutup guru melakukan sesi tanya jawab kepada anak-anak. Supaya nilai atau karakter yang tertanam dalam kegiatan kisah atau cerita tersebut dapat melekat kepada anak-anak terutama nilai religi. Setelah tanya jawab, kemudian lanjut dengan berdoa dan mengucapkan salam untuk mengakhiri kegiatan bercerita tersebut.

Namun, tetap ada permasalahan yang timbul ketika guru menggunakan metode cerita islami untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan. Beberapa permasalahan yang muncul dalam implementasi cerita di RA Taqwa. Dalam penelitian ini ada tiga permasalahan yang ditemukan oleh guru. Pertama, kendala pada guru yaitu permasalahan akan muncul untuk guru apabila guru tersebut adalah guru pendongeng yang masih pemula, sedangkan untuk guru yang sudah berpengalaman sangat sedikit ditemukannya permasalahan yang terjadi dalam kegiatan bercerita. Kedua, kendala pada murid, yaitu ketika murid biasanya tidak jauh dari anak-anak yang super aktif. Karena untuk anak yang aktif sangat susah

fokus pada kegiatan tersebut, dikarenakan bercerita bersifat mendengarkan bagi anak. Apabila ada anak yang kurang fokus terhadap guru maka kendala yang terjadi pada anak sangat banyak ditemukan. Ketiga, kendala pada materi, yaitu kendala yang terjadi pada materi yang dibawakan adalah kurangnya isi pada materi tersebut, apabila guru memilih materi yang kurang menarik untuk kegiatan bercerita maka anak-anak pun sangat mudah untuk bosan ketika kegiatan berlangsung.

Penerapan metode bercerita sangat relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, mengingat aturan dan norma-norma yang berlaku di sekolah akan selalu dipatuhi oleh peserta didik tersebut. Bagi peserta didik yang berusia 4-5 tahun, metode bercerita sangat cocok, mereka akan mampu memahami maksud dan tujuan yang diberlakukan sebagai suatu tujuan yang akan dicapai. Beberapa sikap baik yang diperlihatkan peserta didik yaitu perilaku yang mudah dikontrol. Hal ini terjadi dikarenakan pengaruh lobalisasi dari pendidik dan metode yang digunakan itu sendiri. Hal ini diungkapkan Ibu Rosdawati selaku guru RA Taqwa:

*“kebanyakan siswa banyak mendapatkan perhatian dari tenaga pendidik dan pendampingan-pendampingan orang tua dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah yang dapat menjadikan siswa berperilaku baik. Contoh kecilnya terkadang anak didik pertama kali bertemu dengan orang asing/pertama kali bertemu orang yang sebelumnya tidak pernah bertemu mereka menunjukkan sikap sopan dan santun”.*

Uraian diatas menunjukkan bahwa perilaku peserta didik di RA Taqwa cukup baik, hal ini tidak terlepas dari usaha-usaha yang dilakukan tenaga pengajar dalam menamkan perilaku-perilaku yang baik sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Perilaku kesopanan dan tatakrama serta perbuatan yang dilandasi nilai-nilai, norma-norma, moral dan agama baik ketika guru menggunakan metode bercerita. Ini dapat dilihat dengan adanya indikasi dan realita pada peserta didik, yang sudah jarang terdengar dari mulut peserta didik mengungkapkan kata kasar, ucapan tidak sopan lainnya kepada sesama teman terlebih kepada guru.

Perkembangan nilai keagamaan di RA Taqwa yang dilakukan melalui metode cerita Islami yang diajarkan setiap harinya menunjukkan bahwa moral keagamaan peserta didik cukup berkembang sangat baik terlihat dari sifat jujur, penolong, sopan dan suka berbagi. Adapun sifat jujur dalam memberikan infak setiap hari jum'at anak

memberi infak dengan nominal yang diberi oleh orang tua anak, anak suka menolong dan membagi makanan dan meminjamkan alat tulis ketika seorang teman tidak mempunyainya, anak-anak terlihat lebih sopan ketika peneliti datang kesekolah anak menyalim, begitu juga sama halnya ketika orang tua, kakak dan nenek anak yang mengantar kesekolah anak menyalim.

Kohlberg yang mengemukakan bahwa aspek moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir tetapi sesuatu yang berkembang dan dapat dipelajari. Perkembangan nilai keagamaan merupakan proses internalisasi nilai atau moral masyarakat sesuai dengan kematangan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupannya. Jadi perkembangan moral mencakup aspek kognitif yaitu pengetahuan tentang baik atau buruk dan benar atau salah, dan kognitif afektif yaitu sikap atau moral tersebut dipraktikkan.<sup>15</sup>

Nilai-nilai edukatif yang tertanam pada anak setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan metode bercerita, yaitu:

- 1) Meningkatnya nilai-nilai keimanan dengan cara memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya, memberikan gambaran tentang siapa penciptaan alam raya ini melalui kisah-kisah teladan, dan memperkenalkan KemahaAgungan Allah.
- 2) Meningkatnya nilai-nilai ibadah, ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah islamiyah, ibu guru memperkenalkan nilai-nilai ibadah dengan menyampaikan cerita kepada anak tentang orang-orang yang beriman dan selalu menjalankan ibadah sesuai dengan petunjuk dan ketentuan Allah.
- 3) Meningkatnya nilai pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban contohnya mulai melaksanakan shalat lima waktu.
- 4) Meningkatnya nilai-nilai akhlak yang ditanamkan kepada anak adalah membentuk manusia yang mempunyai kesadaran dalam menjalankan perintah-perintah agama, guru menjelaskan mana yang baik dan patut ditiru serta hal mana yang buruk atau tidak baik dan tidak perlu ditiru dalam kehidupan sehari-hari, berbagai tindak kenakalan dapat dikurangi melalui penanaman perilaku dan sifat yang baik dengan mencontoh karakter atau sifatsifat perilaku di dalam cerita, mendongeng memiliki efek yang lebih baik

---

<sup>15</sup> Mursid. 2018. *Belajar dan Pembelajaran Paud*, op Cit, Hlm. 76

dari pada mengatur anak dengan cara kekerasan (memukul, mencubit, menjewer, membentak).

- 5) Berkembangnya nilai-nilai psikologis, anak sangat senang dan merasa gembira setelah mendapatkan cerita-cerita dari guru dan membuat suasana yang fun, bahkan anak menceritakan kembali secara kreatif kepada orang tua mereka.

Evaluasi ini merupakan bagian dari terpenting dari perjalanan seorang guru dalam mewujudkan diri menjadi guru profesional. Bahkan salah satu ciri seorang guru professional adalah dimana guru tersebut selalu menggunakan evaluasi dalam setiap pembelajarannya.

Guru harus mampu melakukan evaluasi sebagai bagian untuk memberikan umpan balik terhadap hasil cerita yang telah dilaksanakan. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan melalui metode cerita tersebut. Di samping itu juga evaluasi diperlukan untuk memberikan umpan balik bagi guru terhadap efektifitas dan tingkat keberhasilan penggunaan metode yang dilaksanakan.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Maksud dan tujuan dari implementasi metode cerita islami di RA Taqwa adalah untuk membentuk perilaku peserta didik yang mudah di kontrol dan baik, sopan santun dan peserta didik yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi.
2. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru di RA Taqwa melakukan perencanaan. Perencanaan yang dilakukan dimulai dari persiapan oleh diri sendiri, persiapan teknis, menyiapkan materi yang akan diajarkan, menyiapkan metode yang akan digunakan dan menyiapkan media atau alat peraga yang akan digunakan untuk mempermudah penyampaian cerita.
3. Dari penerapan diatas dapat diketahui bahwa penerapan cerita islami terhadap akhlak siswa di RA Taqwa telah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan secara prinsip pelaksanaannya tujuan dalam penerapannya, memiliki jenis cerita Islami yang beraneka ragam penerapannya yang memanfaatkan media-media, dan waktu pelaksanaan cukup sering dilaksanakan. Pada tahap pelaksanaan terdapat tiga langkah yang perlu dilakukan oleh guru yaitu, langkah pembukaan dengan meyakinkan murid untuk memahami tujuan yang akan dicapai. Dengan meyakinkan ke peserta didik pada tujuan yang hendak dicapai akan merangsang peserta didikk termotivasi mengikuti jalannya materi cerita yang akan disampaikan. Langkah penyajian adalah tahap penyampaian materi cerita secara lisan, dimana guru menceritakan kepada murid agar tetap terarah pada materi yang akan diceritakan.
4. Evaluasi penerapan bercerita Islami di RA Taqwa sangat baik dalam aspek memberikan informasi. Pelaksanaan metode cerita Islami di RA Taqwa, guru mempunyai cara menilai yang berbeda. Di RA ini dikenal dengan istilah “Bintang Kebaikan”. Bintang kebaikan tersebut diberikan kepada peserta didik yang sudah dapat memberikan atau melakukan hal-hal baik setiap harinya. Evaluasi dilakukan dengan cara tanya jawab antara guru dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui dan

memahami isi cerita yang disampaikan. Selain itu guru juga melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan melalui metode cerita tersebut. Di samping itu juga evaluasi diperlukan untuk memberikan umpan balik bagi guru terhadap efektifitas dan tingkat keberhasilan penggunaan metode yang dilangsungkan.

## **B. Rekomendasi**

Untuk lebih meningkatkan keberhasilan penerapan metode bercerita dalam meningkatkan karakter religious peserta didik di RA Taqwa pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan diluar pembelajaran, penulis memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait, sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, sebagai pemimpin di sekolah diharapkan selalu memberikan teladan dan contoh-contoh yang baik kepada para guru dan peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
2. Bagi guru, diharapkan selalu memberikan penguatan tentang metode bercerita dan moral yang baik bagi siswa. Kegiatan dapat dilakukan sebelum atau sesudah proses pembelajaran ataupun di kegiatan-kegiatan lain, memberikan teladan serta contoh-contoh nyata yang baik kepada peserta didiknya dimanapun dan kapanpun.
3. Bagi peserta didik, diharapkan peserta didik selalu mematuhi tata tertib dan aturan-aturan yang berlaku di sekolah, lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar pembelajaran, selalu berusaha menghilangkan sifat malas, serta menanamkan perilaku yang bermoral yang mana salah satunya bisa dilakukan dengan cara mendengarkan orang lain dalam menyampaikan cerita yang bersifat membangun anak menjadi pribadi yang lebih baik.
4. Bagi masyarakat sekitar sekolah, diharapkan lebih menyadari akan pentingnya sikap atau perilaku yang bermoral. Agar senantiasa masyarakat selalu hidup damai dan terjalin kerukunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Majid, 2008. *Mendidik Dengan Cerita*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ainiah, N. 2013. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Al-Ulum, (Jakarta: Perdana Publishing.
- Al-Maliky, 2007. *Insan Kamil Sosok Teladan Muhammad SAW*. (Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Anggraeni Riski Yulia, 2022. *Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Melalui Metode Cerita (Qishah Qur'ani) Di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember*, Tesis tidak diterbitkan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana UIN KH Achmad Siddiq Jember.
- Ansori, Hafi, 2002. *Pengantar Ilmu Pendidikan Surabaya*, RinekaCipta.
- Akbar Eliyyil, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, Jakarta: KENCANA, 2020.
- AthThuri, Hannan Athiyah, 2007. *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-kanak*, Jakarta: Amzah.
- B Elizabeth Hurlock, 2010. *Perkembangan Anak Jilid II*, Jakarta: Erlangga.
- Dariyo, Agoes, 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Drajat, Zakiah, 2012. *Membina Nilai-Nilai Moral*, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Fadhilah, Muhammad, 2012. *Desain Pembelajaran Paud*, Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Fadillah, Muhammad dkk, 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fauziddin, Mohammad, 2014. *Pembelajaran Paud*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fiah Rifda El, *Bimbingan Dan Konseling Anak Usia Dini*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017.

- Hamdanah, *Peranan Metode Bercerita Terhadap Efektivitas Penanaman Nilai Keagamaan Anak*, Dialetika: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, 2022.
- Hapudin, Muhammad Soleh, 2018. *Manajemen Karakter : Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak*, Jakarta: Tazkia Press.
- Harahap Muhammad Riduan, dkk, *Implementasi Pemberian Cerita Islami Dalam Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Anak Di Tk-It Khairul Imam Kecamatan Medan Johor*, Journal of Islamic Early Childhood Education p-ISSN: 27749533 | e-ISSN : 27760731, hal. 31-42 Vol. 2, No. 1, Juni 2021.
- Hartono dkk, 2014. *PAIKEM*, Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Hidayat, Otib Satibi, 2011. *Metode Pengembangan Moral Agama dan Nilai-nilai Moral Agama*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mahbubi, 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Moeslichatoen, 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muarifa Sulistia, *Nilai Pendidikan Karakter Cerita Anak Berjenis Fabel Dalam Buku Tematik Tema 2 Kelas 3*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Mudini and Salamat Purba., *Pembelajaran Berbicara*. Yogyakarta: BPFE, 2009
- Mursi Muhammad Said, *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2003
- Rustan, Andi Rasmi, 2021. *Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Karakter Islami Kepada Peserta didik Kelas III Sdn 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai*, Skripsi tidak diterbitkan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammdiyah Makasar.
- Parhan Khania, *Impelementasi Metode Bercerita Terhadap Pendidikan Moral, Agama Pada Anak*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Tahun.2021
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*
- Putri Hadisa, *Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD*, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Vol.3, No.1, Oktober, 2017
- Purwati, 2014. *Pendidikan Karakter*. Surabaya: Kopertais IV Press.
- Rahmad, Mhd.Habibu, *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini : Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahapeserta didik Dan Praktis PAUD*.
- Ramdhani Sandy, Nur Adiyah Yuliasri, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling Dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini*. Volume 3 Issue 1 (2019) Pages 153 – 160 Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini DOI: 10.31004/obsesi.v3i1.108.
- Rina Dian Rachmawati, *Penerapan Metode Cerita Islami Terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI (SMK Tarbiyatunnasi'in Pacul Gowang Diwek Jombang)*, Jurnal Education and Development, Vol. 9, No. 4, 2021.
- Sari Rina Mertha, *Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Anak Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung*, IAIN Raden Intan Lampung, 2016
- Syamsul K, 2013. *Pendidikan Karakter, Konsepsi & Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyadi, 2011. *Manajemen Paud*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyana, Dadan, 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*, Pertama Jakarta: Kencana.
- Soetjiningsih, *Seri Psikologi Perkembangan PERKEMBANGAN ANAK Sejak Pembunuhan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*.
- Sofiatun, *Metode Cerita Islami Dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Mardi Peni 2 Karanganyar Kabupaten Demak*, Universitas Muria Kudus, 2021.

- Sudarsana I Ketut, *Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Guguritan Sudhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia*. Jurnal Penjamin Mutu, Vol: 03:223-36. 2017.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed methods)*, Bandung : Alfabeta.
- Syafri Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Tabelessy Novi, *Metode Bercerita Untuk Siswa SD*, FKIP Universitas Pattimura, Tahun 2021.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tambak Syahraini, *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, Bab IV.

## Lampiran 1. Instrumen Penelitian

### INSTRUMEN PENGUMPUL DATA ATAU PEDOMAN MEMPEROLEH DATA

#### A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis
2. Fasilitas sarana dan prasarana
3. Implementasi metode cerita islami dalam menanamkan nilai religious di RA Taqwa Kota Sawahlunto

#### B. Persiapan

1. Persiapan Pribadi
2. Persiapan Teknis
3. Materi dan Metode
4. Media /alat peraga
5. Evaluasi

#### C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah dan perkembangan di RA Taqwa Kota Sawahlunto
2. Dasar dan tujuan pendidikan meliputi visi dan misi di RA Taqwa Kota Sawahlunto
3. Sarana dan prasarana serta fasilitas yang dimiliki
4. Keadaan guru dan siswa.
5. Pedoman Interview/Wawancara
  - a. Apa saja persiapan guru dalam pembelajaran dengan metode cerita di RA Taqwa Kota Sawahlunto?
  - b. Apa materi cerita yang digunakan dalam pembelajaran dengan metode cerita? Apakah materi tersebut sesuai dengan RKH?
  - c. Alat peraga apa saja yang digunakan dalam pembelajaran dengan metode cerita di RA Taqwa Kota Sawahlunto?
  - d. Bagaimana pendidik membuka dan menutup cerita sehingga cerita yang disampaikan memberikan kesan yang mendalam bagi peserta didik di RA Taqwa Kota Sawahlunto?

- e. Bagaimana evaluasi pembelajaran dengan metode cerita di RA Taqwa Kota Sawahlunto?
- f. Apakah pendidik memiliki cara atau trik untuk memberi penguatan agar pesan yang terkandung dalam cerita dapat tersampaikan kepada peserta didik dengan baik?
- g. Apa yang menjadi penunjang dan penghambat pembelajaran dengan metode cerita di RA Taqwa Kota Sawahlunto?
- h. Solusi apa yang diambil dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran dengan metode cerita di RA Taqwa Kota Sawahlunto?



No	Yang diamati	Ya	Tidak	Ket
1	<b>Persiapan</b>			
	a. Persiapan pribadi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Persiapan fisik</li> </ul> b. Persiapan teknis <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidik mempersiapkan materi cerita sebelum pelajaran</li> <li>• Pengaturan posisi duduk</li> </ul>			
2	<b>Penyampaian</b>			
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidik memulai kegiatan bercerita</li> <li>• Pendidik menjelaskan kejadian cerita yang dipaparkan</li> <li>• Pendidik menggunakan variasi mimik wajah dan suara yang berbeda-beda</li> <li>• Peserta didik memperhatikan cerita yang disampaikan guru</li> <li>• Pendidik mengajukan beberapa pertanyaan</li> <li>• Peserta didik mampu menjawab pertanyaan dari guru</li> <li>• Pendidik memberikan penguatan pesan moral keagamaan kepada peserta didik</li> <li>• Pendidik menutup pelajaran dengan membaca doa bersama-sama.</li> </ul>			
3	<b>Media/Alat Peraga</b>			
	Guru menggunakan media/ alat peraga dalam bercerita			
4	<b>Evaluasi</b>			

## Lampiran 2. Catatan Lapangan

### CATATAN LAPANGAN PROSES PEMBELAJARAN DI RA TAQWA KOTA SAWAHLUNTO

Hari/Tanggal : Rabu, 26 Februari 2020

Waktu : 07.30-10.00

Tempat : TK-B

Siswa datang ke sekolah jam 07.00 pagi dan disambut oleh guru di depan kelas. Guru menyambut siswa dan orang tua dengan ramah dan mengucapkan salam. Siswa dan orang tua/wali yang mengantarkan menjabat tangan guru dan menjawab salam dengan tersenyum. Setelah mengantarkan siswa, orang tua berpamitan dengan anaknya kemudian siswa menuju tempat duduknya. Orang tua/wali siswa berpamitan dan memberi salam.

Waktu menunjukkan jam 07.25 guru masuk ke dalam kelas masing-masing. Siswa sudah duduk ditempatnya dengan rapih. Siswa diperbolehkan untuk meletakkan tasnya sesuai nama yang ada di loker kelas. Ketika jam 07.30 bel berbunyi, siswa merapikan posisi duduknya dan guru sudah berada di depan siswa. Guru dan siswa bernyanyi bersama dan bertepuk-tepuk. Guru memimpin siswa untuk membaca do'a bersama.

“Anak sholeh, sholehah,... siap Allahu Akbar”

“Memberi salam.. Assalamu’alaikum wr.wb”

“Memberi Hormat... Selamat Pagi Ibu Guru”

“Selamat Pagi Anak-anak... Terima Kasih Ibu Guru”

“Apa kabarnya hari ini anak-anak... Alhamdulillah luar biasa Allahu Akbar”

Setelah semua siswa siap guru akan memimpin untuk berdo'a bersama-sama, membaca surat Al-Fatihah, surah-surah pendek, dan do'a menuntut ilmu. Jam 08.30 guru sudah siap untuk melakukan kegiatan cerita menggunakan media boneka tangan, guru menamai setiap boneka yang ditampilkan, siswa memperhatikan dengan seksama. Guru bercerita menggunakan gestur dan ekspresi sesuai dengan keadaan cerita. Kisah yang diceritakan seputar kehidupan yang dialami oleh siswa. Guru selesai bercerita, kemudian bertanya kepada siswa, ada siapa saja dicerita tersebut, guru memberi tahu siswa pesan yang terdapat di dalam cerita.

Jam 09.00 siswa dipersilahkan untuk beristirahat sampai jam 09.20. Siswa diperbolehkan untuk makan dan minum bekal yang sudah mereka bawa dari rumah. Jam 09. 23 Siswa masuk kembali ke dalam kelas. Guru menunjukkan lembar tugas berupa hasil menggambar bebas kepada siswa dan menjelaskan bagaimana cara mengerjakannya. Setelah memberikan penjelasan, guru memberikan buku gambar kepada siswa, siswa menyiapkan alat tulisnya masing-masing, dan mengambil krayon yang telah guru sediakan di depan kelas, guru mempersilahkan siswa untuk mengerjakan lembar tugasnya.

Setelah selesai mengerjakan lembar tugas, siswa menyerahkan lembar tugas yang telah dikerjakan kepada guru kelas. Guru meminta anak untuk menjelaskan didepan kelas hasil dari menggambaranya. Siswa yang sudah dinyatakan selesai boleh meletakkan lembar tugasnya di loker siswa masing-masing, siswa meletakkan kembali alat tulis mereka serta krayon ke dalam kotak yang berada di depan kelas.

Jam 09.45 guru dan siswa bernyanyi dan bertepuk-tepuk, kemudian mengulas kembali kegiatan yang sudah dilakukan. Guru dan siswa membaca do'a bersama-sama. Membaca surah Al-'Ashr, do'a keluar kelas, dan do'a naik kendaraan. Siswa bersalaman dengan guru dan meminta siswa yang belum dijemput untuk menunggu terlebih dahulu, bagi siswa yang sudah dijemput dipersilahkan untuk pulang.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**RA MASJID TAQWA NAGARI TALAWI**  
**KECAMATAN TALAWI KOTA SAWAHLUNTO**  
Jl. Prof M.Yamin SH Talawi Mudik      Kode Pos 27444

---

**SURAT KETRANGAN IZIN PENELITIAN**  
**NOMOR:32/RA-MTT/V/TLW-2023**

**Talawi 8 Mai 2023**

**Bedasarkan surat yang kami terima dari Muhammadiyah Sumatra Barat ( UMSB )**  
Program Pascasarjana nomor.PPs-1776/II.3AU/D/2022 tanggal 3 April 2023 tentang izin  
Penelitian maka dengan ini :

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : JASMAIWATI,S.Pd  
Nip : -  
Jabatan : Kepala Sekolah RA Taqwa Talawi  
Alamat : Jl Prof Yamin SH Talawi Musik Kec.talawi Kota Sawahlunto


**MEMBERIKAN IZIN PENELITIAN KEPADA**

Nama : ELYA M.HARIS  
NIM : 21010113

Tentang : Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Pembentukan Karakter Religius  
Peserta Didik Raudhatul Athfal ( RA ) Taqwa Kota Sawahlunto

Demikian surat keteranganini dibuat dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk di  
pergunakan seperlunya

Diberikan di : RA Taqwa Kota sawahlunto  
Pada tanggal : 8 Mai 2023

Kepala RA Kota Sawahlunto  
  
JASMAIWATI,S.Pd





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**RA MASJID TAQWA NAGARI TALAWI**  
**KECAMATAN TALAWI KOTA SAWAHLUNTO**  
Jl. Prof M.Yamin SH Talawi Mudik      Kode Pos 27444

**SURAT KETRANGAN SELESAI PENELITIAN**

**Talawi 8 Mai 2023**

**Nomor** : 40/ RA –MTT/V/TLW-2023  
**Lampiran** :-  
**Hal** : Surat Keterangan Selesai Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini

**Nama** : JASMAIWATI,S.Pd  
**Nip** : -  
**Jabatan** : Kepala Sekolah RA Taqwa Talawi  
**Alamat** : Jl Prof Yamin SH Talawi Musik Kec.talawi Kota Sawahlunto



Dengan ini Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini

**Nama** : ELYA M.HARIS  
**Nim** : 21010113  
**Prodi** : S2 Pendidikan Agama Islam  
**Universitas** : Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat ( UMSB )

Telah selesai melakukan penelitian ilmiah di RA Taqwa Kota Sawahlunto yang berada di Jl Prof M.Yamin SH Talawi Mudik,Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto selama 1( satu ) bulan Terhitung mulai tanggal 4 April sampai dengan 4 Mai 2023 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul :

‘IMPLEMENTASI METODE CERITA ISLAMI DALAW PEMBENTUKAN  
KARANKTER RELIGIUS PERSETA DIDIK RAUDHATUL ATHFAL ( RA )  
TAQWA KOTA SAWAHLUNTO

Demikian surat keterangan ini dibuat dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk di pergunakan seperlunya

Kepala RA Kota Sawahlunto  
  
JASMAIWATI,S.P.d  




Nomor : PPs-0344/II.3.AU/D/2023  
Lamp : 1 ( Satu ) Rangkap Proposal Tesis  
Hal : Izin Penelitian  
a.n Elya M Haris

Padang, 12 Ramadhan 1444 H  
3 April 2023 M

Kepada Yth,

**Kepala RA Taqwa Kota Sawahlunto**

Di

Tempat

Assalamu'alaikum *Wr. Wb*

Dengan hormat,

Dengan ini kami beritahukan bahwa mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat,

Nama : Elya M Haris  
NIM : 21010113  
Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam

Bermaksud melaksanakan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan tesisnya yang berjudul "Implementasi Metode Cerita Islami dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Raudhatul Athfal (RA) Taqwa Kota Sawahlunto"

Lokasi Penelitian : RA Taqwa Kota Sawahlunto  
Waktu Penelitian : 4 April – 4 Mei 2023

Sehubungan dengan maksud di atas, kami mohon kepada Bapak/ Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang namanya tersebut di atas dan memberikan kemudahan – kemudahan yang diperlukan bagi yang bersangkutan.

Demikianlah disampaikan, atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Direktur,  
  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
SUMATERA BARAT  
PROGRAM PASCASARJANA  
Dr. Mahyudin Ritonga, MA  
NBM. 1178150

Tebusan:

1. Rektor UM Sumbar
2. Arsip

## BIODATA



Nama: **Elya M. Haris**, NIM : **21010113**

Tempat/Tanggal Lahir: Sawahlunto / 23 April 1971.

Alamat : Ladang Laweh, Desa Talago Gunung, Kota Sawahlunto.

Judul Tesis : Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Raudhatul Athfal (RA) Taqwa Kota Sawahlunto

### NAMA ORANG TUA

Ayah : Bainan  
 Ibu : Jaisnar  
 Email : elyaharis9@gmail.com  
 No. HP/WA : 0813-6385-6347  
 Motto Hidup : *Selalu focus dan tenang dalam menghadapi segala sesuatu rintangan hidup*

### JENJANG PENDIDIKAN YANG DITEMPUH

1. Riwayat Pendidikan (SD, SMP, SMA, S1)
 

SD	1985
SMP	1989
SMKI	1993
S1 PG PAUD	2012
2. Pekerjaan : Guru RA Talawi Kota Sawahlunto